KEMENTERIAN AGAMA RI
2024

Muhammad Aditya Firdaus
Agus Ruswandi
Riki Ruswandi

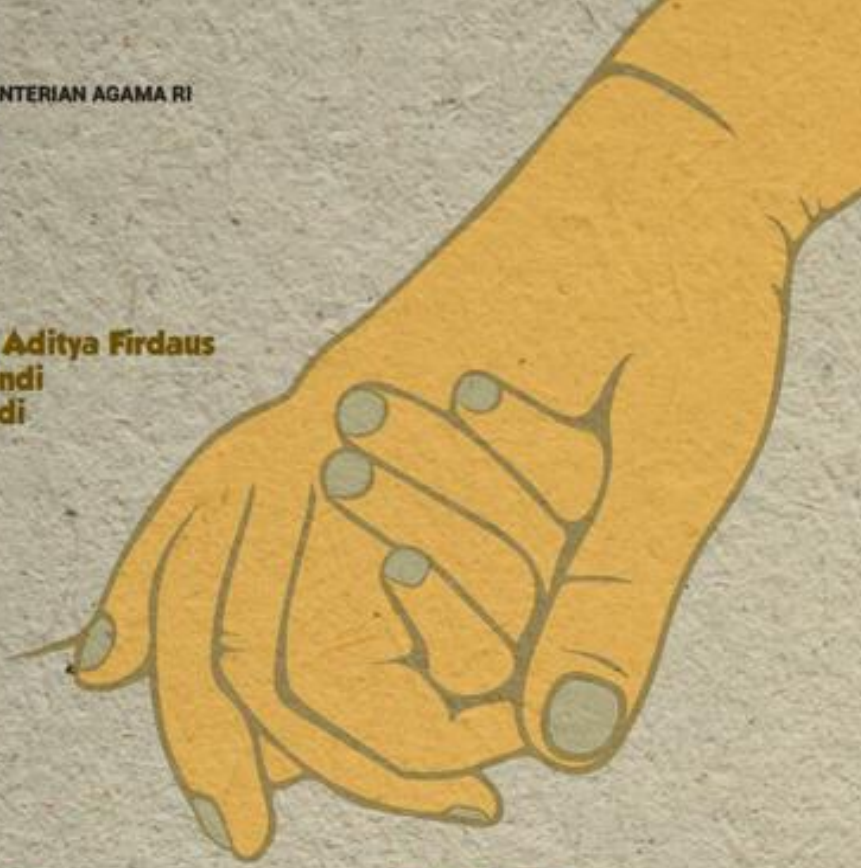

Mengikis Potensi Radikalisme Melalui Peran Serta Keluarga & Komunitas

THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau mempebanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari penulis atau penerbit.

MILIK KEMENTERIAN AGAMA RI
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

MENGIKIS POTENSI RADIKALISME MELALUI PERAN SERTA KELUARGA DAN KOMUNITAS

Muhammad Aditya Firdaus
Agus Ruswandi
Riki Ruswandi

KEMENTERIAN AGAMA RI
2024

Mengikis Potensi Radikalisme Melalui Peran Serta Keluarga dan Komunitas

Penulis
Muhammad Aditya Firdaus
Agus Ruswandi
Riki Ruswandi

Ukuran Buku : 14, 8 x 21 cm
Jumlah halaman : xxii + 172 hlm.

ISBN
978-602-293-222-2

Pengarah
Dr. H. Adib, M.Ag
Dr. Hj. Nur Rahmawati, S.S., M.Si
H. Tukino, S.Pd.I.

Editor
Tsabit Latief, S.Q., M.A.
Dr. M. Agus Yusron, M.A.
H. Insan Khoirul Qolbi, S.H.I., M.H.

Perwajahan dan Tata Letak
Tim Kreatif Bumingaos An-Nahdlah

Cetakan Pertama, Juni 2024

Penerbit
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam

Pengantar Penulis

Dalam beberapa tahun terakhir terjadi peristiwa kekerasan dan terorisme di Indonesia yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama sebagai alasan melakukan kekerasan. Pemerintah melalui aparat penegak hukum dan instansi terkait gencar melakukan penanganan kasus kekerasan dan terorisme. Data terakhir yang dirilis oleh BNPT menyebutkan bahwa indeks potensi radikalisme di Indonesia mengalami penurunan daripada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini tentu saja merupakan kabar baik bagi masyarakat Indonesia. Apa pun alasannya tindakan kekerasan dan radikalisme tidak dapat dibenarkan untuk dilakukan.

Untuk mengatasi masalah radikalisme dan terorisme di Indonesia, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya di antaranya dengan penegakan hukum dan deradikalisasi. Dengan tidak bermaksud meniadakan peran penegak hukum harus diakui bahwa penanganan potensi radikalisme dan terorisme tidak dapat hanya dilakukan oleh penegak hukum saja. Dalam masalah ini perlu ada keterlibatan dari semua

pihak dalam menghilangkan potensi menyebarnya paham radikalisme di Indonesia.

Seluruh elemen masyarakat Indonesia perlu berperan penting dalam menghalangi berkembangnya paham radikal. Salah satu peran yang dapat dilakukan pada lingkup yang lebih kecil adalah mengoptimalkan peran keluarga dan komunitas. Keluarga memiliki peran penting dalam mengikis radikalisme dan deradikalisasi. Dalam lingkup keluarga potensi radikalisme dan deradikalisasi dapat segera ditanggulangi. Demikian halnya peran komunitas dalam menghalangi penyebaran radikalisme. Adanya komunitas yang baik dapat memberikan kontribusi bagi pencegahan penyebaran paham radikalisme sekaligus secara sarana deradikalisasi.

Untuk mendukung deradikalisasi dari berbagai elemen, buku ini berusaha menyajikan bacaan sekaligus rujukan bagi masyarakat tentang peran keluarga dan komunitas dalam penanggulangan radikalisme dan deradikalisasi. Buku ini menyajikan ide, gagasan, pemikiran dan saran bagaimana memberdayakan keluarga dan komunitas dalam penanggulangan radikalisme dan melakukan deradikalisasi. Penulis berharap buku ini dapat berkontribusi bagi masyarakat luas untuk mewujudkan negara Indonesia yang bebas radikalisme dan terorisme.

Penulis

Sambutan

Direktur Jenderal
Bimbingan Masyarakat Islam
Kementerian Agama RI

Meski Indonesia tidak lagi menempati nomor wahid jumlah pemeluk Islam terbesar di dunia (karena sudah disalip oleh Pakistan menurut *World Population Review,* 2024), namun faktanya Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman dalam hal agama, suku, ras, dan bahasa. Konsekuensinya, negara majemuk seperti Indonesia harus dikelola dengan baik dan penuh kehatian. Salah satu mantra yang ditawarkan oleh negara untuk mengelola keberagaman ini adalah menjaga, merawat, dan meneguhkan persatuan dan keharmonisan warga bangsa yang salah satunya bisa dicapai dengan pengarusutamaan moderasi beragama.

Penguatan moderasi beragama sebagai salah satu arah

kebijakan rencana kinerja pemerintah bidang agama menuju Indonesia Emas 2045. Penguatan moderasi beragama tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan literasi keagamaan, terutama kepada masyarakat Islam. Sebab, umat Islam sebagai pemeluk terbesar di republik ini memiliki pengaruh dan peran strategis dalam mencegah bangsa ini dari keretakan dan perpecahan.

Oleh karenanya, ikhtiar memasyarakatkan moderasi beragama di kalangan umat Islam harus terus dilakukan. *Alḥamdu lillāh*, instruksi Menteri Agama Gus Yaqut Cholil Qoumas tentang pengarusutamaan moderasi beragama di kalangan ASN Kementerian Agama sudah selesai dilaksanakan. Saatnya, pengarusutamaan moderasi beragama berlanjut ke ranah masyarakat umum untuk segera dilakukan.

Banyak hal yang dapat dilakukan dalam usaha pengarusutamaan moderasi beragama, salah satunya dengan memperbanyak terbitan karya tulis yang berkaitan dengan nilai-nilai atau indikator yang ada pada moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Nilai-nilai moderasi beragama tersebut sebenarnya secara substantif sudah dimiliki dan mengakar dalam jiwa dan perilaku masyarakat sehari-hari. Namun kita senantiasa hendaknya tetap waspada atas potensi dan ancaman perpecahan.

Buku yang ada di tangan Pembaca ini merupakan salah satu *effort* Kementerian Agama, dalam hal ini Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dalam memaksimalkan peran pengarusutamaan moderasi beragama melalui penyebaran konten naskah dan buku. Oleh karenanya, kami menyambut baik kehadiran buku-buku ini yang merupakan hasil kegiatan Sayembara Penulisan Buku Umum Keagamaan tahun 2024 yang telah diterbitkan dan disebarluaskan.

Kami berharap pengarusutamaan moderasi beragama tidak berhenti pada penerbitan buku, melainkan harus terejawantah dan mewujud dalam sikap dan tindakan kita sehingga semua warga bangsa selalu hidup rukun, damai, dan harmonis, yang pada gilirannya Indonesia akan menjadi negara yang maju dan sejahtera dengan modal kemajemukan dan kerukunan warganya. *Āmīn*.

Jakarta, Juni 2024
Direktur Jenderal
Bimbingan Masyarakat Masyarakat Islam,

Prof. Dr.Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A.

LEMBAGA KEMASLAHATAN KELUARGA

Nahdlatul Ulama

Kata Pengantar

Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariat

Alḥamdu lillāh, atas berkat, rahmat, dan izin-Nya, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariat kembali menerbitkan buku-buku yang terkait dengan substansi penguatan moderasi beragama. Selawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw. beserta kepada keluarga, sahabat, serta umatnya yang setia hingga akhir zaman.

Penerbitan buku yang terkait dengan substansi moderasi beragama selalu menjadi *concern* kami sebagai bagian dari pelaksanaan salah satu program prioritas Kementerian Agama, yaitu Penguatan Moderasi Beragama. Kali ini buku yang diterbitkan merupakan hasil Sayembara Penulisan Buku Umum Keagamaan Islam Tahun 2024 yang diikuti oleh berbagai komponen masyarakat.

Dari 400 lebih proposal naskah yang masuk, terdapat 30 judul naskah yang terpilih untuk dilanjutkan penulisannya dan menerima pendampingan dari Tim Juri yang kami tunjuk. Buku-buku tersebut memuat ide atau gagasan baru yang menarik minat masyarakat untuk membaca dengan tema-tema yang menarik seputar esensi dari moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi umat beragama, relasi Islam dan demokrasi, deradikalisasi, dan keadilan gender.

Tema-tema buku tersebut sengaja disuguhkan untuk mengimbangi dan meng-*counter* buku-buku yang memuat narasi ekstremisme yang beredar di masyarakat. Narasi ekstremisme tersebut tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, moderasi beragama dan Islam *raḥmatan li al-'ālamīn* atau Islam *wasaṭiyyah*.

Kami berharap tiga puluh naskah buku umum keagamaan yang kami hadirkan ini dapat memperkaya literatur keagamaan yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa serta mencegah keretakan dan perpecahan. Sehingga pembangunan bidang agama melalui peningkatan literasi keagamaan ikut berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Kepada semua pihak yang turut membantu hadirnya 30 buku ini, khususnya para penulis dan dewan juri Sayembara Penulisan Buku Umum Keagamaan Islam, kami haturkan terima kasih.

Jakarta, Juni 2024
Direktur Urusan Agama Islam dan
Pembinaan Syariat,

Dr. H. Adib, M.Ag

Daftar Isi

Pengantar Penulis __ v
Sambutan __ vii
Kata Pengantar __ xi
Daftar Isi __ xiii
Pedoman Transliterasi __ vii

BAB I
Radikalisme Vs Deradikalisasi __ 1
A. Mema hami *Term* Radikalisme __ 1
B. Mengapa Seseorang Menjadi Radikal? __ 4
C. Hubungan Radikalisme dan Terorisme __ 8
D. Memahami Deradikalisasi __ 18
E. Pentingnya Deradikalisasi Pemahaman Agama __ 22

BAB II
Deteksi Dini dan Pencegahan Primer Radikalisme __ 27
A. Deteksi Dini Potensi Radikalisme Pada Komunitas __ 27

1. Kategorisasi Kelompok Radikal __ 31
2. Karakteristik Kelompok Radikal __ 44

B. Deteksi Dini Radikalisme Pada Individu Rentan __ 48
1. Ciri Terpapar Paham Radikal __ 49
2. *Mindset* Radikalisme __ 49

C. Strategi Pencegahan Radikalisme __ 53

BAB III
Peran Komunitas dalam Deradikalisasi __ 59

A. Apa itu Narasi Radikal? __ 59
B. Pelatihan dan Lokakarya Komunitas __ 63
1. Pelatihan Komunitas __ 63
2. Lokakarya Komunitas __ 69

C. Kampanye Publik dan Media Sosial __ 79
1. Sosialisasi melalui Media Tradisional __ 81
2. Menjalin Kemitraan dengan Pemerintah dan LSM __ 82
3. Penggunaan Simbol dan Pesan yang Mudah Dipahami __ 83
4. Melibatkan Figur Otoritas dan Tokoh Masyarakat __ 85
5. Pembuatan Konten Edukatif __ 86

D. Peran Komunitas dalam Memerangi Radikalisme __ 87
1. Pendidikan dan Kesadaran __ 89
2. Promosi Nilai-nilai Toleransi dan Kebinekaan __ 91
3. Pemberdayaan Masyarakat __ 92

E. Pembangunan Masyarakat Inklusif __ 93
1. Program Pendidikan Multikultural __ 95
2. Inisiatif Keterlibatan Masyarakat __ 95
3. Penguatan Jaringan Komunitas __ 96
4. Pengembangan Kebijakan Inklusif __ 97

BAB IV
Peran Keluarga dalam Pencegahan Radikalisme __ 99
A. Keluarga dan Tinjauan Islam __ 99
B. Peran dan Fungsi Keluarga dalam Islam __ 103
1. Fungsi Edukasi __ 104
2. Fungsi Sosialisasi __ 105
3. Fungsi Proteksi __ 106
4. Fungsi Afeksi __ 107
5. Fungsi Religius __ 109
6. Fungsi Ekonomis __ 111
7. Fungsi Rekreasi __ 113
C. Komunikasi dalam Keluarga __ 115
1. Penanaman Nilai-nilai Positif __ 118
2. Pencegahan Penyebaran Ideologi Radikal__ 119
3. Menambah Ikatan Emosional Antaranggota Keluarga __ 120
4. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis __ 120
5. Pendeteksian Dini Masalah Psikologis __ 122
6. Pembinaan Lingkungan yang Aman dan Nyaman __ 122
7. Pembentukan Identitas Positif __ 122
D. Keterbukaan __ 123
E. Selektif dalam Memilih Lembaga Pendidikan __ 126
F. Peran Orang Tua dalam Pergaulan Media Sosial __ 136

BAB V
Peran Keluarga dalam Deradikalisasi __ 139
A. Apa itu Deradikalisasi, Mengapa Keluarga Perlu Berperan? __ 139
B. Pendidikan Islam dalam Keluarga __ 142
C. Penguatan Nilai Moderat __ 148
D. Dukungan Masyarakat Sekitar __ 159

E. Dukungan Emosional dan Mental dari Orang Tua _ 151
F. Pengawasan dalam Pergaulan Media Sosial __ 162

Daftar Pustaka __ 165
Profil Penulis __ 169

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fatḥah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ـَيْ	Fatḥah dan ya	Ai	a dan u
...ـَوْ	Fatḥah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَى ـَا	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُو	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati
   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ rauḍah al-aṭfāl/rauḍahtul aṭfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ ṭalhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللّٰهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ — Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا — Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata

sandangnya.

Contoh:

-	الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ	Alḥamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alḥamdu lillāhi rabbil `ālamīn
-	الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ	Ar-raḥmānir raḥīm/Ar-raḥmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

-	اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ	Allāhu gafūrun rahīm
-	لِلّٰهِ الْأُمُوْرُ جَمِيْعًا	Lillāhi al-amru jamī`an/ Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

Radikalisme VS Deradikalisasi

A. Memahami *Term* Radikalisme

Penggunaan Istilah radikal kerap kali menggambarkan keyakinan, ideologi, atau tindakan yang menyimpang secara signifikan dari norma atau nilai-nilai yang diterima secara umum dalam masyarakat. Secara umum, seseorang yang radikal cenderung memiliki pandangan atau tindakan yang ekstrem atau mendukung perubahan sosial atau politik yang drastis dan tidak konvensional (Kementrian Agama, 2014).

Radikalisme merupakan paham atau gerakan yang menginginkan perubahan mendasar dan sering kali ekstrem dalam struktur politik, sosial, atau ekonomi suatu masyarakat. *Apa yang terlintas di pikiran Anda ketika mendengar kata "radikalisme"? Mungkin gambaran tentang protes keras atau tindakan ekstrem?* Itu memang salah satu cirinya. Radikal ingin mengubah sistem yang ada secara drastis, biasanya karena merasa bahwa perubahan kecil tidak cukup. Maka kemudian mari kita pahami makna term radikalisme dengan

komprehensif.

Secara bahasa kata radikal berasal dari bahasa latin "*radix*" yang artinya *Pertaining to the roots* dalam bahasa indonesia diartikan sesuatu yang berkaitan atau berhubungan dengan akar (hal yang mendasar) (Chakravarty, 2006). Dalam Kamus Bahasa Indonesia terbitan Depdiknas term radikal diartikan menjadi tiga makna. Pertama, radikal dimaknai sebagai hal yang mendasar sampai menjadi hal yang prinsip. Kedua, radikal dimaknai dalam bidang politik yang bersikeras menuntut adanya perubahan. Ketiga, radikal dimaknai sebagai maju dalam pemikiran dan tindakan.

Radikal dengan penggunaan akhiran "isme" menandakan suatu aliran, pemahaman dan kepercayaan. Maka radikalisme didefinisikan sebagai suatu paham atau aliran yang radikal dalam pemikiran khususnya dalam berpolitik. Dalam konteks sosial atau politik, seseorang yang dianggap radikal mungkin memperjuangkan perubahan radikal dalam sistem politik, ekonomi, atau sosial. Ini bisa termasuk pendukungan terhadap revolusi, penolakan terhadap struktur kekuasaan yang ada, atau tindakan yang ekstrem untuk mencapai tujuan politik atau sosial tertentu.

Namun, penting untuk diingat bahwa "radikalisme" tidak selalu berarti kekerasan atau ekstremisme. Ada banyak bentuk radikalisme yang dapat melibatkan tindakan damai dan legal untuk mengubah sistem atau mendukung ideologi tertentu. Yang menjadi perhatian adalah ketika radikalisme ini berujung pada tindakan kekerasan atau ekstremisme yang merugikan masyarakat.

Radikalisme menjadi ancaman bagi kesatuan dan perdamaian bangsa Indonesia. Radikalisme dapat didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan dan persuasi untuk mempromosikan sebuah ideologi tertentu, tetapi sering

kali menggunakan metode yang salah dan berujung pada konsekuensi yang fatal. Ketika radikalisme dipengaruhi oleh interpretasi keagamaan, masalahnya akan menjadi semakin rumit, karena posisi radikalisme akan dipahami sebagai sikap menentang atau melawan dan menjadi bagian dari misi suci agama. Sikap semacam ini diwakili oleh beberapa kelompok Islam Radikal.

Salah satu contoh ayat al-Quran yang sering disalahartikan dengan dalih untuk menegakan khilafah oleh kelompok tertentu yaitu Q.S. Al-Baqarah Ayat 30.

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah : 30).

Kelompok radikal menganggap bahwa ayat tersebut tentang mengangkat seorang khilafah di muka bumi sebagai wakil Allah yang mengatur tata kelola bumi. Selanjutnya ayat tersebut ditafsirkan sampai pada kesimpulan bahwa setiap seorang muslim wajib menegakannya.

Jika diidentifikasi, radikalisme dalam Islam dipicu oleh interpretasi fanatik pada beberapa ayat tertentu terhadap tiga tema utama dalam ajaran Islam, yaitu: (1) cita-cita mendirikan Khilafah Islamiyah, (2) keyakinan bahwa Syariat Islam harus ditegakkan, dan (3) penggunaan jihad untuk mencapai dua

tujuan tersebut. Ketika ketiga tema ini dijadikan landasan untuk menghadapi realitas kehidupan, muncullah berbagai fatwa dan keputusan ijtihad yang juga bersifat radikal. Dengan kata lain, semua kajian dan eksplorasi mengenai pemikiran radikalisme Islam pada akhirnya berujung pada tiga tema utama tersebut.

B. Mengapa Seseorang Menjadi Radikal?

Radikalisme merupakan fenomena yang kompleks dan multifaset, sering kali menimbulkan perubahan mendasar dalam struktur politik, sosial, dan ekonomi suatu masyarakat. Seseorang menjadi radikal bukanlah tanpa sebab, maka memahami motivasi di balik radikalisme adalah langkah penting dalam mengatasi dan mencegahnya. Motivasi radikalisme tidak muncul dalam kekosongan; melainkan, ia berkembang dari berbagai faktor yang saling terkait, mulai dari ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-ekonomi, pengaruh ideologi, hingga pengalaman pribadi yang mendalam.

Radikalisasi sering dikaitkan dengan peningkatan polarisasi dalam masyarakat, di mana individu atau kelompok cenderung melihat dunia dalam istilah hitam-putih dan menolak kerja sama atau dialog dengan pihak yang memiliki pandangan berbeda. Hal ini dapat mengarah pada tindakan-tindakan radikal, termasuk kekerasan atau terorisme, sebagai upaya untuk mencapai tujuan-tujuan yang diyakini oleh individu atau kelompok tersebut.

Charles E Allen dalam buku *Deradicalizing Islamist Extremists* karangan (Rabasa et al., 2010) menjelaskan radikalisasi adalah pengadopsian kepercayaan yang bersifat ekstrim, metodenya dengan kekerasan untuk mengubah tatanan sosial "*the term radicalization is defined as the process of adopting an extremist belief system, including the willingness to use, support, or facilitate violence, as a method to effect societal*

change".

Menurut Alex Schmidt dari Pusat Kontra Terorisme di Belanda, model radikalisasi yang signifikan diperkenalkan oleh Quintan Wiktorowicz pada tahun 2005. Dalam studinya tentang berbagai komunitas ekstremis Muslim di Inggris, Wiktorowicz menemukan bahwa individu yang cenderung terlibat dalam kelompok terorisme adalah orang-orang yang memiliki pemahaman agama yang terbatas (Schmid, 2013).

Michael D. Silber dan Arvin Bhatt, yang berasal dari New York Police Department, menguraikan bahwa proses radikalisasi yang terjadi di negara-negara Barat dapat dikelompokkan dalam empat tahap yaitu *pre-radicalization, self identification, indoctrination, and jihadization* (*attact*)*"* (Silber et al., 2007). Fase radikalisasi diilustrasikan pada gambar berikut;

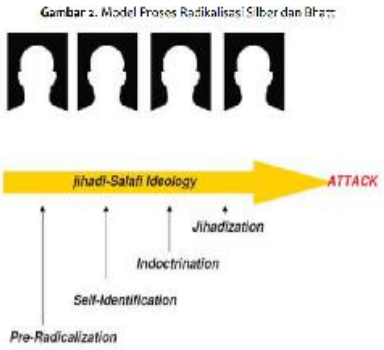

Gambar 1.1 Model Proses Radikalisasi Silber dan Bhatt

Sumber: Michael D. Silber dan Arvin Bhatt, *Radicalization in the West: The Homegrown Threat*, (New York: NYPD, 2007)

Dalam konteks global, radikalisasi telah menjadi perhatian utama karena dampaknya yang serius terhadap stabilitas politik, keamanan nasional, dan kesejahteraan masyarakat (Arifin & Bachtiar, 2013). Oleh karena itu, upaya-upaya untuk

mencegah dan menanggulangi radikalisasi telah menjadi fokus bagi banyak pemerintah dan lembaga internasional, dengan tujuan untuk mempromosikan toleransi, dialog antarbudaya, dan penyelesaian damai konflik.

Dalam konteks Indonesia, gerakan radikal, khususnya yang berbasis agama di Indonesia bukan barang baru, tetapi telah mengakar sejak lama di masyarakat Indonesia. Kendati demikian program diradikalisasi merupakan sebuah upaya mengembalikan keyakinan dan pemahaman radikal menjadi tidak radikal dengan beberapa pendekatan berbasis program (Hasan & dkk, 2013).

Pada dasarnya, individu atau kelompok yang terjerumus dalam radikalisme sering kali dipicu oleh perasaan ketidakadilan dan marginalisasi. Ketika sistem yang ada dianggap gagal memberikan keadilan dan kesetaraan, radikalisme bisa tampak sebagai jalan keluar yang menjanjikan perubahan cepat dan signifikan. Selain itu, ideologi radikal sering kali menawarkan jawaban yang sederhana dan langsung terhadap masalah-masalah kompleks, yang dapat menarik bagi mereka yang merasa frustrasi atau putus asa.

Tidak hanya itu, radikalisme juga bisa dipicu oleh pengaruh lingkungan sosial dan politik. Konflik, ketidakstabilan politik, dan pengalaman kekerasan dapat memperkuat narasi radikal dan menjadikannya lebih menarik. Media sosial dan internet juga memainkan peran penting dalam menyebarkan ide-ide radikal, memudahkan individu untuk menemukan komunitas yang berpikiran sama dan memperkuat keyakinan mereka.

Namun, motivasi di balik radikalisme tidak selalu berasal dari faktor eksternal. Dalam beberapa kasus, pencarian identitas, rasa memiliki, dan tujuan hidup yang kuat dapat mendorong individu menuju radikalisme. Ideologi radikal sering kali menyediakan narasi yang kuat dan meyakinkan yang

memberi makna dan arah dalam hidup, terutama bagi mereka yang merasa terasing atau kehilangan arah.

Selain itu, trauma pribadi atau kolektif juga dapat memainkan peran signifikan dalam radikalisasi individu. Pengalaman kekerasan, kehilangan, atau ketidakadilan yang mendalam dapat mendorong seseorang mencari makna atau pembalasan melalui ideologi radikal. Dalam situasi seperti ini, radikalisme memberikan kerangka untuk memahami penderitaan mereka dan menawarkan solusi yang tampaknya logis dan dapat diandalkan.

Pengaruh kelompok sebaya dan lingkungan sosial juga merupakan faktor penting dalam proses radikalisasi. Seseorang yang terlibat dalam kelompok dengan pandangan radikal lebih cenderung mengadopsi ideologi tersebut karena tekanan sosial dan keinginan untuk diterima. Solidaritas kelompok dapat memberikan dukungan emosional dan moral, yang memperkuat komitmen individu terhadap tujuan radikal.

Penting juga untuk memahami bahwa motivasi radikalisme bisa sangat kontekstual dan berbeda-beda di setiap wilayah atau kelompok masyarakat. Di beberapa negara, misalnya, radikalisme mungkin lebih terkait dengan ketidakstabilan politik dan ekonomi, sementara di tempat lain, faktor identitas budaya dan agama bisa lebih dominan. Menangani radikalisme memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks lokal dan memahami nuansa yang mempengaruhi motivasi individu dan kelompok.

Aspek pendidikan dan akses informasi juga memainkan peran penting. Kurangnya pendidikan dan paparan terhadap berbagai perspektif dapat membuat individu lebih rentan terhadap pandangan radikal. Edukasi yang mencakup pemahaman kritis terhadap ideologi dan promosi nilai-nilai toleransi dan inklusi dapat menjadi alat yang efektif dalam

mencegah radikalisasi.

Peran keluarga juga tidak bisa diabaikan. Keluarga yang mendukung, memberikan kasih sayang, dan mengajarkan nilai-nilai inklusif dapat menjadi benteng pertama dalam mencegah radikalisasi. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh konflik atau kurang perhatian bisa mendorong individu mencari makna dan identitas di tempat lain, termasuk dalam kelompok radikal.

Terakhir, penting untuk menyoroti bahwa upaya deradikalisasi dan pencegahan radikalisme memerlukan kolaborasi berbagai pihak. Pemerintah, masyarakat sipil, akademisi, dan lembaga keagamaan harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi dialog dan pemahaman, serta menawarkan jalan keluar yang konstruktif bagi mereka yang berisiko terjerumus dalam radikalisme.

Dengan memahami berbagai motivasi di balik radikalisme, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencegah dan menanggulangi ancaman ini. Pendekatan holistik yang mencakup edukasi, dukungan sosial, dan upaya kolektif dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan damai, yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik ideologi radikal.

C. Hubungan Radikalisme dan Terorisme

Radikalisme dan terorisme sering kali disebut dalam satu napas, seakan-akan kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama. Namun, penting untuk memahami bahwa meskipun terkait erat, radikalisme dan terorisme adalah dua konsep yang berbeda. Radikalisme merujuk pada pandangan atau ideologi yang mendukung perubahan mendasar dalam masyarakat, sering kali melalui cara-cara ekstrem. Sementara itu, terorisme adalah penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk

menimbulkan ketakutan dan mencapai tujuan politik, sosial, atau ideologis tertentu. Dalam bab ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana radikalisme dapat menjadi landasan bagi tindakan terorisme dan bagaimana kedua fenomena ini saling terkait.

Radikalisme dan terorisme adalah dua istilah yang sering kali muncul dalam diskusi mengenai keamanan global dan stabilitas sosial. Walaupun masing-masing memiliki karakteristik dan manifestasi yang berbeda, keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Radikalisme merujuk pada pandangan atau sikap yang menginginkan perubahan drastis dalam tatanan politik, sosial, atau ekonomi yang ada, sering kali melalui cara-cara yang melanggar norma-norma demokrasi dan hak asasi manusia. Ideologi radikal dapat mendorong individu atau kelompok untuk mengambil tindakan ekstrem demi mencapai tujuan mereka, yang dalam beberapa kasus, dapat berkembang menjadi terorisme.

Terorisme, di sisi lain, adalah penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dan mencapai tujuan politik, sosial, atau ideologis. Tindakan terorisme sering kali ditujukan kepada masyarakat umum atau simbol-simbol negara dengan tujuan untuk mempengaruhi kebijakan atau perilaku pemerintah dan masyarakat. Meski tidak semua radikalis berujung menjadi teroris, sejarah menunjukkan bahwa ideologi radikal dapat menjadi dasar justifikasi bagi tindakan terorisme.

Pemahaman mendalam tentang hubungan antara radikalisme dan terorisme sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kedua ancaman ini. Radikalisme sering kali dianggap sebagai tahap awal dari proses yang dapat memunculkan terorisme. Ideologi radikal memberikan kerangka berpikir yang menyederhanakan masalah-masalah kompleks dan menawarkan solusi yang tampak langsung,

meskipun ekstrem. Ketika individu atau kelompok merasa bahwa cara-cara damai dan konvensional tidak efektif untuk mencapai perubahan yang mereka inginkan, mereka mungkin beralih ke metode kekerasan sebagai alternatif.

Dalam konteks global saat ini, media sosial dan internet memainkan peran signifikan dalam penyebaran ideologi radikal. Platform digital memudahkan penyebaran propaganda, rekrutmen anggota baru, dan pembentukan komunitas yang berpikiran sama. Proses radikalisasi dapat dipercepat melalui interaksi online, yang sering kali mengarahkan individu ke dalam lingkaran kekerasan.

Melalui penelusuran hubungan antara radikalisme dan terorisme, kita dapat lebih memahami bagaimana ideologi radikal berkembang menjadi tindakan teror. Upaya pencegahan yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, peningkatan kesejahteraan sosial, penegakan hukum, dan program deradikalisasi. Dengan demikian, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif, serta mengurangi daya tarik ideologi radikal yang dapat memicu terorisme.

Radikalisme merujuk pada pandangan atau sikap yang mendukung perubahan mendasar dan sering kali ekstrem dalam tatanan politik, sosial, atau ekonomi suatu masyarakat. Pandangan ini sering kali mengusung narasi bahwa perubahan kecil atau reformasi gradual tidak cukup, dan bahwa sistem yang ada perlu dirombak secara total. Radikalisme bisa muncul dari berbagai latar belakang ideologi, termasuk agama, politik, nasionalisme, dan sosial. Radikalisme sering kali melibatkan pelanggaran terhadap nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Misalnya, kelompok-kelompok radikal mungkin menolak pluralisme, kebebasan berbicara, dan hak-hak minoritas. Mereka cenderung melihat dunia dalam perspektif

hitam-putih, di mana ada musuh yang jelas dan sekutu yang jelas, dan tidak ada area abu-abu atau kompromi. Sikap radikal dapat memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari protes damai hingga kekerasan ekstrem. Dalam bentuk yang lebih ringan, radikalisme bisa muncul sebagai gerakan protes yang menuntut perubahan sosial atau politik. Namun, dalam bentuk yang lebih ekstrem, radikalisme bisa mengarah pada penggunaan kekerasan dan terorisme sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Terorisme adalah penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dan mencapai tujuan politik, sosial, atau ideologis. Terorisme sering kali ditujukan kepada masyarakat umum atau simbol-simbol negara dengan tujuan untuk mempengaruhi kebijakan atau perilaku pemerintah dan masyarakat. Tindakan terorisme biasanya dilakukan oleh kelompok kecil atau individu yang tidak memiliki kekuatan militer yang cukup untuk bertempur secara konvensional melawan negara atau musuh mereka. Terorisme memiliki beberapa ciri utama. Pertama, tindakan terorisme ditujukan untuk menciptakan ketakutan yang meluas di antara masyarakat. Kedua, terorisme sering kali ditujukan kepada target-target yang tidak terlibat langsung dalam konflik, seperti warga sipil atau infrastruktur sipil. Ketiga, tujuan utama terorisme adalah untuk mempengaruhi kebijakan atau perilaku pemerintah dan masyarakat melalui ketakutan dan intimidasi.

Pelaku terorisme sering kali memiliki pandangan radikal dan memilih kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan mereka. Mereka percaya bahwa dengan melakukan kekerasan dan aksi teror, mereka dapat memaksa pemerintah atau masyarakat untuk memenuhi tuntutan mereka. Inilah sebabnya mengapa terorisme sering dilakukan oleh kelompok-kelompok yang memiliki ideologi radikal.

Proses radikalisasi adalah perjalanan di mana individu atau kelompok mengadopsi pandangan radikal dan bergerak menuju tindakan ekstrem, termasuk terorisme. Proses ini biasanya bertahap dan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman ketidakadilan, marginalisasi, trauma pribadi, dan pengaruh lingkungan sosial. Proses radikalisasi sering kali dimulai dengan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, ekonomi, atau politik yang ada. Individu atau kelompok yang merasa terpinggirkan atau tidak memiliki suara dalam sistem yang ada mungkin mencari solusi dalam ideologi radikal. Faktor-faktor seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan pengalaman traumatis dapat memicu seseorang untuk mencari jawaban dan solusi dalam ideologi radikal.

Media sosial dan internet memainkan peran besar dalam proses radikalisasi. Platform digital menyediakan ruang bagi individu untuk menemukan komunitas yang berpikiran sama, yang memperkuat keyakinan mereka dan mempercepat proses radikalisasi. Propaganda radikal yang tersebar melalui media sosial dan internet dapat mengubah pandangan seseorang dalam waktu singkat dan mengarahkannya ke tindakan kekerasan.

Salah satu ciri utama ideologi radikal adalah justifikasi penggunaan kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dalam pandangan radikal, kekerasan bukan hanya dibenarkan, tetapi sering kali dianggap sebagai kewajiban moral. Ideologi ini menciptakan narasi bahwa musuh, baik itu pemerintah, kelompok etnis atau agama lain, atau institusi tertentu, adalah penghalang utama yang harus dihadapi dengan segala cara.

Kelompok-kelompok radikal sering kali menggunakan kekerasan untuk menunjukkan kekuatan mereka dan untuk menimbulkan ketakutan di antara musuh-musuh mereka. Mereka percaya bahwa dengan menggunakan kekerasan,

mereka dapat memaksa musuh mereka untuk menyerah atau mengubah kebijakan mereka. Justifikasi kekerasan ini sering kali didasarkan pada interpretasi yang sempit dan ekstrem dari teks-teks agama atau ideologi politik.

Tidak semua orang yang memegang pandangan radikal akan menjadi teroris. Namun, dalam beberapa kasus, radikalisme bisa berkembang menjadi terorisme ketika individu atau kelompok merasa bahwa tidak ada cara lain untuk mencapai tujuan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi ini termasuk intensitas keyakinan ideologis, tekanan dari kelompok sebaya, dan akses ke sumber daya yang diperlukan untuk melakukan aksi teroris. Radikalisme memberikan justifikasi moral dan ideologis bagi penggunaan kekerasan, sedangkan terorisme adalah implementasi dari keyakinan tersebut dalam bentuk tindakan kekerasan.

Keterkaitan antara terorisme dan radikalisme dapat dijelaskan melalui beberapa aspek penting. Terorisme sering kali dianggap sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan politik, ideologi, atau agama. Radikalisme, di sisi lain, mengacu pada keyakinan atau sikap yang ekstrem atau fanatik terhadap suatu ideologi, sering kali melibatkan keinginan untuk perubahan sosial atau politik yang drastis. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai keterkaitan antara keduanya:

1. Radikalisme sering kali menjadi dasar ideologis yang menginspirasi terorisme. Ideologi radikal dapat memotivasi individu atau kelompok untuk melakukan tindakan kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan mereka (Hafez, 2006).
2. Radikalisme dapat menciptakan narasi yang membenarkan penggunaan kekerasan. Misalnya, ideologi radikal agama atau politik bisa digunakan untuk membenarkan tindakan

terorisme sebagai jihad atau revolusi.

3. Radikalisasi adalah proses di mana individu atau kelompok menjadi semakin ekstrem dalam keyakinan dan tindakan mereka. Proses ini sering kali merupakan langkah pertama menuju terorisme (Ieorocha et al., 2023).
4. Kelompok teroris sering kali menargetkan individu-individu yang sudah memiliki pandangan radikal untuk direkrut. Mereka menggunakan propaganda untuk memperkuat keyakinan radikal dan merekrut anggota baru.
5. Ketika keyakinan radikal mencapai titik tertentu, individu atau kelompok mungkin merasa perlu melakukan tindakan terorisme untuk mencapai tujuan mereka. Ini bisa berupa serangan bom, penembakan, atau bentuk kekerasan lainnya.
6. Tindakan terorisme sering kali ditujukan pada simbol-simbol yang dianggap musuh oleh ideologi radikal, seperti pemerintah, institusi keagamaan, atau kelompok etnis atau agama tertentu.
7. Terorisme yang didorong oleh radikalisme memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat, termasuk korban jiwa, ketakutan, dan ketidakstabilan sosial.

Keterkaitan antara terorisme dan radikalisme sangat erat, di mana radikalisme sering menjadi akar ideologis dari tindakan terorisme. Mengatasi masalah ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk pencegahan radikalisasi, penegakan hukum, dan upaya deradikalisasi.

Dalam empat dekade terakhir, terdapat beberapa kejadian terorisme di Indonesia, kejadian tersebut mempengaruhi keamanan nasional dan mengganggu kenyamanan bangsa indonesia. Kejadian terorisme didorong dengan pemahaman yang radikal. Pemerintah harus merespon aksi teror tersebut, pemerintah biasanya merespon terorisme dengan kebijakan

keamanan yang lebih ketat, yang kadang-kadang bisa memicu siklus radikalisasi lebih lanjut jika tidak ditangani dengan bijaksana. Berikut adalah kejadian aksi terorise di Indonesia dalam empat dekade terakhir.

Tabel 1.1 Terorisme di Indonesia

No	Kejadian Terorisme
1	Penerbangan 206 Garuda Indonesia dibajak oleh lima orang Penerbangan 206 yang berangkat dari Palembang menuju Medan menggunakan pesawat DC-9 Woyla. Lima pelaku teroris berpura-pura menjadi penumpang dan berhasil mengambil alih pesawat tersebut. Peristiwa terjadi pada tanggal 28 Maret 1981
2	Insiden terorisme yang terjadi pada 21 Januari 1985 di Candi Borobudur merupakan kejadian terorisme kedua di Indonesia yang memiliki motif "jihad".
3	Beberapa insiden terorisme di Indonesia termasuk: pengeboman Kedubes Filipina pada 1 Agustus 2000, pengeboman Kedubes Malaysia pada 27 Agustus 2000, pengeboman di BEJ pada 13 September 2000, dan pengeboman pada malam Natal pada 24 Desember 2000.
4	Beberapa insiden terorisme di Indonesia meliputi: serangan bom di Gereja Santa Anna dan HKBP pada 22 Juli 2001, ledakan bom di Plaza Atrium Senen Jakarta pada 1 Agustus 2001, bom di restoran KFC di Makassar pada 12 Oktober 2001, serta pengeboman di sekolah Australia Jakarta pada 6 November 2001.
5	Serangan bom pada Tahun Baru terjadi pada 1 Januari 2002, ledakan bom di Bali pada 12 Oktober 2002, dan pengeboman di restoran McDonald's di Makassar pada 5 Desember 2002.
6	Serangan bom di Kompleks Mabes Polri, Jakarta terjadi pada 3 Februari 2003, ledakan bom di Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta pada 27 April 2003, dan serangan bom di Hotel JW Marriott pada 5 Agustus 2003.
7	Serangan bom di Palopo terjadi pada 10 Januari 2004, pengeboman di Kedutaan Besar Australia berlangsung pada 9 September 2004, dan ledakan bom di Gereja Immanuel, Palu, Sulawesi Tengah terjadi pada 12 Desember 2004.
8	Ledakan bom terjadi di Pamulang, Tangerang pada 8 Juni 2005. Bom Bali meledak lagi pada 1 Oktober 2005. Pasar Palu menjadi target serangan bom pada 31 Desember 2005.
9	Pada 17 Juli 2009, dua ledakan besar terjadi di Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton di Jakarta, yang sering disebut sebagai insiden bom Jakarta.
10	Pada bulan Januari 2010, terjadi penembakan terhadap penduduk sipil di Aceh, diikuti dengan perampokan bank CIMB Niaga pada bulan September 2010.

No	Kejadian Terorisme
11	Dalam rentang waktu antara 15 Maret hingga 17 Maret 2011, terjadi serangkaian serangan teror bom buku di Jakarta. Pada 15 April 2011, terjadi peristiwa bom di Cirebon, yang melibatkan ledakan bom bunuh diri di Masjid Mapolresta Cirebon. Selanjutnya, pada 25 September 2011, terjadi serangan bom di Solo, dengan ledakan bom bunuh diri di GBIS Kepunton, Solo, Jawa Tengah.
12	Pada 19 Agustus 2012, terjadi insiden bom di Solo, Jawa Tengah, ketika granat meledak di Pospam Gladak. Selanjutnya, pada 17 September 2012, terjadi serangan bom di Grand Indonesia, di area pasar Food Hall di lantai basemen mal Grand Indonesia, Jakarta.
13	Pada 9 Juni 2013, terjadi serangan bom di Polres Poso yang menargetkan personel polisi yang sedang mengikuti apel pagi. Ledakan bom terjadi di depan Masjid Mapolres Poso, Sulawesi Tengah.
14	Pada 14 Januari 2016, terjadi ledakan dan baku tembak di sekitar Plaza Sarinah, Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat. Pada 5 Juli 2016, ledakan bom bunuh diri terjadi di halaman Markas Kepolisian Resor Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pada 28 Agustus 2016, sebuah ledakan bom bunuh diri terjadi di Gereja Katolik Stasi Santo Yosep, Kota Medan, Sumatra Utara. Pada 13 November 2016, sebuah bom molotov meledak di depan Gereja Oikumene Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Pada 14 November 2016, sebuah bom molotov meledak di Vihara Budi Dharma, Kota Singkawang, Kalimantan Barat.
15	Pada tanggal 27 Februari 2017, terjadi ledakan bom panci di Taman Pandawa Cicendo, Bandung, dan pada tanggal 24 Mei 2017, terjadi ledakan serupa di Kampung Melayu, Jakarta Timur.
16	Pada tanggal 8 hingga 10 Mei 2018, terjadi kerusuhan di Mako Brimob ketika 156 narapidana terorisme berhasil menawan sejumlah anggota Brimob dan Densus 88 selama 36 jam di Kelapa Dua, Depok. Pada tanggal 13 hingga 14 Mei 2018, terjadi serangkaian serangan bom di Surabaya. Selanjutnya, pada tanggal 16 Mei 2018, kelompok teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD) melakukan serangan terhadap Mapolda Riau.
17	Pada 12-13 Maret 2019, terjadi ledakan bom di Sibolga. Pada 10 Oktober 2019, Menkopolhukam Wiranto diserang dengan senjata tajam saat melakukan kunjungan kerja di Pandeglang, Banten. Kemudian, pada 13 November 2019, terjadi ledakan bom di Medan.
18	Pada 1 Juni 2020, terjadi penyerangan terhadap Polsek Daha Selatan. Kemudian, pada 27 November 2020, terjadi serangan di Sigi, di mana sebuah keluarga dibunuh oleh kelompok teroris yang dipimpin oleh Ali Kalora dari Mujahidin Indonesia Timur.
19	Pada 28 Maret 2021, terjadi ledakan bom bunuh diri di Makassar. Sementara itu, pada 31 Maret 2021, terjadi penembakan di Mabes Polri di mana pelaku menembak petugas jaga sebanyak enam kali.

Sumber:https://id.wikipedia.org/wiki/Terorisme_di_Indonesia, 2021

Peristiwa-peristiwa seperti yang disebutkan merupakan pukulan telak bagi keamanan dan stabilitas masyarakat. Mereka mencerminkan pentingnya gerakan deradikalisasi yang efektif dan proaktif. Refleksi atas kejadian-kejadian ini harus menyadarkan kita akan keberadaan ancaman radikalisme dan terorisme yang tidak boleh diabaikan.

Gerakan deradikalisasi harus menjadi prioritas utama dalam upaya mencegah penyebaran ideologi ekstremis dan tindakan kekerasan yang merugikan masyarakat. Ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keamanan, masyarakat sipil, dan pemimpin agama. Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang risiko radikalisme juga perlu ditingkatkan agar individu lebih peka terhadap tanda-tanda radikalisme dan dapat melawan propaganda ekstremis.

Selain itu, penting untuk memperkuat kerja sama internasional dalam pertukaran informasi dan penanganan bersama terhadap jaringan teroris. Hanya dengan bekerja sama secara global, kita dapat mengatasi ancaman terorisme yang semakin kompleks dan lintas batas.

Di tingkat lokal, pembangunan komunitas yang inklusif dan toleran juga merupakan langkah penting dalam mengurangi ketegangan dan konflik yang bisa dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal. Mendorong dialog antaragama dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang pluralistis adalah langkah-langkah konstruktif dalam menghadapi tantangan radikalisme.

Dengan demikian, peristiwa-peristiwa tersebut harus dijadikan momentum untuk memperkuat upaya deradikalisasi dan membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan sejahtera.

D. Memahami Deradikalisasi

Beberapa istilah digunakan untuk merujuk pada program deradikalisasi, termasuk dialog, rekonsiliasi, defleksi, demobilisasi, disersi, dan pemisahan (*disengagement*). Dua istilah yang sering dipakai adalah deradikalisasi dan dis-*engagement*. Pemilihan istilah ini bervariasi tergantung pada konteks sosial dan politik di berbagai lembaga atau negara.

Deradikalisasi mencerminkan perubahan dalam pendekatan terhadap terorisme saat ini. Konsep ini terkait erat dengan deideologisasi. Istilah "deradikalisasi" diambil dari bahasa Inggris "*deradicalization*" yang berasal dari kata dasar "*radical*". Buku, "*Like Parchment in the Fire: Literature and Radicalism in the English Civil War,"* yang ditulis oleh Prasanta Chakravarty mengemukakan bahwa kata radikal berasal dari bahasa Latin "radix" yang berarti "berhubungan dengan akar."(Chakravarty, 2006).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "radikal" diartikan sebagai "maju dalam berpikir atau bertindak secara mendasar." Sementara itu, *Encarta Dictionaries* mendefinisikan "radikal" sebagai "membantu terjadinya perubahan besar, terutama dalam ekonomi, politik, atau sosial, secara luas atau ekstrem."

Imbuhan "de" dalam "*deradicalization*" dalam bahasa Inggris memiliki arti "kebalikan, pembalikan, pengurangan, dan menghilangkan." Imbuhan akhir "*ize*" dalam "radical" menjadi "radicalize," yang berarti "menyebabkan atau menyerupai, mengadopsi, atau menyebarluaskan cara atau ajaran." Dalam bahasa Indonesia, imbuhan "de" tetap tidak berubah, sedangkan imbuhan akhir "ize" menjadi "isasi," memberikan makna proses pada kata dasar. Dengan demikian, "deradikalisasi" merujuk pada proses upaya menghilangkan radikalisme (Mustofa, 2011).

Menurut *International Crisis Group* (ICG), deradikalisasi adalah upaya dasar untuk meyakinkan para teroris dan

pendukungnya agar meninggalkan penggunaan kekerasan. John Horgan, Direktur *International Center for the Study of Terrorism* di Pensylvania, mendefinisikan deradikalisasi sebagai gabungan dari dua konsep yang berbeda tetapi tujuannya sama, yaitu membuat teroris bersedia meninggalkan aksi kekerasan (Golose, 2009).

Charles E. Allen yang dikutip oleh Angel Rabasa menyatakan bahwa deradikalisasi umumnya diartikan sebagai proses mengubah sistem kepercayaan ekstremis, termasuk kesediaan untuk menggunakan atau mendukung kekerasan sebagai metode untuk mempengaruhi perubahan sosial. Omar Ashour dalam "*The De-Radicalization of Jihadists: Transforming Armed Islamist Movements*," juga mengatakan bahwa bagian dari proses deradikalisasi adalah mengakui bahwa transformasi sosial, politik, dan ekonomi akan terjadi secara perlahan dan dalam lingkungan pluralistik (Rabasa et al., 2010).

Menurut SAFIRE (*Scientific Approach to Finding Indicators of and Responses to Radicalisation*), Lindsay Clutterbuck menyatakan bahwa secara umum, "*radicalization*" dapat digunakan untuk menggambarkan proses di mana individu (dan bahkan kelompok) mengembangkan pola pikir yang, seiring waktu, dapat meningkatkan risiko terlibat dalam ekstremisme atau terorisme.

Rafique dan Ahmed menyatakan bahwa "*deradicalization*" adalah kebalikan total dari "*radicalization*". Ini adalah proses meninggalkan pandangan ekstremis dan menyimpulkan bahwa penggunaan kekerasan untuk mencapai perubahan sosial tidak dapat diterima. Program deradikalisasi biasanya dilakukan di pusat-pusat penahanan di berbagai negara Muslim.

Luke Bertram dalam tulisannya menyatakan bahwa untuk memahami bagaimana seorang teroris dapat "dederadikalisasi", kita harus mempertimbangkan faktor-faktor yang menyebabkan

seorang teroris menjadi radikal. Dalam hal ini, intervensi deradikalisasi dapat ditargetkan pada individu atau kelompok, baik di dalam maupun di luar organisasi teroris.

Deradikalisasi adalah program yang dilakukan oleh pemerintah bekerja sama dengan lembaga lainnya. Ini merupakan proses di mana kelompok radikal mengubah ideologi mereka yang keras dan menolak penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan politik, sambil secara bertahap menerima politik, ekonomi, dan perubahan lainnya.

Kristen E. Schulze menyatakan bahwa program deradikalisasi bertujuan untuk menghilangkan ideologi radikal yang menyebarkan pemikiran radikal dan melakukan aksi teror. Polisi tidak hanya memperlakukan tahanan jihadis dengan ramah, tetapi juga mendukung mereka secara finansial. Program ini fokus pada pembaharuan doktrin jihad yang memandang pemerintah sebagai musuh yang harus dilawan demi tegaknya hukum Allah. Polisi juga tetap berhubungan dengan keluarga tahanan dan masyarakat mereka. Selain itu, polisi mencari informasi melalui mantan tahanan.

Deradikalisasi pemahaman agama berarti upaya meluruskan pemahaman radikal terhadap ajaran agama, khususnya tentang konsep jihad dan perang melawan non-Muslim. Ini bukan sekadar menyampaikan "pemahaman baru" tentang Islam atau melemahkan keyakinan, melainkan mengembalikan dan merujuk kembali pemahaman yang benar tentang Islam. Ini melibatkan pendekatan *interdisipliner* yang menekankan pada penafsiran kontekstual dan nilai-nilai kemanusiaan, inklusif, toleransi, persatuan, dan persaudaraan.

Merujuk pada uraian para ahli di atas maka disimpulkan bahwa Deradikalisasi merupakan proses inovatif yang mengupayakan transformasi pandangan dan perilaku individu, dengan tujuan menggugah kembali esensi kemanusiaan

yang terpendam di dalamnya. Deradikalisasi bukan sekadar penghapusan ideologi radikal, melainkan sebuah perjalanan emosional, spiritual, dan intelektual yang membangun jembatan antara konflik dan kesejahteraan, antara fanatisme dan kedamaian.

Deradikalisasi membuka ruang bagi refleksi yang mendalam, dialog yang inklusif, dan pemulihan yang menyeluruh, membawa individu ke arah pemahaman yang lebih luas tentang keragaman, toleransi, dan keadilan sosial. Sebagai sebuah misi yang mendorong perubahan mendasar dalam jiwa dan tatanan sosial, deradikalisasi adalah jalan menuju rekonsiliasi yang berlandaskan cinta, perdamaian, dan keharmonisan antarmanusia.

Upaya Deradikalisasi tidak bisa dilakukan hanya oleh pemerintah, perlu keterlibatan komunitas dan keluarga yang berperan langsung antara masing-masing individu. Menyikapi hal tersebut tulisan ini akan membahas tentang gagasan yang berupa model konseptual keterlibatan komunitas dan keluarga dalam proses deradikalisasi

Pentingnya deradikalisasi tidak dapat dilebih-lebihkan dalam konteks masyarakat yang terus bergerak maju dan menghadapi tantangan kompleks. Salah satu yang perlu dipertimbangkan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah peran komunitas dan keluarga dalam proses deradikaliasi. Keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam deradikalisasi karena mereka adalah tulang punggung dari struktur sosial di mana radikalisme dan ekstremisme berkembang.

Oleh karena itu, keterlibatan dan dukungan aktif dari keluarga dan komunitas masyarakat sangat penting dalam upaya deradikalisasi, karena mereka memiliki kedekatan dan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika lokal dan

potensi untuk membentuk perubahan yang positif dalam komunitas mereka.

E. Pentingnya Deradikalisasi Pemahaman Agama

Deradikalisasi pemahaman agama merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak di tengah tantangan ekstremisme dan terorisme yang sering kali menggunakan agama sebagai landasan ideologis. Pentingnya deradikalisasi ini tercermin dari kompleksitas dampaknya di berbagai bidang, seperti keamanan, sosial, dan psikologis.

Secara keamanan, deradikalisasi pemahaman agama menjadi penting karena ideologi radikal yang di salah pahami sering menjadi pemicu untuk tindakan kekerasan dan terorisme. Data dari *Global Terrorism Database* menunjukkan bahwa sebagian besar serangan terorisme di berbagai belahan dunia memiliki motif agama sebagai pembenaran. Oleh karena itu, mengurangi pemahaman yang radikal dari agama dapat membantu menekan laju pertumbuhan gerakan terorisme.

Dari perspektif sosial, deradikalisasi agama memegang peranan penting dalam mempromosikan toleransi dan harmoni antarumat beragama. Survei dari Pew Research Center menunjukkan bahwa ketegangan antaragama dan intoleransi sering kali dipicu oleh pemahaman agama yang sempit atau ekstremis. Dengan mengedukasi masyarakat tentang pemahaman agama yang moderat dan inklusif, kita dapat mengurangi konflik antaragama dan memperkuat keberagaman.

Dalam hal psikologis, deradikalisasi pemahaman agama memberikan kesempatan untuk merestorasi individu yang terjebak dalam pemahaman yang ekstrem. Menurut penelitian dari Journal of Personality and Social Psychology, faktor-faktor seperti ketidakpuasan sosial dan pencarian identitas sering kali

menjadi pemicu radikalisasi. Dengan pendekatan yang holistik, seperti dukungan psikologis dan rehabilitasi, individu dapat dipulihkan dari jaringan ekstremisme.

Selain itu, deradikalisasi agama juga merupakan investasi dalam keberlangsungan perdamaian dan stabilitas global. Organisasi seperti *United Nations Development Programme* (UNDP) menekankan bahwa untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, kita perlu memerangi ekstremisme yang berbasis agama. Deradikalisasi pemahaman agama menjadi langkah awal dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berdaya tahan terhadap konflik.

Dengan demikian, deradikalisasi pemahaman agama bukan hanya sebuah kebutuhan praktis, tetapi juga sebuah tindakan moral dan kemanusiaan untuk melindungi nilai-nilai kemanusiaan dan mempromosikan perdamaian dunia.

Penanggulangan radikalisme dan terorisme telah dilakukan oleh berbagai pihak, mulai dari tingkat lokal, nasional, regional hingga internasional. Beragam elemen turut serta dalam upaya ini, termasuk lembaga pendidikan, organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga sosial masyarakat, serta lembaga-lembaga pemerintah. Banyak pendekatan dan metode diterapkan, terutama dalam hal penindakan terhadap aksi radikal dan teror. Regulasi yang dikeluarkan mencakup undang-undang, peraturan pemerintah, himbauan, dan lainnya. Namun, aksi teror masih sering muncul di media massa, bahkan hampir setiap hari. Oleh karena itu, pemerintah berusaha memaksimalkan upaya pencegahan selain penindakan dalam perang melawan terorisme.

Salah satu upaya pencegahan adalah melalui deradikalisasi pemahaman agama, yang pada dasarnya dilakukan oleh lembaga-lembaga yang menangani kontra terorisme. Rabasa menyatakan:

"Terdapat kesepakatan yang semakin berkembang di antara para analis dan praktisi kontra terorisme bahwa untuk mengalahkan ancaman ekstremisme dan terorisme Islamis, kita perlu melampaui langkah-langkah keamanan dan intelijen dengan mengambil langkah proaktif untuk mencegah individu yang rentan dari radikalisasi dan merehabilitasi mereka yang telah mengadopsi ekstremisme. Konsep kontra terorisme yang lebih luas ini tercermin dalam program kontra- dan deradikalisasi di beberapa negara Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Eropa."

Pendekatan deradikalisasi agama ini penting untuk memberikan pemahaman agama yang benar, kontekstual, dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan kepada masyarakat. Pemahaman yang kontekstual dan penanaman nilai-nilai humanitarian dalam beragama akan menghasilkan praktik beragama yang jauh dari kekerasan, radikalisme, dan terorisme. Pentingnya menyayangi sesama manusia sebagaimana tersirat dalam firman Allah Swt. dalam surat al-Anbiya ayat 107:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Kami tidak mengutus engkau (*Nabi Muhammad*)*, kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.* (Q.S. Al-Anbiyā': 107)

Deradikalisasi agama dilakukan karena penanggulangan terorisme secara represif, seperti proses hukum, penangkapan, penyidangan, dan eksekusi, dinilai kurang efektif. Pendekatan represif sering kali tidak menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya. Namun, para penentu dan pelaksana kebijakan, terutama Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), perlu memperhatikan beberapa masalah dalam proses deradikalisasi agama.

Rabasa menyebutkan bahwa deradikalisasi bisa sangat sulit bagi mereka yang sudah terpapar Islam radikal, karena mereka

termotivasi oleh ideologi yang berakar pada agama besar dunia dan dianggap sebagai kewajiban agama. Meskipun demikian, deradikalisasi tetap perlu dilakukan untuk mengurangi ancaman dari kaum ekstremis dan radikal. Lebih lanjut, Rabasa menjelaskan bahwa meninggalkan ideologi radikal tidak sama dengan meninggalkan kelompok kriminal atau geng yang dasarnya non-ideologis. Meninggalkan kelompok Islam radikal berarti menolak ideologi radikal atau bagian penting dari ideologi itu, khususnya kewajiban individu untuk berpartisipasi dalam perjuangan bersenjata. Oleh karena itu, jika seorang militan cenderung meninggalkan kelompok karena alasan lain, mereka membutuhkan alasan ideologis lain sebagai landasan untuk keputusan tersebut. Menanamkan ideologi yang moderat dan damai lebih sulit dibandingkan menanamkan ideologi radikal.

IKATAN SARJANA
Nahdlatul 'Ulama

BAB II

Deteksi Dini dan Pencegahan Primer Radikalisme

A. Deteksi Dini Potensi Radikalisme pada Komunitas

Deteksi dini radikalisme pada kelompok merupakan upaya sistematis untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal radikalisasi dalam kelompok masyarakat tertentu sebelum berkembang menjadi ancaman nyata. Tujuan utamanya adalah mencegah potensi kekerasan atau aksi terorisme dengan cara mengenali dan menanggapi indikasi-indikasi awal radikalisasi. Proses ini melibatkan berbagai metode dan pendekatan yang berfokus pada perilaku, ucapan, dan aktivitas anggota kelompok.

Deteksi dini ini sangat penting karena radikalisasi sering dimulai dengan perubahan bertahap dalam cara berpikir dan berperilaku individu. Dengan mengidentifikasi perubahan ini sejak awal, pihak berwenang dan komunitas dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif. Misalnya, seorang individu mungkin mulai menunjukkan minat yang berlebihan

pada ideologi ekstremis atau mengisolasi diri dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Salah satu komponen kunci dalam deteksi dini adalah pengawasan dan pemantauan yang berkelanjutan. Ini melibatkan kerja sama antara lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal. Melalui program-program ini, berbagai indikator radikalisasi dapat diidentifikasi, seperti perubahan drastis dalam perilaku sosial, pola komunikasi, atau keterlibatan dalam kegiatan yang mencurigakan.

Pelatihan dan edukasi bagi petugas keamanan, pendidik, dan anggota masyarakat juga sangat penting dalam deteksi dini. Mereka perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda radikalisasi dan mengetahui langkah-langkah yang harus diambil ketika mereka menemukannya. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk berperan sebagai pengawas dalam komunitas mereka sendiri.

Analisis media sosial adalah alat penting lainnya dalam deteksi dini radikalisme. Banyak individu yang mengalami proses radikalisasi menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan ideologi mereka dan merekrut anggota baru. Dengan memantau aktivitas *online* ini, pihak berwenang dapat mengidentifikasi dan mengintervensi proses radikalisasi sebelum mencapai tahap yang lebih lanjut.

Deteksi dini juga melibatkan identifikasi narasi atau ideologi ekstremis yang berpotensi menarik individu atau kelompok tertentu. Pihak berwenang perlu memahami motivasi di balik radikalisasi dan faktor-faktor yang membuat ideologi ekstremis menarik bagi orang-orang tertentu. Ini bisa termasuk perasaan ketidakadilan, marginalisasi sosial, atau pencarian identitas.

Program-program deradikalisasi dan kontra-narasi dapat diimplementasikan sebagai bagian dari strategi deteksi

dini. Ini termasuk memberikan pendidikan yang tepat dan kontra-ideologi untuk menangkal narasi ekstremis. Misalnya, tokoh-tokoh agama dan masyarakat dapat dilibatkan untuk menyebarkan pesan-pesan damai dan toleransi yang bertentangan dengan ideologi ekstremis.

Pentingnya keterlibatan keluarga dan teman dekat juga tidak bisa diabaikan. Mereka sering menjadi orang pertama yang melihat tanda-tanda perubahan dalam perilaku atau pandangan individu. Program-program deteksi dini yang efektif melibatkan edukasi bagi keluarga dan teman agar mereka dapat mengenali tanda-tanda radikalisasi dan mengetahui cara melaporkannya kepada pihak berwenang.

Deteksi dini juga memerlukan kerangka hukum yang mendukung, termasuk kebijakan yang memungkinkan intervensi cepat ketika tanda-tanda radikalisasi teridentifikasi. Ini bisa termasuk undang-undang yang mengatur pemantauan aktivitas mencurigakan atau memberikan otoritas untuk mengambil tindakan preventif sebelum kejahatan terjadi.

Penelitian akademis juga berkontribusi pada deteksi dini dengan menyediakan data dan analisis yang mendalam tentang proses radikalisasi. Studi-studi ini membantu mengidentifikasi pola-pola umum radikalisasi dan faktor-faktor risiko yang terkait. Hasil penelitian ini kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan alat dan metodologi yang lebih efektif untuk deteksi dini.

Evaluasi dan pemantauan berkelanjutan dari program deteksi dini juga sangat penting. Program-program ini harus dinilai secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dan melakukan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan umpan balik dan data baru. Pendekatan yang fleksibel dan adaptif sangat penting dalam menangani ancaman yang terus berkembang.

Kerja sama internasional juga memainkan peran penting dalam deteksi dini radikalisme. Radikalisasi sering kali tidak terbatas pada satu negara dan bisa melibatkan jaringan internasional. Oleh karena itu, berbagi informasi dan praktik terbaik antara negara-negara dapat membantu meningkatkan kapasitas deteksi dini secara global.

Deteksi dini radikalisme juga harus mempertimbangkan hak asasi manusia dan privasi individu. Penting untuk memastikan bahwa langkah-langkah pemantauan dan intervensi dilakukan dengan cara yang menghormati hak-hak individu dan tidak menyebabkan stigma atau diskriminasi yang tidak perlu.

Selain itu, deteksi dini juga dapat melibatkan penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan/artificial intelligence (AI) dan analitik data untuk mengidentifikasi pola perilaku yang mencurigakan. Teknologi ini dapat membantu memproses sejumlah besar data dengan cepat dan efisien, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang potensi ancaman.

Peran komunitas lokal sangat vital dalam deteksi dini radikalisme. Komunitas yang kuat dan terlibat dapat memberikan dukungan sosial yang penting bagi individu yang rentan terhadap radikalisasi, serta menciptakan lingkungan yang menolak ideologi ekstremis.

Program-program pencegahan yang dirancang untuk mengatasi faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mendukung radikalisasi juga merupakan bagian penting dari deteksi dini. Dengan mengurangi ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan diskriminasi, kita dapat mengurangi daya tarik ideologi radikal bagi individu yang merasa terpinggirkan.

Pendekatan holistik yang melibatkan berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan mental, dan layanan sosial, sangat penting dalam deteksi dini. Ini memastikan bahwa

individu yang menunjukkan tanda-tanda awal radikalisasi dapat menerima dukungan yang mereka perlukan untuk menghindari ekstremisme.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas deteksi dini, penting juga untuk melibatkan mantan ekstremis dalam upaya ini. Pengalaman mereka dapat memberikan wawasan berharga tentang proses radikalisasi dan strategi yang efektif untuk mencegahnya.

Kesimpulannya, deteksi dini radikalisme pada kelompok adalah langkah kritis untuk mencegah kekerasan dan terorisme. Melalui kombinasi pemantauan, pendidikan, pelatihan, dan dukungan komunitas, kita dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal radikalisasi dan mengambil tindakan preventif yang efektif. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kooperatif, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih aman dan damai.

1. Kategorisasi Kelompok Radikal

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks ini, ancaman terhadap keamanan dan stabilitas masyarakat datang dalam berbagai bentuk. Salah satu ancaman paling signifikan adalah munculnya kelompok-kelompok radikal yang menggunakan kekerasan dan teror untuk mencapai tujuan mereka. Kelompok-kelompok ini, yang sering kali memiliki ideologi ekstremis, bertujuan untuk mengubah tatanan sosial, politik, atau agama sesuai dengan pandangan mereka yang sempit dan sering kali destruktif.

Untuk menangani ancaman ini dengan efektif, sangat penting bagi para peneliti, pembuat kebijakan, dan penegak hukum untuk memahami karakteristik dan dinamika kelompok-kelompok radikal. Salah satu cara utama untuk mencapai pemahaman ini adalah melalui proses kategorisasi

kelompok radikal. Kategorisasi ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan berbagai kelompok berdasarkan ideologi, tujuan, struktur, dan metode operasi mereka.

Melalui kategorisasi, kita dapat mengenali pola-pola tertentu yang mungkin tidak terlihat jika hanya melihat kelompok-kelompok ini secara individu. Misalnya, kita dapat mengidentifikasi kelompok-kelompok yang berbagi ideologi yang sama tetapi beroperasi di wilayah yang berbeda, atau kelompok-kelompok yang menggunakan taktik serupa meskipun memiliki tujuan ideologis yang berbeda. Pemahaman ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penanggulangan yang efektif, serta untuk merancang kebijakan yang dapat mengatasi akar penyebab radikalisme.

Pada bagian ini, kita akan mengeksplorasi tema kategorisasi kelompok radikal, membahas pentingnya proses ini, kriteria yang digunakan untuk mengategorikan kelompok-kelompok ini, serta implikasi dari kategorisasi dalam konteks penanganan radikalisme dan terorisme. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kelompok-kelompok radikal ini dikategorikan, kita dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi ancaman, mengembangkan respons yang tepat, dan pada akhirnya, meningkatkan keamanan dan stabilitas masyarakat.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah mengidentifikasi enam jenis kelompok yang radikal, kelompok tersebut antara lain (Kadir, 2017):

a. Radikal Gagasan

   Di Indonesia, kelompok radikal gagasan adalah kelompok yang memiliki pandangan dan ideologi ekstrem yang menuntut perubahan mendasar dalam struktur sosial, politik, atau agama. Mereka mengadvokasi ide-ide yang

sering kali bertentangan dengan nilai-nilai dan sistem yang ada di masyarakat Indonesia.

Kelompok radikal gagasan menganut ideologi yang radikal tetapi tidak menggunakan kekerasan sebagai metode. Gerakan yang mereka dorong adalah berupa pemikiran yang hanya berada pada level wacana. Mereka secara tegas menolak kebijakan, langkah, dan strategi pemerintah serta aktif dalam melakukan kontra narasi. Meski mereka mengkritik dengan keras dan menolak berbagai keputusan pemerintah, mereka tetap mengakui kedaulatan NKRI.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kelompok radikal gagasan di Indonesia, kita dapat lebih efektif dalam merespons dan mengelola ancaman yang mereka timbulkan, serta mempromosikan masyarakat yang damai dan toleran.

Kita perlu memahami dan waspada terhadap kelompok radikal gagasan. Meskipun mereka tidak menggunakan kekerasan, ideologi mereka yang ekstrem bisa menyusup dan mempengaruhi masyarakat secara perlahan. Pandangan mereka yang keras terhadap kebijakan dan keputusan pemerintah dapat menciptakan perpecahan dan mengganggu stabilitas sosial.

Kita harus berhati-hati terhadap kontra narasi yang mereka sebarkan. Penting bagi kita untuk tetap kritis namun tidak terbawa oleh ideologi yang bisa merusak kesatuan bangsa. NKRI adalah rumah kita bersama, dan menjaga keutuhan serta kedaulatannya adalah tanggung jawab kita semua.

Oleh karena itu, mari kita berkomitmen untuk mendukung upaya deradikalisasi. Upaya ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang

nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan keberagaman. Dengan mengikuti program deradikalisasi, kita dapat memperkuat pemahaman kita tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bersatu dalam bingkai NKRI.

Dengan demikian, mari kita secara bersama-sama mencegah penyebaran ideologi radikal. Mari kita tingkatkan literasi kritis dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mempromosikan perdamaian dan persatuan. Kita harus melindungi generasi muda dari pengaruh negatif dan memastikan mereka tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Pancasila.

Ingat, perubahan positif dimulai dari diri kita sendiri. Dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman, kita bisa berperan dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara kita. Mari kita bersatu padu melawan radikalisme dan ekstremisme demi masa depan yang lebih baik bagi Indonesia.

b. Radikal Milisi

Kelompok radikal milisi tumbuh sebagai hasil dari konflik komunal yang terjadi dalam bentuk kelompok bersenjata. Konflik horizontal yang dipicu oleh ketegangan politik mendorong mereka untuk bersiap dengan persenjataan dan tidak jarang menggunakan kekerasan untuk bertahan atau mencapai tujuan mereka. Kegiatan mereka sering kali berlawanan dengan pemerintah, sehingga mereka memperlihatkan sikap yang keras terhadap otoritas, meskipun mereka masih mengakui kedaulatan NKRI.

Kita harus merespons keberadaan kelompok radikal milisi dengan bijak dan hati-hati. Meskipun mereka menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka,

kita tidak boleh terprovokasi untuk membalas kekerasan dengan kekerasan. Sebaliknya, kita harus tetap tenang dan mengambil langkah-langkah yang efektif untuk menghadapi tantangan ini.

Penting bagi kita untuk mencari solusi damai untuk menyelesaikan konflik komunal yang mendasari munculnya kelompok milisi ini. Dialog antara pemerintah, kelompok milisi, dan komunitas lokal dapat membantu mengidentifikasi akar masalah dan menemukan solusi yang berkelanjutan.

Selain itu, upaya deradikalisasi juga perlu dilakukan. Dengan membantu anggota kelompok milisi memahami bahwa kekerasan bukanlah solusi yang berkelanjutan, kita dapat membantu meredakan ketegangan dan mempromosikan perdamaian.

Tidak kalah pentingnya, kita perlu memperkuat keamanan nasional untuk melindungi masyarakat dari ancaman kelompok radikal milisi. Ini termasuk peningkatan keamanan perbatasan, peningkatan kemampuan penegakan hukum, dan meningkatkan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat.

Kita semua memiliki tanggung jawab untuk menjaga kedaulatan NKRI dan memastikan keamanan serta kedamaian bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan bersatu dan bekerja sama, kita dapat mengatasi tantangan yang dihadapi oleh kelompok radikal milisi dan membangun masa depan yang lebih aman dan sejahtera bagi generasi mendatang

c. Radikal Premanisme

Kelompok radikal yang mengedepankan premanisme terbentuk karena adanya keinginan untuk memberantas

kemaksiatan. Namun, mereka sering menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan tersebut. Meskipun tujuan utama mereka adalah menghilangkan kemaksiatan di lingkungan mereka, cara-cara yang mereka gunakan sering kali tidak simpatik dan cenderung memaksa. Inilah yang membuat mereka dianggap melakukan tindakan premanisme. Walaupun demikian, mereka tetap mengakui Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sebagai masyarakat yang peduli dengan keamanan dan kedamaian lingkungan kita, penting untuk waspada dan berhati-hati terhadap kelompok-kelompok yang menggunakan kekerasan dengan dalih memberantas kemaksiatan. Meskipun niat mereka mungkin baik, yaitu ingin menciptakan lingkungan yang bersih dan aman, metode kekerasan dan paksaan yang mereka gunakan bisa membawa lebih banyak masalah daripada solusi.

Kami mengajak Anda untuk tidak terlibat dengan kelompok-kelompok radikal yang menggunakan premanisme. Carilah cara-cara yang lebih damai dan efektif dalam menghadapi masalah kemaksiatan di sekitar kita. Berpartisipasilah dalam kegiatan komunitas yang positif dan edukatif, dan selalu jaga komunikasi dengan pihak berwenang untuk solusi yang lebih aman dan konstruktif.

Ingatlah bahwa kita semua dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik tanpa harus mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan hukum. Tetaplah waspada dan kritis terhadap ajakan yang menjurus pada kekerasan, dan pilihlah jalan yang damai dan penuh rasa hormat terhadap sesama. Bersama, kita bisa membuat perbedaan positif tanpa harus menggunakan cara-cara yang merusak.

d. Radikal Separatisme

Kelompok ini mengusung misi separatisme dan pemberontakan. Tujuan utama mereka adalah memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan melakukan berbagai aksi konfrontasi terhadap pemerintah. Rasa kecewa dan ketidakpuasan terhadap pemerintah yang berkuasa telah mendorong mereka untuk membentuk gerakan yang berupaya mendirikan negara merdeka yang bisa mengatur pemerintahannya sendiri sesuai dengan ideologi dan keyakinan yang mereka anut.

Kelompok separatis ini muncul sebagai reaksi terhadap apa yang mereka anggap sebagai ketidakadilan dan diskriminasi dari pemerintah pusat. Mereka merasa bahwa aspirasi dan kebutuhan mereka diabaikan atau tidak diakomodasi dengan baik oleh pemerintah. Hal ini dapat mencakup ketidakpuasan dalam hal ekonomi, politik, sosial, atau budaya.

Dalam upaya mencapai tujuan mereka, kelompok ini sering terlibat dalam aksi-aksi yang bertujuan untuk melemahkan otoritas pemerintah pusat dan menarik perhatian internasional terhadap perjuangan mereka. Aksi-aksi ini bisa berupa demonstrasi, pemogokan, atau bahkan serangan bersenjata. Mereka berusaha menciptakan tekanan politik yang cukup besar sehingga pemerintah merasa terdorong untuk melakukan negosiasi atau memberikan konsesi.

Gerakan separatisme biasanya berusaha untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat lokal yang merasa senasib. Mereka juga sering kali mencari dukungan internasional untuk memperkuat posisi mereka dan memberikan legitimasi pada perjuangan mereka. Dukungan internasional dapat berupa pengakuan diplomatik, bantuan

kemanusiaan, atau tekanan politik terhadap pemerintah pusat.

Tujuan akhir dari kelompok separatis ini adalah untuk mendirikan negara baru yang terpisah dari NKRI. Negara yang mereka impikan adalah sebuah entitas yang mampu mengatur pemerintahan sendiri berdasarkan ideologi dan keyakinan yang mereka anut, yang sering kali berbeda dari yang diterapkan oleh pemerintah pusat. Mereka percaya bahwa dengan memisahkan diri, mereka akan mampu menciptakan sistem pemerintahan yang lebih adil dan lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat mereka.

Sebagai warga negara yang peduli dengan keutuhan dan stabilitas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sangat penting bagi kita untuk waspada dan berhati-hati terhadap kelompok-kelompok yang mengusung misi separatisme dan pemberontakan. Meskipun mereka mungkin menyuarakan ketidakpuasan yang valid terhadap pemerintah, metode konfrontasi dan pemisahan diri bukanlah solusi yang tepat dan hanya akan menimbulkan lebih banyak konflik dan ketidakstabilan.

Mari bersama-sama untuk berhati-hati dan tidak terpengaruh oleh ajakan atau propaganda dari kelompok-kelompok ini. Berikut adalah beberapa langkah yang bisa diambil untuk menjaga diri dan komunitas kita dari pengaruh kelompok separatis:

1) Memahami Informasi dengan Kritis

   Selalu verifikasi informasi yang Anda terima, terutama dari sumber yang tidak jelas. Jangan mudah terpengaruh oleh narasi yang menghasut atau memecah belah.

2) Jaga Persatuan dan Kesatuan: Tingkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di lingkungan sekitar Anda. Komunitas yang kuat dan bersatu lebih sulit untuk dipecah oleh pengaruh eksternal.

3) Laporkan Aktivitas Mencurigakan: Jika Anda mendengar atau melihat aktivitas yang mencurigakan atau ajakan yang mengarah pada separatisme, segera laporkan kepada pihak berwenang atau aparat keamanan setempat.

4) Edukasi Diri dan Lingkungan

   Tingkatkan pengetahuan tentang bahaya separatisme dan pentingnya keutuhan NKRI. Adakan diskusi dan kegiatan yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa.

5) Dukung Upaya Pemerintah: Dukung upaya pemerintah dalam menangani isu-isu ketidakpuasan dengan cara yang damai dan konstitusional. Berpartisipasi dalam proses demokrasi dengan cara yang sehat dan konstruktif.

   Dengan bersikap waspada dan hati-hati, kita dapat menjaga diri dari pengaruh kelompok separatis dan memastikan bahwa keutuhan NKRI tetap terjaga. Mari bersama-sama kita bangun masa depan yang damai dan sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa harus merusak persatuan bangsa.

e. Radikal Terorisme

Radikal terorisme adalah kelompok yang menggunakan kekerasan dalam tindakan mereka, yang menyebabkan kerugian baik material maupun non material. Terorisme

menimbulkan ketakutan yang meluas karena mereka tidak segan-segan membunuh orang-orang yang berada di luar kelompok mereka. Tujuan kelompok ini adalah menggantikan ideologi yang sah dengan ideologi yang mereka anut sendiri. Mereka tidak mengakui keberadaan NKRI dan menganggap pemerintah sebagai musuh yang harus diperangi.

Kelompok radikal terorisme sering muncul dari ketidakpuasan ekstrem terhadap kondisi sosial, politik, atau ekonomi yang ada. Mereka merasa bahwa perubahan yang mereka inginkan tidak dapat dicapai melalui cara-cara damai atau melalui proses politik yang sah, sehingga mereka memilih jalan kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka.

Metode yang digunakan oleh kelompok teroris ini sangat beragam dan sering kali brutal. Mereka mungkin melakukan pengeboman, penembakan, penculikan, dan serangan lainnya yang ditujukan untuk menimbulkan ketakutan dan ketidakstabilan. Tindakan ini tidak hanya merugikan secara fisik, dengan menghancurkan properti dan menghilangkan nyawa, tetapi juga merusak secara psikologis, menanamkan rasa takut dan ketidakpercayaan di masyarakat.

Salah satu ciri utama dari kelompok teroris ini adalah keengganan mereka untuk mengakui otoritas negara yang sah. Mereka menganggap pemerintah sebagai entitas yang korup atau tidak sah yang harus digulingkan dan digantikan dengan pemerintahan yang sesuai dengan ideologi mereka. Ideologi ini bisa berupa keyakinan agama yang ekstrem, pandangan politik radikal, atau kombinasi keduanya.

Beberapa ciri kelompok radikal terorisme antara lain;

1) Intoleran

Intoleransi adalah tidak mau atau ketidakmampuan untuk menerima perbedaan pendapat, keyakinan, atau perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Sikap ini sering kali muncul dalam konteks agama, budaya, politik, atau etnis, dan dapat menyebabkan diskriminasi, prasangka, dan konflik

2) Fanatik

Fanatik adalah sikap atau perilaku seseorang yang menunjukkan kesetiaan dan dukungan yang berlebihan terhadap suatu keyakinan, ideologi, kelompok, atau individu tertentu. Sikap fanatik sering kali disertai dengan ketidakmampuan atau tidak mau untuk menerima pandangan atau keyakinan lain, bahkan ketika dihadapkan dengan bukti yang bertentangan. Orang yang fanatik biasanya memiliki pandangan yang sangat kaku dan tidak toleran terhadap perbedaan.

3) Eksklusif

Eksklusif adalah sikap, keadaan, atau kebijakan yang membatasi akses, partisipasi, atau keanggotaan hanya untuk kelompok tertentu dan menghalangi orang lain dari luar kelompok tersebut. Sikap atau kebijakan eksklusif sering kali menciptakan batasan atau pemisahan antara kelompok yang dianggap "layak" atau "memenuhi syarat" dan mereka yang tidak. Hal ini bisa berlaku dalam berbagai konteks, seperti sosial, ekonomi, pendidikan, atau organisasi.

4) Anarkis

Sikap anarkis adalah pandangan atau tindakan

yang menolak segala bentuk otoritas dan hierarki yang dianggap memaksakan kekuasaan atau menindas individu. Orang dengan sikap anarkis sering kali berusaha untuk menggulingkan atau mengabaikan sistem yang ada, termasuk pemerintah, institusi hukum, dan struktur sosial yang mereka pandang sebagai tidak sah atau tidak adil. Sikap anarkis tidak selalu berarti menggunakan kekerasan; itu bisa juga mencakup bentuk-bentuk penolakan damai atau pemberontakan terhadap otoritas yang ada

Tidak mengakui NKRI berarti mereka menolak semua simbol dan struktur negara yang ada, termasuk hukum, pemerintahan, dan aparat keamanan. Mereka berusaha menciptakan pemerintahan alternatif yang sejalan dengan pandangan mereka, meskipun itu berarti harus menghancurkan tatanan sosial yang ada.

Beberapa dampak dari adanya kelompok radikal terorisme adalah;

1) Ketidakstabilan Sosial dan Politik:

Terorisme menciptakan ketidakstabilan dengan menanamkan rasa takut dan merasa tidak aman di masyarakat. Hal ini bisa mengganggu kegiatan ekonomi, politik, dan sosial sehari-hari.

2) Kerugian Ekonomi

Serangan terorisme sering kali merusak infrastruktur penting dan properti, yang membutuhkan biaya besar untuk perbaikan dan pemulihan. Selain itu, ketakutan yang dihasilkan dapat mengurangi investasi dan pariwisata.

3) Pengaruh Psikologis

Serangan terorisme meninggalkan trauma mendalam bagi korban dan masyarakat luas, menciptakan lingkungan ketakutan dan kecurigaan.

4) Polarisasi dan Radikalisasi Lebih Lanjut

Tindakan kekerasan ini dapat memicu respons keras dari pemerintah dan masyarakat, yang dapat memperburuk polarisasi dan memicu lebih banyak radikalisasi.

Untuk menghadapi ancaman terorisme, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mencakup tindakan keamanan, pencegahan radikalisasi, dan rehabilitasi. Upaya ini bisa meliputi:

1) Penegakan Hukum

Mengidentifikasi dan menangkap individu yang terlibat dalam kegiatan terorisme.

2) Pendidikan dan Kesadaran

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya radikalisasi dan pentingnya toleransi.

3) Dialog dan Integrasi

Mendorong dialog antara berbagai kelompok masyarakat untuk mencegah marginalisasi dan radikalisasi.

4) Kerja sama Internasional

Bekerja sama dengan negara lain dalam berbagi informasi dan strategi untuk melawan terorisme.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang

motivasi dan metode kelompok teroris, serta strategi yang efektif untuk mencegah dan menanggulanginya, kita dapat lebih baik melindungi masyarakat dan menjaga stabilitas negara.

f. Radikal lainnya

Kelompok radikal ini terdiri dari individu atau organisasi yang menegakkan berbagai kepentingan masyarakat, seperti politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Sebagai contoh, mereka mengambil tindakan menentang rencana pemerintah untuk membangun bandara baru di Kulon Progo. Alasan penolakan ini adalah karena lahan yang akan digunakan untuk bandara tersebut adalah lahan pertanian yang produktif dan dimiliki oleh warga setempat, sehingga mereka akan kehilangan sumber penghidupan mereka. Kelompok semacam ini hadir untuk menyuarakan protes terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan perekonomian mereka. Meskipun demikian, mereka tetap mengakui kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2. Karakteristik Kelompok Radikal

Karakteristik kelompok radikal dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, namun umumnya ada beberapa ciri yang sering diidentifikasi oleh para ahli. Berikut adalah beberapa karakteristik yang umumnya diasosiasikan dengan kelompok radikal:

a. Ideologi atau Tujuan Ekstrem

Kelompok radikal sering kali memiliki ideologi atau tujuan yang ekstrem, yang bisa jauh dari *mainstream* atau

pandangan mayoritas masyarakat. Ideologi mereka bisa mencakup tuntutan politik, agama, atau ide-ide sosial yang dianggap radikal oleh mayoritas.

b. Tindakan Ekstrem

Kelompok radikal cenderung mengambil tindakan-tindakan yang di luar batas norma atau legalitas yang diterima oleh masyarakat umum. Ini bisa mencakup protes keras, kekerasan, atau bahkan terorisme.

c. Kesediaan untuk Konfrontasi

Kelompok radikal sering kali lebih cenderung untuk mengadopsi pendekatan konfrontatif terhadap institusi atau individu yang mereka anggap sebagai musuh atau penghalang terhadap tujuan mereka.

d. Polarisasi

Kelompok radikal sering kali memperkuat polarisasi dalam masyarakat dengan membangun narasi-narasi yang ekstrem dan membagi masyarakat menjadi "kami" dan "mereka", meningkatkan ketegangan antarkelompok.

e. Kebencian terhadap Lawan atau Musuh:

Kelompok radikal sering kali menunjukkan tingkat kebencian yang tinggi terhadap lawan-lawan politik, agama, atau ideologis mereka. Ini dapat tercermin dalam retorika yang keras atau tindakan kekerasan terhadap lawan.

f. Penolakan terhadap Otoritas atau Sistem yang Ada

Kelompok radikal sering menolak otoritas atau sistem yang ada, baik itu pemerintah, lembaga keamanan, atau struktur masyarakat lainnya. Mereka mungkin percaya bahwa sistem yang ada korup atau tidak adil, dan mereka

bertujuan untuk menggulingkannya atau mengubahnya secara radikal.

Penting untuk dicatat bahwa tidak semua kelompok yang dianggap radikal akan memenuhi semua karakteristik ini, dan ada berbagai tingkat radikalisme. Beberapa kelompok mungkin lebih moderat dalam pendekatan mereka, sementara yang lain mungkin jauh lebih ekstrem. Analisis karakteristik kelompok radikal sering kali kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial, politik, dan budaya di mana kelompok tersebut beroperasi.

Kajian serupa yang dilakukan oleh Maarif institute dan wahid institute dalam (Muhammad & Pribadi, 2013), kelompok paham radikal diidentifikasi dengan ciri-ciri sebagai berikut;

a. Klaim Kebenaran Agama Bagi Kelompoknya

   Tafsir dan interpretasi yang beragam dari al-Quran dan Hadis menyebabkan timbulnya berbagai aliran dalam Islam. Meskipun setiap kelompok meyakini bahwa pemahaman mereka adalah yang paling benar, kelompok radikal cenderung membedakan diri dengan merendahkan pandangan kelompok lain (chauvinistik). Mereka cenderung mengadopsi paham *takfīrī*, yang menyatakan bahwa kebenaran agama yang mereka anut adalah yang paling benar, sehingga mereka mengkafirkan dan menganggap kelompok lain sebagai musuh yang harus diperangi bahkan dibunuh (halal darahnya). Tindakan semacam ini dianggap sebagai langkah jihad yang suci untuk membersihkan dan memurnikan ajaran agama.

b. Merasa Paling Paham Doktrin Agama

Kelompok radikal sering merasa memiliki pengetahuan yang unggul dalam hal doktrin-doktrin agama mereka. Mereka menganggap penting untuk menjaga kemurnian al-Quran dengan menafsirkan ayat-ayatnya secara harfiah tanpa memperhitungkan faktor-faktor psikososial, sosiologis, atau aspek lain yang mungkin mempengaruhi interpretasi sebuah ayat. Mereka percaya bahwa mempertimbangkan aspek di luar teks suci berpotensi menghasilkan pemahaman yang keliru, yang dapat menyebabkan al-Quran kehilangan kemurniannya dan disalahgunakan sesuai dengan kepentingan penafsirnya.

c. Merasa punya otoritas memaksa dan menghakimi orang atau kelompok yang berbeda pemahaman (atas nama Tuhan)

Kelompok radikal sering merasa memiliki kewenangan untuk menegakkan apa yang mereka anggap sebagai kebenaran kepada orang lain. Mereka memiliki tujuan untuk menyebarkan pemahaman agama mereka kepada individu lain, dan merasa berhak untuk menghilangkan mereka yang memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda. Tindakan seperti terorisme, pembunuhan, perampokan, dan kekerasan lainnya dianggap sah oleh mereka jika dilakukan dalam rangka menegakkan hukum Islam dan ajaran yang mereka yakini.

B. Deteksi Dini Radikalisme Pada Individu Rentan

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, tantangan terhadap keamanan dan stabilitas masyarakat menjadi semakin beragam. Salah satu ancaman yang mendapat perhatian khusus adalah radikalisme, yang dapat mengancam perdamaian, toleransi, dan keselamatan individu maupun komunitas. Radikalisme, terutama dalam konteks agama dan ideologi, telah menjadi perhatian utama bagi banyak negara di seluruh dunia.

Deteksi dini radikalisme pada individu menjadi krusial dalam upaya pencegahan terhadap potensi terorisme, konflik sosial, dan kekerasan yang disebabkan oleh ideologi ekstrem. Pengenalan tanda-tanda awal radikalisme pada tingkat personal menjadi bagian integral dari strategi untuk melindungi masyarakat dari ancaman yang disebabkan oleh kelompok radikal.

Pentingnya deteksi dini tidak hanya terbatas pada pencegahan tindakan radikal, tetapi juga pada upaya pemberdayaan individu untuk menghindari terjebak dalam jaringan ekstremisme dan memberikan bantuan serta rehabilitasi bagi mereka yang telah terpengaruh. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses radikalisasi pada tingkat individu menjadi sangat penting.

Melalui pendekatan multidimensional yang melibatkan faktor-faktor psikologis, sosial, dan lingkungan, deteksi dini radikalisme pada individu dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi pencegahan yang efektif. Dalam pandangan ini, penelitian dan implementasi praktik terbaik dalam identifikasi dan intervensi dini menjadi sangat diperlukan guna melindungi masyarakat secara menyeluruh.

Pada bab ini akan membahas tentang pentingnya

deteksi dini radikalisme pada individu, faktor-faktor yang mempengaruhi proses radikalisasi, serta pendekatan yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi radikalisme sebelum menjadi ancaman yang serius bagi keamanan dan stabilitas sosial.

1. Ciri Terpapar Paham Radikal

Deteksi dini radikalisme pada individu merupakan proses mengenali tanda-tanda awal dan perilaku yang mengindikasikan adanya kecenderungan menuju ideologi ekstrem atau terlibat dalam aktivitas radikal. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi radikalisasi sebelum individu tersebut terlibat dalam tindakan yang merugikan diri sendiri atau masyarakat.

Berikut adalah ciri-ciri orang yang sudah tercuci otaknya dan terpapar paham radikal yang terwujud dalam kegiatan/ aktivitas sehari-hari;

a. Menolak Seremonial Kenegaraan

Individu yang menolak seremonial kenegaraan adalah orang yang menolak atau enggan untuk mengikuti atau mematuhi serangkaian acara atau ritual yang biasanya terkait dengan simbolisme atau tradisi negara atau pemerintahan. Tindakan menolak seremonial kenegaraan ini bisa beragam, mulai dari tidak mengikuti upacara kenegaraan seperti peringatan hari kemerdekaan, pengibaran bendera, atau upacara penghormatan terhadap simbol-simbol nasional, hingga menolak untuk mengucapkan sumpah setia kepada negara atau pemimpinnya.

Alasan individu melakukan penolakan terhadap seremonial kenegaraan bisa bermacam-macam. Beberapa alasan yang mungkin termasuk adalah bahwa upacara tersebut tidak terdapat dalil dalam al-Quran dan Hadist.

Sehingga disimpulkan bahwa segala sesuatu yang tidak terdapat pada al-Quran dan Hadist dianggap bid'ah dan haram.

b. Menutup diri dengan keluarga

Ideologi garis keras umumnya menerapkan kontrol yang ketat terhadap keyakinan mereka, bahkan di dalam lingkaran terdekat kehidupan mereka, seperti keluarga. Mereka cenderung hanya menerima individu yang sejalan dengan pandangan mereka, dan akibatnya sering kali menarik diri dari keluarga mereka sendiri, lebih memilih untuk bersosialisasi di dalam lingkungan kelompok mereka yang sejenis.

c. Anti sosial

Kelompok radikal memerintahkan anggotanya untuk hanya bergaul dengan mereka yang sejalan dengan paham mereka. Ini mengakibatkan anggota kelompok menjadi enggan untuk berinteraksi dengan individu di luar lingkaran mereka. Kebijakan eksklusif kelompok radikal membatasi akses mereka terhadap individu di luar kelompok mereka. Tindakan anti sosial ini juga diambil untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya infiltrasi atau informasi yang bocor dari jaringan kelompok radikal.

d. Memberikan label ahli Bid`ah terhadap ibadah orang lain

Dalam perilaku sehari-hari, terlihat ciri lain yang mencirikan kelompok radikal, yaitu kebiasaan memberikan label "bid"ah" terhadap ibadah yang dilakukan oleh individu di luar lingkaran mereka. Mereka berpegang teguh pada model kehidupan zaman Rasulullah, sehingga menganggap segala sesuatu yang tidak ada atau tidak dicontohkan oleh Rasulullah sebagai sesuatu yang tidak diperlukan dan

bahkan dianggap sebagai haram dalam pandangan mereka.

e. Merasa paling benar dan gemar mengkafirkan

Mengutamakan kritik terhadap ibadah orang lain sering kali berujung pada penilaian sepihak bahwa orang lain tidak seiman. Keyakinan akan kebenaran ajaran yang mereka anut sering kali memicu pemahaman bahwa individu atau kelompok lain yang berbeda dianggap sebagai kafir yang layak untuk dilawan.

f. Intoleran kepada yang berbeda keyakinan

Sikap intoleran terhadap perbedaan keyakinan sering kali berujung pada perilaku arogan dan bahkan kekerasan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan yang kuat akan kebenaran sendiri serta kecenderungan untuk mengategorikan orang lain sebagai kafir atau tidak benar, yang pada akhirnya memicu tindakan-tindakan yang merugikan.

g. Membenci organisasi Islam moderat

Seseorang yang sudah terpapar paham radikal cenderung membenci organisasi Islam yang moderat, karena menurut paham mereka organisasi tersebut dapat dianggap menjadi ancaman kesesatan secara ajaran dan menyesatkan. Mereka memandang organisasi Islam moderat merusak Islam karena bagian dari Islam liberal.

h. Membenci ulama yang berbeda pandangan

Paham yang radikal akan menerima beberapa pandangan ulama yang menurut mereka benar dan menafikan ulama lain bahkan membencinya karena berbeda pendapat dalam penafsiran ayat dan penggunaan hadis.

i. Mendukung atau berafiliasi dengan organ ekstremis

Sikap mendukung atau berafiliasi dengan organisasi ekstremis memiliki konsekuensi yang sangat serius dan berpotensi membahayakan, baik bagi individu yang terlibat maupun masyarakat secara keseluruhan. Organisasi ekstremis sering kali menggunakan kekerasan atau terorisme sebagai sarana untuk mencapai tujuan mereka. Mendukung atau berafiliasi dengan organisasi semacam itu dapat berkontribusi pada tindakan kekerasan yang merugikan, termasuk serangan teroris yang menyebabkan kerusakan dan kehilangan nyawa.

2. ***Mindset*** Radikalisme

Mindset adalah pola pikir atau sikap mental yang mempengaruhi cara seseorang memandang dunia. Mindset radikalisme telah menjadi salah satu tantangan terbesar bagi stabilitas dan keamanan global dalam beberapa dekade terakhir. Radikalisme, yang mengacu pada pandangan atau tindakan ekstrem yang mendukung perubahan sosial, politik, atau agama secara radikal, sering kali melibatkan intoleransi terhadap perbedaan dan penggunaan kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pola pikir ini tidak hanya mengancam individu yang terlibat, tetapi juga masyarakat luas, karena dapat mengarah pada konflik, terorisme, dan polarisasi sosial.

Di era modern ini, radikalisme dapat menyebar dengan cepat melalui berbagai saluran, termasuk media sosial dan jaringan online, yang memperkuat dan memperluas pengaruh ideologi ekstremis. Berbagai faktor, seperti ketidakpuasan sosial, ketidakadilan, pengaruh kelompok, dan pengalaman pribadi, dapat mendorong seseorang menuju pola pikir radikal. Memahami karakteristik dan akar penyebab radikalisme

adalah langkah pertama yang krusial dalam upaya mencegah dan mengatasi dampaknya.

Pada pembahasan ini akan mencoba menggali lebih dalam tentang apa yang dimaksud dengan mindset radikalisme atau pola pemikiran yang diyakini oleh seseorang yang terpapar radikal. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan kita dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mempromosikan toleransi, dialog, dan perdamaian di tengah masyarakat yang semakin beragam.

Diantara pokok pemikiran keliru yang dianut oleh Islam radikal adalah sebagai berikut;

1. Syariat Islam Harus menjadi landasan negara
2. Syariat Islam harus menjadi dasar konstitusi negara
3. Gagasan Negara-Bangsa harus ditolak karena dianggap membatasi konsep umat
4. Tidak menerima demokrasi karena tidak berlandaskan pada prinsip *Syura* (bermusyawarah) (Damayanti et al, 2003).

G. Strategi Pencegahan Radikalisme

Strategi pencegahan radikalisme memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, lembaga pendidikan, dan kelompok agama. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mencegah radikalisme;

1. Pendidikan dan Kesadaran

Pendidikan tentang toleransi dan keberagaman harus diperkuat di semua tingkatan pendidikan. Program-program ini harus merangkul keragaman budaya, agama, dan etnis, serta mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan. Kesadaran

terhadap radikalisme harus disebarkan melalui kampanye publik, seminar, dan pelatihan bagi staf pendidikan, orang tua, dan masyarakat umum.

2. Promosi dialog dan Rekonsiliasi

Dialog antarkelompok harus didorong dengan mengadakan forum diskusi terbuka, lokakarya, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas. Rekonsiliasi komunitas memerlukan pendekatan yang sensitif dan berkelanjutan, termasuk mediasi, pertemuan antarkelompok, dan kegiatan kolaboratif untuk membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan.

3. Pengembangan Kemampuan Kritis dan Empati

Pendidikan kritis harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah, dengan fokus pada pengembangan keterampilan analisis, penalaran logis, dan evaluasi informasi. Empati dan keterampilan komunikasi harus diajarkan melalui permainan peran, diskusi kelompok, dan latihan peran.

4. Penyuluhan dan Pendekatan Komunitas

Penyuluhan dan pelatihan komunitas harus dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan kesadaran tentang radikalisme dan strategi pencegahannya. Pemberdayaan komunitas dapat mencakup pendirian pusat-pusat informasi, kelompok diskusi warga, dan proyek-proyek kewirausahaan sosial untuk mengatasi tidak adanya kesetaraan dan ketidakadilan sosial.

5. Pendekatan Holistik

Kombinasi pendekatan preventif dan represif harus disusun dengan bijak, memperhatikan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat. Kerja sama antarinstansi penting untuk

mengkoordinasikan upaya pencegahan, menghindari tumpang tindih, dan memaksimalkan dampaknya. Evaluasi terhadap program-program pencegahan harus dilakukan secara teratur untuk menilai efektivitasnya dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan.

6. Penggunaan Media dan Teknologi

Pendidikan digital harus ditingkatkan untuk membantu masyarakat mengembangkan literasi digital yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk mengenali dan mengatasi disinformasi serta propaganda radikal. Kampanye anti-radikalisme harus dikembangkan dengan memanfaatkan media massa, jejaring sosial, dan teknologi digital untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang perdamaian, toleransi, dan kerja sama.

7. Dukungan Psikologis dan Sosial

Pemulihan dan reintegrasi individu yang terpengaruh oleh radikalisme memerlukan dukungan psikologis dan sosial yang holistik. Ini dapat mencakup konseling, terapi kelompok, dan program-program rehabilitasi yang dirancang khusus untuk memperkuat kembali identitas positif dan membangun kembali koneksi sosial. Pengembangan alternatif dapat memberikan opsi yang positif bagi individu yang mencari jalan keluar dari radikalisme, dengan menyediakan pendidikan, pelatihan kerja, akses ke lapangan pekerjaan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang konstruktif.

Strategi pencegahan radikalisme dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam membangun masyarakat yang inklusif dan terbebas dari ancaman ekstremisme. Berikut adalah beberapa pihak yang dapat melakukan strategi pencegahan radikalisme:

1. Pemerintah

   Pembentukan Kebijakan: Pemerintah memiliki peran kunci dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pencegahan radikalisme, termasuk pendanaan program-program pencegahan, pembentukan lembaga-lembaga khusus, dan pengembangan kerangka hukum yang mendukung.

   Penegakan Hukum: Penegak hukum bertanggung jawab untuk menyelidiki dan menghentikan aktivitas ekstremis serta memproses individu yang terlibat dalam tindakan radikalisme sesuai dengan hukum yang berlaku.

2. Masyarakat Sipil/Komunitas

   Organisasi Non-Pemerintah (NGO): NGO dapat memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan, pelatihan, dan layanan konseling kepada individu yang rentan terhadap radikalisme, serta memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan.

   Komunitas Lokal: Komunitas lokal memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan budaya di tingkat yang lebih lokal. Mereka dapat bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga lainnya untuk mengidentifikasi dan menanggapi faktor-faktor yang menyebabkan radikalisme dalam konteks mereka

3. Keluarga

   Memberikan Pendidikan: Keluarga dapat memberikan pendidikan tentang nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan rasa hormat terhadap perbedaan kepada anggota keluarga, sehingga mereka dapat memahami pentingnya hidup damai dan beradab.

   Pengawasan Aktivitas Online: Keluarga dapat memantau

dan mengawasi aktivitas *online* anggota keluarga, terutama anak-anak dan remaja, untuk mencegah mereka terpapar oleh konten ekstremis atau propaganda radikal di media sosial atau internet

Mendorong Komunikasi Terbuka: Keluarga harus menciptakan lingkungan di mana anggota keluarga merasa nyaman untuk berbicara tentang isu-isu sensitif, termasuk tentang radikalisme, ekstremisme, dan perubahan sosial.

Memberikan Dukungan Emosional: Keluarga harus memberikan dukungan emosional kepada anggota keluarga yang mungkin mengalami kesulitan atau ketidakstabilan emosional, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstremis yang menjanjikan solusi instan.

Mendorong Keterlibatan dalam Kegiatan Positif: Keluarga dapat mendorong anggota keluarga, terutama generasi muda, untuk terlibat dalam kegiatan sosial, olahraga, seni, dan kegiatan lainnya yang memperkuat koneksi sosial dan identitas positif.

Model Perilaku Positif: Orang tua dan anggota keluarga lainnya harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku mereka, menunjukkan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kerja sama, sehingga anggota keluarga lainnya dapat mengikuti jejak mereka.

Jadi, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan radikalisme dengan mendidik, mendukung, dan membimbing anggota keluarga menuju pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai kemanusiaan, keragaman, dan perdamaian.

4. Lembaga Pendidikan

Sekolah dan Universitas sebagai lembaga pendidikan memiliki kesempatan untuk membangun kesadaran dan

pemahaman tentang nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan keberagaman. Mereka dapat mengintegrasikan kurikulum yang mempromosikan keterampilan kritis, empati, dan dialog antarbudaya.

Guru dan dosen dapat berperan sebagai agen perubahan yang mempengaruhi pandangan dan sikap siswa mereka. Mereka dapat memfasilitasi diskusi terbuka tentang isu-isu yang relevan dengan radikalisme dan membantu siswa memahami kerumitan dari perspektif yang berbeda.

5. Kelompok Agama/Pemimpin Keagamaan

Kelompok Agama: Pemimpin agama dan komunitas keagamaan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk keyakinan dan nilai-nilai individu. Mereka dapat mempromosikan pesan perdamaian, toleransi, dan kerja sama antarumat beragama melalui khotbah, ceramah, dan program-program *interfaith.*

6. Sektor Swasta

Perusahaan dan bisnis dapat berkontribusi pada pencegahan radikalisme dengan memberikan pelatihan dan kesempatan kerja kepada individu yang rentan terhadap radikalisasi, serta mendukung proyek-proyek sosial yang memperkuat kesejahteraan masyarakat.

Dengan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak di atas, strategi pencegahan radikalisme dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Ini memerlukan komitmen bersama untuk membangun masyarakat yang inklusif, berdaya, dan damai.

BAB III

Peran Komunitas dalam Deradikalisasi

A. Apa itu Narasi Radikal?

Dengan berkembangnya beragam platform media sosial di Indonesia menjadikan penyebaran informasi sulit dikendalikan. Hal ini memerlukan literasi masyarakat luas dalam hal menyikapi informasi yang beredar di media sosial. Beragam informasi, narasi, propaganda yang mengarah pada radikalisme beredar di media sosial yang sulit untuk dikendalikan penyebarannya. Informasi palsu, *hoax* atau menyesatkan dengan mudah beredar di masyarakat yang pada satu sisi berpeluang disalahpahami oleh masyarakat.

Narasi radikal adalah konsep yang kini banyak dibicarakan dalam diskusi tentang ekstremisme dan terorisme. Narasi radikal bisa dijelaskan dengan mudah sebagai cerita atau pengungkapan yang mendukung gagasan-gagasan ekstrem, dengan tujuan memengaruhi atau merekrut orang untuk

tujuan tertentu. Selain itu, pembicaraan tentang narasi radikal juga bisa merujuk pada cara berpikir, keyakinan, atau ideologi yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang umum diterima. Dalam situasi seperti ini, narasi radikal sering membuat perpecahan antara "kami" (mereka yang mengikuti ideologi tersebut) dan "mereka" (mereka yang dianggap tidak setuju dengan ideologi tersebut).

Ada beberapa jenis narasi radikal, seperti yang berbasis agama, politik, dan budaya. Setiap jenis narasi radikal punya ciri khas dan cara yang berbeda dalam memengaruhi orang-orang yang mendukungnya. Contohnya, narasi radikal berbasis agama sering menggunakan penafsiran agama yang ketat dan pemahaman yang sempit untuk mendorong tindakan ekstrem. Dilihat dari penyebarannya, narasi radikal bisa berdampak besar, bahkan bisa memicu kekerasan, konflik, dan ketidakstabilan di masyarakat. Di zaman digital seperti sekarang, penyebaran narasi radikal semakin gampang dan cepat lewat media sosial dan platform *online* lainnya. Ini membuat kita perlu lebih waspada dan aktif dalam merespons penyebaran narasi radikal di sekitar kita.

Oleh karena itu, dengan memahami narasi radikal dengan baik, kita bisa tahu akarnya dan caranya menghentikan penyebaran ideologi yang berbahaya. Jadi, untuk hindari radikalisme, ayo kita bersama-sama jadi bagian aktif dalam mencegah penyebaran narasi radikal dan bangun masyarakat yang ramah dan damai untuk semua.

Berikut ini adalah contoh-contoh yang termasuk ke dalam narasi radikal. Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana narasi radikal bisa muncul dalam kehidupan sehari-hari dan berpotensi mengganggu kerukunan sosial serta membahayakan keamanan.

1. Narasi Radikal Berbasis Agama

Seseorang mungkin memakai ajaran agama secara berlebihan untuk membenarkan kekerasan terhadap mereka yang dianggap tidak sejalan dengan keyakinannya.

Narasi radikalisme yang berbasis agama ialah menjadikan agama sebagai alasan untuk melakukan kekerasan dalam berbagai bentuk yang menurut mereka itu adalah bagian dari ajaran islam yang benar. Dalam hal narasi ini terjadi banyak penyimpangan makna berjihad dalam ajaran Islam yaitu dengan menyelewengkan pemaknaan jihad menjadi perilaku seperti melawan Pemerintah, melakukan teror terhadap aparat hukum, melakukan bom bunuh diri pada tempat ibadah non muslim dan perilaku teror lainnya.

2. Narasi Radikal Berbasis Politik

Aktivis politik yang menyebarkan ideologi ekstrem dan menyalahkan kelompok tertentu atas masalah sosial tanpa alasan yang kuat. Dapat juga dengan berdasarkan perbedaan pandangan politik. Biasanya kaum radikalis menolak pancasila sebagai dasar atau ideologi negara karena menurut mereka Pancasila tidak berdasarkan syariat Islam. Padahal kalau kita telaah pancasila tersebut justru menunjukkan nilai-nilai dalam berbagai tafsirannya. Jadi sebenarnya tidak perlu memperdebatkan pancasila dan agama. Memang Pancasila dan agama adalah dua hal yang berbeda tetapi keduanya bukan untuk dipertentangkan. Beberapa hukum yang digunakan pada lembaga di Indonesia seperti pada Kantor Urusan Agama, atau pada lembaga-lembaga mengadopsi istilah-istilah yang berasal dari Islam atau berasal dari bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya Pancasila dan agama

tidak perlu lagi dipertentangkan apalagi dengan cara menolak dengan kekerasan.

3. Narasi Radikal Berbasis Etnis atau Budaya

   Pendapat bahwa satu kelompok etnis atau budaya lebih baik daripada yang lain, yang bisa menyebabkan perpecahan dan konflik antarkelompok.

4. Narasi Radikal dalam Media Sosial

   Penyebaran berita palsu atau propaganda yang menimbulkan kebencian terhadap kelompok tertentu atau mempengaruhi orang untuk bertindak secara ekstrem. Propaganda kaum radikalis yang disebar di media sosial tampak seolah meyakinkan tentang ajaran mereka dalam rangka mempengaruhi agar masyarakat mengikuti jejak mereka. Namun sebenarnya itu adalah penyimpangan-penyimpangan pemikiran dalam memahami sumber hukum Islam. Oleh karena itu maka masyarakat perlu memiliki literasi yang kuat dalam memahami informasi yang beredar di media sosial.

   Dikutip dari portal berita online *https://www.rri.co.id/hukum* dijelaskan bahwa salah satu mantan narapidana teroris menjelaskan pada tahun 2024 yang bisa berpotensi terjadinya tindakan radikalisme dan berujung serangan terorisme pada saat pemilu presiden. Para pelaku radikalisme akan sengaja memanfaatkan momentum tersebut untuk tujuan kepentingannya dengan cara menunggangi tokoh atau partai politik tertentu. Lebih lanjut mantan narapidana tersebut menyerukan ke seluruh masyarakat dan ke sesama mantan narapidana terorisme supaya lebih selalu memegang teguh Pancasila serta tidak kembali ke dalam ideologi radikal dan intoleran (Firmansyah, 2023). Informasi ini merupakan salah satu

contoh narasi informasi yang dapat dijadikan rujukan untuk mencegah potensi terjadinya aksi radikalisme dan doktrin-doktrin menyimpang yang bisa mengganggu kerukunan sosial, keamanan dan keselamatan bersama dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pelatihan dan Lokakarya Komunitas

Secara konsep penjelasan tentang peran komunitas dalam menangkal paham radikalisme ini mengacu pada bukunya Ferdinand Tönnies tahun1877 yang menjelaskan bahwa yang dimaksud komunitas dibagi menjadi dua kriteria, yang pertama *Gemeinschaft* (komunitas), dan kedua adalah *Gesellschaft* (masyarakat) (Tonnies & Loomis, 2017). Perbedaan utama antara *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* terletak pada sifat hubungan sosial dan cara interaksi antaranggotanya. *Gemeinschaft* menekankan kebersamaan dan ikatan emosional, sedangkan *Gesellschaft* lebih menekankan individualisme serta hubungan yang bersifat formal dan rasional.

Selain itu, Tönnies menggunakan konsep ini untuk menganalisis perubahan sosial yang terjadi dengan adanya modernisasi dan urbanisasi. Ia berpendapat bahwa masyarakat tradisional (*Gemeinschaft*) semakin tergantikan oleh masyarakat modern (*Gesellschaft*), yang mengubah cara orang berinteraksi dan berhubungan satu sama lain.

1. Pelatihan Komunitas

Pelatihan komunitas ini bertujuan untuk mengedukasi dan meningkatkan kesadaran tentang radikalisme. Di dalamnya, kita akan belajar cara mengenali tanda-tanda radikalisme, baik secara langsung maupun tidak langsung. Program ini juga akan membahas strategi untuk mencegah penyebaran ideologi radikal dan bagaimana berkomunikasi dengan efektif kepada

individu yang terpengaruh oleh radikalisme.

Seperti dalam penelitiannya Lestari pada tahun 2023 menjelaskan bahwa salah satu perhatian utama di Indonesia saat ini adalah berkembangnya masalah radikalisme yang terkait dengan ajakan atau dakwah agama dan pelatihan dakwah digital merupakan salah satu yang dapat menjadi cara untuk mengurangi radikalisme (Lestari et al., 2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pelatihan merupakan salah satu cara yang efektif dalam mencegah terjadinya aksi dan pemahaman radikalisme.

Berikut adalah beberapa contoh pelatihan yang bisa dilakukan oleh komunitas untuk melawan radikalisme:

a. Mengidentifikasi Tanda-tanda Radikalisme

Pelatihan ini membantu anggota komunitas mengenali tanda-tanda awal radikalisme dalam perilaku, bahasa, dan sikap. Dalam pelatihan ini, kita akan belajar tentang bagaimana mengenali proses radikalisasi dan apa saja faktor-faktor yang bisa mempengaruhinya.

Ada tiga cara sederhana untuk mengidentifikasi tanda-tanda radikalisme pada seseorang atau kelompok.

1) Pertama, perubahan perilaku dan sikap yang jadi lebih ekstrem adalah tanda yang bisa dilihat. Misalnya, orang menjadi lebih keras dalam menyuarakan kebencian, menolak nilai-nilai keberagaman, atau terlalu menonjolkan identitas kelompok tertentu.
2) Kedua, jika seseorang semakin menjauh dari keluarga, teman, dan lingkungan sosialnya, itu bisa jadi tanda radikalisasi.
3) Ketiga, sering bertemu orang asing atau melakukan aktivitas yang mencurigakan juga bisa menandakan proses radikalisasi sedang terjadi.

b. Pelatihan Komunikasi Efektif

Pelatihan ini sangat penting untuk membekali anggota komunitas dengan keterampilan komunikasi yang baik ketika berhadapan dengan orang yang terpengaruh oleh radikalisme. Salah satu hal yang dipelajari adalah bagaimana mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan oleh orang yang terpengaruh, menghormati perasaan dan pandangan mereka, serta memberikan respons yang positif. Selain itu, anggota komunitas juga belajar cara bertanya yang tepat untuk memahami lebih dalam mengenai alasan di balik pandangan radikal seseorang, sehingga bisa memunculkan diskusi yang lebih mendalam.

Selanjutnya, pelatihan ini fokus pada cara mengatasi konflik secara damai. Hal ini penting karena ketika berurusan dengan orang yang terpengaruh radikalisme, konflik bisa saja muncul. Anggota komunitas diajarkan untuk tetap tenang dalam menghadapi konflik, mencari solusi yang menghormati semua pihak, dan mendorong dialog yang membangun. Dengan begitu, risiko konflik yang memburuk dan meningkatkan ketegangan antarkelompok dapat diminimalkan.

Dengan pelatihan ini, anggota komunitas tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik dengan orang yang terpengaruh radikalisme. Dengan pendekatan yang empati dan berbasis pada dialog, mereka dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam mencegah radikalisasi dan kekerasan ekstrem.

c. Pelatihan Penggunaan Media Sosial Secara Bijak

Pelatihan ini juga membantu anggota komunitas memahami peran media sosial dalam menyebarkan

ideologi radikal. Karena media sosial sering digunakan untuk menyebarkan pandangan radikal, penting bagi anggota komunitas untuk tahu cara menggunakan media sosial dengan bijak. Mereka diajarkan tentang berita palsu, propaganda, dan trik lain yang digunakan untuk menyebarkan ideologi radikal lewat media sosial.

Selain itu, mereka juga belajar tentang bahaya propaganda di media sosial. Mereka diajarkan cara membedakan informasi yang benar dan palsu, serta bagaimana memeriksa kebenaran informasi sebelum dipercayai atau disebarkan lebih lanjut. Dengan lebih waspada terhadap propaganda, anggota komunitas bisa mencegah penyebaran ideologi radikal.

Pelatihan ini juga mengajarkan strategi untuk mengenali konten radikal di media sosial. Mereka diajarkan pola-pola bahasa atau gambar yang sering digunakan oleh kelompok radikal untuk merekrut pengikut atau memperkuat keyakinan. Dengan begitu, mereka bisa lebih aktif dalam melawan penyebaran ideologi radikal *online*.

Dalam pelatihan ini, juga dibahas pentingnya merespons konten radikal di media sosial. Mereka diajarkan untuk tidak menyebarkan konten berbahaya dan memberikan tanggapan yang bijaksana dan berdasarkan fakta jika diperlukan. Dengan begitu, mereka bisa berperan dalam memerangi penyebaran ideologi radikal secara *online*.

Jadi, pelatihan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan komunikasi tatap muka, tapi juga membekali anggota komunitas dengan pemahaman tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Dengan begitu, mereka bisa jadi agen perubahan yang efektif dalam melawan penyebaran ideologi radikal di dunia maya.

d. Pelatihan Resolusi Konflik Radikalisme

Pelatihan resolusi konflik dalam radikalisme itu sangat penting untuk memberikan keterampilan ke semua orang supaya dapat mengatasi konflik di komunitas secara damai. Dalam pelatihan ini, setiap anggota komunitas diajarkan cara mediasi supaya bisa membantu dialog antara orang yang sedang bertikai, sampai mendapatkan solusi yang cocok untuk semua. Selain itu, kegiatan ini juga dapat dijadikan cara belajar negosiasi yang baik untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak.

Selain itu, dalam pelatihan ini, juga diajarkan pentingnya cepat tanggap terhadap konflik. Setiap anggota komunitas diajarkan cara mengenali kemungkinan konflik di komunitas mereka, supaya bisa bertindak cepat dan tepat untuk menghindari situasi yang semakin parah. Dengan cepat tanggap serta proaktif seperti ini, konflik bisa diatasi dan yang paling penting dapat menjaga keamanan dan keselamatan komunitas secara keseluruhan.

Dalam penanganan konflik radikalisme, penting juga memahami peran masyarakat. Pelatihan ini mendorong partisipasi aktif dari anggota komunitas, supaya semua sadar akan tanggung jawab dalam menjaga kedamaian dan stabilitas. Melalui kerja sama antar-individu dan kelompok, upaya resolusi konflik bisa jadi lebih baik dan berlanjut.

Jadi, pelatihan resolusi konflik dalam radikalisme itu tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis untuk mengatasi konflik di komunitas dengan biasa saja, tetapi juga mengingatkan pentingnya diplomasi, cepat tanggap, dan partisipasi masyarakat untuk menjaga kedamaian dan stabilitas. Dengan cara melihat masalah secara keseluruhan dan melibatkan aktif semua orang, pelatihan ini bisa membantu dalam mencegah radikalisme dan menjadikan

komunitas lebih rukun.

e. Pelatihan Penguatan Identitas Positif

Pelatihan ini bertujuan memberdayakan individu dan kelompok di komunitas untuk memperkuat identitas positif mereka, sehingga lebih kuat menghadapi pengaruh paham radikal. Fokus utamanya adalah membangun rasa harga diri yang kuat. Setiap anggota komunitas didorong untuk mengenal dan menghargai nilai-nilai pribadi serta kontribusi yang mereka berikan. Dengan merasa diakui dan diterima oleh lingkungan, individu cenderung memiliki fondasi emosional yang stabil dan kurang rentan terhadap pengaruh ideologi radikal.

Selain membangun harga diri, pelatihan ini juga fokus pada meningkatkan kepercayaan diri. Setiap anggota komunitas diajarkan untuk mengenali kekuatan dan potensi mereka sendiri, serta cara menggunakannya untuk mencapai tujuan positif dalam hidup. Dengan memperkuat keyakinan akan kemampuan mereka sendiri, individu jadi lebih berani menjelajahi dunia, menghadapi tantangan, dan menolak tekanan dari paham radikal yang bisa memengaruhi cara pandang mereka tentang diri dan dunia.

Pelatihan ini juga menekankan pentingnya membangun koneksi sosial yang sehat di antara anggota komunitas. Hubungan positif dan kuat dengan orang lain bisa jadi benteng yang kuat melawan pengaruh radikal. Setiap anggota komunitas didorong untuk aktif dalam kegiatan sosial dan berinteraksi dengan berbagai orang dalam komunitas mereka. Dengan memperluas jaringan sosial, individu lebih termotivasi, terhubung, dan didukung oleh dukungan positif dari teman-teman mereka.

Selain memperkuat identitas positif secara individu, pelatihan ini juga bertujuan untuk menguatkan identitas positif kelompok di komunitas. Melalui kegiatan kolaboratif dan proyek bersama, setiap anggota komunitas belajar untuk mengenali nilai-nilai dan tujuan bersama yang memperkuat identitas kelompok mereka. Dengan merasa terikat dengan kelompok dan memiliki tujuan yang jelas, anggota komunitas lebih terlindungi dari pengaruh radikal yang mencoba memanfaatkan perasaan isolasi atau ketidakpastian di dalam kelompok mereka.

Dengan demikian, pelatihan penguatan identitas positif menjadi dasar penting dalam mencegah radikalisme di komunitas. Dengan memperkuat harga diri, kepercayaan diri, koneksi sosial, dan identitas positif baik pada tingkat individu maupun kelompok, setiap anggota komunitas bisa jadi lebih kuat menghadapi pengaruh paham radikal dan lebih mampu berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan harmonis.

2. Lokakarya Komunitas

Lokakarya dalam upaya mencegah radikalisme adalah salah satu cara untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ancaman radikalisme serta langkah-langkah untuk menghadapinya. Melalui lokakarya, komunitas dapat berbagi informasi, pengalaman, dan strategi untuk mencegah penyebaran pemikiran radikal serta memperkuat perdamaian dan keharmonisan di antara anggotanya.

Berikut adalah beberapa contoh lokakarya yang bisa diadakan oleh komunitas untuk menangkal paham radikalisme:

a. Dialog antaragama dan antarbudaya

Lokakarya dimaksud adalah sebuah forum yang

mempertemukan perwakilan dari berbagai agama dan budaya dalam komunitas untuk berdialog, saling memahami, serta membangun toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan menghadirkan perwakilan dari berbagai latar belakang, lokakarya ini bertujuan menciptakan ruang yang aman dan terbuka di mana anggota komunitas bisa berbagi pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai mereka dengan penuh rasa hormat. Melalui dialog yang terbuka dan inklusif, peserta diharapkan bisa melampaui perbedaan dan menemukan kesamaan yang mengikat mereka sebagai bagian dari satu komunitas yang lebih besar.

Fokus utama lokakarya ini adalah memahami bahwa perbedaan tidak harus menjadi sumber konflik, melainkan bisa menjadi kekuatan bagi komunitas. Anggota komunitas diajak untuk melihat bahwa keberagaman agama dan budaya adalah aset berharga yang memperkaya komunitas secara keseluruhan. Dengan merayakan keberagaman tersebut, individu dan kelompok diharapkan dapat saling melengkapi dan memperkuat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, harmonis, dan berkelanjutan.

Selain itu, lokakarya ini memberikan kesempatan bagi anggota komunitas untuk belajar langsung tentang berbagai agama dan budaya dari para perwakilan mereka. Melalui presentasi, diskusi, dan kegiatan interaktif, setiap anggota komunitas bisa mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang mendasari setiap tradisi. Dengan begitu, lokakarya ini tidak hanya membangun rasa toleransi, tetapi juga memperluas pengetahuan dan pemahaman peserta tentang keragaman agama dan budaya dalam komunitas mereka.

Lokakarya ini juga bertujuan mempromosikan kerja sama dan kolaborasi antaragama dan antarbudaya untuk

mengatasi masalah sosial yang dihadapi komunitas. Melalui dialog yang terbuka dan saling pengertian, peserta diharapkan dapat mengidentifikasi area di mana mereka bisa bekerja sama untuk menciptakan perubahan positif dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas mereka. Dengan membangun jembatan antaragama dan antarbudaya, lokakarya ini bisa menjadi langkah awal dalam membangun perdamaian dan harmoni yang berkelanjutan di dalam masyarakat yang semakin beragam.

Dengan demikian, lokakarya ini menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan dialog, pemahaman, dan kerja sama lintas agama dan budaya dalam komunitas. Dengan memperkuat rasa toleransi, menghargai keberagaman, dan membangun ikatan sosial yang kuat, lokakarya ini dapat membantu menciptakan komunitas yang lebih inklusif, harmonis, dan sejahtera bagi semua anggotanya.

Gambar 3.1
Dialog Lintas Agama dalam Upaya Menangkal Paham Radikalisme.
Sumber: Indonesia.go.id

Dialog antaragama dan budaya ini dalam rangka menangkal paham radikalisme dapat dilihat dari portal media *online* https://indonesia.go.id/ yang menjelaskan bahwa Indonesia saat ini memiliki infrastruktur keagamaan yang kuat untuk menangkal radikalisme. Contohnya, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah adalah organisasi masyarakat yang telah lama berperan besar dalam mengembangkan semangat keagamaan yang moderat. Organisasi-organisasi keagamaan tradisional ini merupakan arus utama yang kuat dan sulit dimasuki oleh upaya radikalisme. Menurut Kamaruddin, ormas-ormas agama yang moderat di Indonesia adalah "Infrastruktur Sosial yang Tak Tergoyahkan" yang menjaga kehidupan keagamaan yang damai di Indonesia (Indonesia go.id, 2019).

Selain itu, merujuk pada ayat-ayat yang terdapat dalam al-Quran seperti yang dikutip dari nuonline.or.id menjelaskan bahwa perdamaian adalah hak untuk setiap manusia yang ada dibumi. Oleh karena itu, semua pihak harus terlibat dalam menjaga kerukunan, rasa aman dan kesejahteraan untuk semua. Allah Swt. berfirman dalam surat An-Nisā' ayat 90:

إِلَّا الَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ اِلٰى قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌ اَوْ جَآءُوْكُمْ حَصِرَتْ صُدُوْرُهُمْ اَنْ يُّقَاتِلُوْكُمْ اَوْ يُقَاتِلُوْا قَوْمَهُمْ ۗ وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوْكُمْ ۚ فَاِنِ اعْتَزَلُوْكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ وَاَلْقَوْا اِلَيْكُمُ السَّلَمَ ۙ فَمَا جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيْلًا

"Kecuali, orang-orang yang menjalin hubungan dengan suatu kaum yang antara kamu dan kaum itu ada perjanjian (*damai, mereka jangan dibunuh atau jangan ditawan*). (*Demikian juga*) *orang-orang yang datang kepadamu, sedangkan hati mereka berat*

untuk memerangi kamu atau memerangi kaumnya. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia berikan kekuasaan kepada mereka untuk menghadapi kamu sehingga mereka memerangimu. Akan tetapi, jika mereka membiarkanmu (*tidak mengganggumu*), *tidak memerangimu, dan menawarkan perdamaian kepadamu* (*menyerah*), *Allah tidak memberi jalan bagimu* (*untuk menawan dan membunuh*) *mereka"* (Q.S. An-Nisā': 90).

Pada ayat lain Allah menyerukan agar manusia menjadi juru damai atau dapat mendamaikan pertikaian. Seperti dalam surat al-Ḥujurāt ayat 9 berikut ini,

وَاِنْ طَاۤىِٕفَتٰنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا ۚ فَاِنْۢ بَغَتْ
اِحْدٰىهُمَا عَلَى الْاُخْرٰى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِيْۤءَ اِلٰٓى اَمْرِ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ
فَاۤءَتْ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَاَقْسِطُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

"Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (*golongan*) *yang lain, perangilah* (*golongan*) *yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali* (*kepada perintah Allah*), *damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil".* (Q.S. Al-Ḥujurāt: 9)

Dari dua ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam dianjurkan untuk berperan sebagai *ummatan wasaṭan* (umat yang moderat) yang menekankan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan. Tanggung jawab untuk menciptakan perdamaian tidak hanya berada di pundak individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat Islam untuk membangun masyarakat yang

adil dan makmur. Islam mengajarkan pentingnya dialog, toleransi, dan penyelesaian konflik dengan cara-cara damai.

Selain itu, Ketika menghadapi perbedaan, baik di dalam maupun antarumat Islam, sangat penting untuk saling menghormati dan memahami. Islam mendorong umatnya untuk hidup rukun dan menyelesaikan masalah melalui dialog yang baik. Menghargai perbedaan dalam keyakinan, budaya, dan cara pandang adalah kunci untuk mencegah konflik yang bisa merusak perdamaian. Dengan memahami perbedaan dan mengambil langkah-langkah pencegahan, umat Islam bisa menjaga keutuhan dan kedamaian dalam masyarakat global.

b. Mengenali Propaganda dan Narasi Radikal

Memahami propaganda dan narasi radikal ini bertujuan membantu anggota komunitas mengenali dan mengidentifikasi propaganda serta narasi radikal yang tersebar luas melalui media, internet, atau lingkungan sekitar mereka. Selain itu, lokakarya ini bertujuan memperkuat kemampuan kritis anggota komunitas dalam menganalisis informasi yang mereka terima, sehingga mereka dapat membedakan antara konten obyektif dan pesan-pesan yang dirancang untuk mempengaruhi secara ekstrem. Dengan demikian, lokakarya ini memberdayakan anggota komunitas dengan alat kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan propaganda dan narasi radikal yang merugikan.

Dalam pelaksanaannya, anggota komunitas diperkenalkan pada berbagai teknik dan strategi untuk mengenali propaganda dan narasi radikal. Mereka dilatih untuk lebih waspada terhadap berbagai bentuk manipulasi informasi yang digunakan oleh pihak-pihak yang berupaya

mempengaruhi opini publik dengan cara tidak objektif. Dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang teknik-teknik manipulatif yang sering digunakan, peserta menjadi lebih terlatih dalam membedakan antara informasi yang valid dan pesan-pesan yang tendensius atau manipulatif.

Selain itu, lokakarya ini memberikan ruang bagi peserta untuk mendiskusikan dan memahami dampak psikologis dari propaganda dan narasi radikal. Peserta diberikan wawasan tentang bagaimana pesan-pesan tersebut dapat memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku individu serta komunitas. Dengan memahami konsekuensi psikologis dari paparan propaganda radikal, peserta menjadi lebih mampu melindungi diri sendiri dan komunitas dari pengaruh yang merugikan.

Lokakarya ini juga mendorong peserta untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman dalam menghadapi propaganda dan narasi radikal. Melalui diskusi kelompok dan studi kasus, peserta dapat memperoleh wawasan lebih dalam tentang bagaimana propaganda memengaruhi masyarakat dan bagaimana mereka bisa bersama-sama meresponsnya secara efektif. Kolaborasi semacam ini memungkinkan pertukaran ide dan strategi, sehingga memperkuat kesadaran dan ketahanan komunitas terhadap propaganda radikal.

Dengan mengenali propaganda dan narasi radikal, kita dapat memperkuat kemampuan kritis anggota komunitas dalam menghadapi informasi yang tidak objektif dan manipulatif. Memahami teknik manipulatif yang sering digunakan oleh propagandis membuat setiap anggota komunitas lebih mampu membedakan antara informasi valid dan propaganda yang merugikan. Melalui kolaborasi dan diskusi, kita juga dapat membangun solidaritas dan saling mendukung dalam upaya melawan pengaruh negatif

propaganda radikal.

c. Pemahaman terhadap Masalah Sosial

Lokakarya tentang pemahaman masalah sosial ini bertujuan untuk mengajak anggota komunitas memahami akar permasalahan sosial yang dapat memicu radikalisme, seperti kemiskinan, tidak adanya kesetaraan, dan ketidakadilan. Dalam lokakarya ini, anggota komunitas akan diperkenalkan pada konsep dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya masalah sosial yang kompleks dan sering kali menjadi landasan bagi radikalisme.

Dengan memahami lebih dalam tentang masalah-masalah sosial tersebut, setiap anggota komunitas mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi akar penyebab dan dampak yang lebih luas terhadap komunitas mereka. Dengan mengetahui dan memahami aspek-aspek yang mendasari masalah sosial ini, peserta dapat mulai mengenali titik-titik kelemahan serta potensi solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasinya.

Selain itu, kegiatan ini mendorong dialog dan kolaborasi antara anggota komunitas dalam mencari solusi yang lebih baik untuk menangani masalah-masalah sosial tersebut. Mereka didorong untuk berbagi pengalaman, ide, dan wawasan tentang masalah sosial yang mereka hadapi, sehingga bisa ditemukan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam menangani masalah tersebut.

Dengan demikian, lokakarya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anggota komunitas tentang masalah-masalah sosial yang mendasari radikalisme, tetapi juga untuk mendorong tindakan konkret dan kolaboratif dalam menemukan solusi yang lebih baik. Melalui partisipasi aktif dan keterlibatan dalam

lokakarya ini, setiap anggota komunitas dapat menjadi agen perubahan yang berpengaruh dalam upaya mencegah dan menangani masalah sosial yang dapat memicu radikalisme di komunitas mereka.

d. Membangun Keterampilan Penyelesaian Konflik

Kegiatan ini pada dasarnya menitikberatkan pada peningkatan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif dan damai. Dalam lingkungan yang didukung oleh fasilitator terlatih, anggota komunitas diajarkan teknik-teknik mediasi, negosiasi, dan komunikasi yang Tujuan utama kegiatan ini adalah memberdayakan peserta dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola ketegangan dan mencegah eskalasi kekerasan dalam menyelesaikan konflik.

Pada pelaksanaannya, setiap anggota komunitas diperkenalkan pada prinsip-prinsip dasar mediasi, termasuk mendengarkan dengan aktif, memahami perspektif berbagai pihak, dan mencari solusi yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat. Melalui latihan simulasi dan studi kasus, peserta berkesempatan mempraktikkan keterampilan mediasi mereka dalam situasi konflik nyata.

Selain itu, peserta juga dilatih dalam teknik negosiasi yang efektif, yang melibatkan identifikasi kepentingan bersama dan mencari kesepakatan yang saling menguntungkan. Dengan pendekatan kolaboratif dan proaktif, anggota komunitas diajarkan untuk menciptakan ruang dialog yang memungkinkan pihak yang berselisih bekerja sama mencapai penyelesaian yang harmonis.

Selama lokakarya, peserta juga diberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam penyelesaian konflik. Mereka dilatih

mengidentifikasi dan mengelola emosi dalam situasi konflik, serta mengkomunikasikan kebutuhan dan harapan mereka dengan jelas dan terbuka kepada pihak lain. Dengan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, peserta menjadi lebih mampu membangun hubungan yang kuat dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Dengan adanya kegiatan yang meningkatkan keterampilan penyelesaian konflik ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam membekali anggota komunitas untuk mengelola ketegangan dan konflik dengan damai. Melalui pendekatan terlatih dan berbasis bukti, peserta bisa menjadi agen perubahan yang efektif dalam membangun perdamaian dan harmoni di komunitas mereka.

e. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan individu dalam mengelola aspek sosial dan emosional mereka, agar lebih efektif dalam menjaga keseimbangan emosi, memelihara hubungan yang positif, dan mengatasi tekanan dari lingkungan yang dapat mempengaruhi mereka untuk terlibat dalam radikalisme. Melalui berbagai kegiatan dan diskusi, anggota komunitas diberi kesempatan untuk mengeksplorasi keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah yang adaptif.

Kegiatan ini juga fokus pada pengembangan keterampilan sosial yang dapat memperkuat hubungan antaranggota dalam komunitas. Melalui permainan peran, latihan kerja sama, dan simulasi interaksi sosial, peserta berkesempatan mempraktikkan keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berempati. Dengan

meningkatkan kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung, anggota komunitas menjadi lebih tahan terhadap pengaruh negatif yang mungkin memicu keterlibatan dalam aktivitas radikalisme.

Selain itu, kegiatan ini menekankan pentingnya pemecahan masalah yang adaptif dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional. Anggota komunitas diajak untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah sehari-hari secara konstruktif dan efektif. Dengan memperkuat keterampilan ini, peserta dapat mengatasi tekanan dan rintangan dengan lebih baik, sehingga mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku radikal.

Dengan demikian, kegiatan ini merupakan langkah signifikan dalam memperkuat kesiapan mental individu dan komunitas. Dengan meningkatkan keterampilan sosial dan emosional, peserta dapat lebih mampu mengelola emosi, memelihara hubungan yang positif, dan mengatasi tekanan yang mungkin memicu terlibatnya dalam radikalisme.

C. Kampanye Publik dan Media Sosial

Kampanye publik dan media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memberikan pendidikan dan kesadaran kepada komunitas tentang radikalisme. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; 1) memiliki jangkauan yang sangat luas, memungkinkan pesan anti-radikalisme untuk mencapai berbagai lapisan masyarakat. 2) kampanye publik dan media sosial memungkinkan informasi tentang radikalisme disajikan secara mudah diakses oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. 3) melalui media sosial, masyarakat dapat berinteraksi

secara langsung dengan konten dan pesan anti-radikalisme, memungkinkan komunikasi dua arah dan diskusi yang lebih mendalam. 4) media sosial memungkinkan penggunaan teknologi dan kreativitas untuk menyajikan pesan-pesan anti-radikalisme secara menarik dan efektif. 5) melalui kampanye publik dan media sosial, pesan-pesan anti-radikalisme dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat secara luas, membantu mengubah persepsi dan sikap terhadap radikalisme.

Mengetahui alasan mengapa media sosial merupakan salah satu alat yang berbahaya ketika disalahgunakan untuk kepentingan pihak-pihak tertentu dalam mengembangkan paham radikalisme, dapat dilihat pada hasil penelitiannya Derina Rahmat dkk, (2019) yang menjelaskan bahwa sejak 2009 hingga 2019 Kominfo telah memblokir 11.803 konten radikalisme dan terorisme. Mayoritas konten yang diblokir ada di *Facebook* dan *Instagram*, yakni 8.131 konten. Di *Google* dan *YouTube*, sebanyak 678 konten diblokir, sementara di Telegram ada 614 konten, *filesharing* 502 konten, dan situs *web* 494 konten.

Dari data ini, terlihat bahwa pemerintah berperan aktif dalam mencegah radikalisme di media sosial, terutama di *Instagram*. Selama 2018, Kominfo memblokir 10.499 konten, termasuk 7.160 di *Facebook* dan *Instagram*, serta 1.316 di Twitter. Pada Januari hingga Februari 2019, 1.031 konten diblokir, dengan 963 di *Facebook* dan *Instagram*, dan 68 di *Twitter*. Tindakan pemblokiran ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (Rahmat et al., 2019).

Oleh karena itu, dengan memanfaatkan kekuatan kampanye publik dan media sosial, pendidikan dan kesadaran komunitas tentang radikalisme harus semakin ditingkatkan secara signifikan karena akan membantu membangun masyarakat yang lebih kuat dan terlindungi dari ancaman paham radikal.

1. Sosialisasi melalui Media Tradisional

Sosialisasi melalui media merupakan strategi yang memanfaatkan platform seperti televisi, radio, dan media cetak untuk menyebarkan pesan-pesan pendidikan tentang radikalisme kepada masyarakat luas. Dengan menggunakan media ini, informasi tentang risiko radikalisme, dampaknya pada individu dan masyarakat, serta akar penyebabnya dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Misalnya, melalui iklan publik yang menyoroti bahaya radikalisme, wawancara dengan ahli yang membahas cara mengidentifikasi dan mencegahnya, atau dokumenter yang mengungkapkan realitas kehidupan yang terpengaruh oleh paham radikal.

Pemanfaatan televisi sebagai media tradisional dalam sosialisasi tentang radikalisme bisa mencakup penayangan iklan pendidikan atau program khusus yang membahas isu-isu terkait. Radio juga efektif untuk menyebarkan pesan-pesan pendidikan ini, baik melalui talk show, siaran langsung, atau program edukatif. Begitu pula dengan media cetak, seperti surat kabar dan majalah, yang bisa memuat artikel informatif, editorial, atau wawancara dengan para ahli sebagai bagian dari upaya sosialisasi.

Melalui pemanfaatan media tradisional, pesan-pesan pendidikan tentang radikalisme dapat mencapai *audiens* yang luas dan beragam. Dengan menyajikan informasi yang akurat, faktual, dan berimbang, masyarakat bisa memahami kompleksitas masalah radikalisme serta upaya-upaya untuk mencegahnya. Dengan demikian, sosialisasi melalui media tradisional memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan membangun ketahanan terhadap paham radikalisme.

2. Menjalin Kemitraan dengan Pemerintah dan LSM

Program kemitraan antara masyarakat sipil dan pemerintah dengan fokus pada pencegahan radikalisme merupakan langkah strategis dalam mengorganisir acara pendidikan, seminar, atau lokakarya. Kolaborasi seperti ini memungkinkan penyatuan keahlian dan sumber daya dari kedua sektor, yang dapat memperluas jangkauan kampanye serta memberikan akses lebih besar ke sumber daya dan ahli. Melalui kerja sama ini, berbagai pemangku kepentingan dapat bekerja bersama untuk merancang dan mengimplementasikan program-program yang efektif dalam menyebarkan pemahaman tentang radikalisme dan mencegahnya.

Kemitraan dengan pemerintah memungkinkan adopsi strategi yang lebih terarah dan terpadu dalam menanggapi masalah radikalisme. Pemerintah biasanya memiliki akses ke data dan sumber daya yang penting dalam menyusun kebijakan serta mengimplementasikan program-program pencegahan. Sementara itu, LSM sering memiliki jaringan yang luas di masyarakat dan keahlian khusus dalam pendidikan serta advokasi. Dengan bekerja sama, kemitraan ini dapat menciptakan sinergi yang kuat untuk menghadapi tantangan radikalisme dengan cara yang lebih efisien dan efektif.

Selain itu, kemitraan antara pemerintah dan LSM juga dapat membantu dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap upaya pencegahan radikalisme. Ketika masyarakat melihat bahwa pemerintah dan LSM bekerja bersama-sama untuk mengatasi masalah yang relevan bagi mereka, hal ini dapat meningkatkan legitimasi dan dukungan terhadap program-program pencegahan yang dijalankan. Dengan demikian, pembentukan kemitraan

yang kokoh dan berkelanjutan antara pemerintah, LSM, dan masyarakat merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan radikalisme yang holistik dan berkelanjutan.

3. Penggunaan Simbol dan Pesan yang Mudah Dipahami

Penggunaan simbol dan pesan yang mudah dipahami merupakan strategi efektif dalam menyampaikan pesan-pesan pencegahan radikalisme kepada masyarakat. Dalam usaha ini, menciptakan logo, slogan, atau kampanye visual yang mudah dikenali dan diingat oleh masyarakat menjadi kunci. Simbol-simbol yang kuat dan jelas dapat membantu menyampaikan pesan-pesan kompleks secara singkat dan langsung kepada target *audiens*.

Selain itu, penting juga untuk menyusun pesan-pesan yang sederhana, jelas, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Pesan-pesan yang terlalu rumit atau tidak relevan dengan realitas masyarakat dapat sulit dipahami atau diabaikan. Oleh karena itu, menyusun pesan-pesan yang mudah dicerna dan terkait erat dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kemungkinan pesan tersebut diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Adapun contoh simbol dan pesan yang biasa digunakan untuk pencegahan paham radikalisme seperti;

a. Gambar tangan yang menggenggam buku terbuka dengan lambang perdamaian di atasnya. Simbol ini mencerminkan pentingnya pendidikan, pengetahuan, dan dialog dalam mencegah radikalisme. Tangan yang menggenggam buku terbuka melambangkan keterbukaan, belajar, dan pemahaman, sementara lambang perdamaian menggambarkan tujuan akhir dari upaya pencegahan radikalisme.
b. Gambar pohon dengan akar yang kuat dan daun

yang rimbun. Akar yang kuat melambangkan fondasi yang kokoh dalam nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan keragaman. Daun yang rimbun mencerminkan kemakmuran, perkembangan, dan kedamaian yang dihasilkan dari kekuatan komunitas yang solid dan inklusif.

c. Jaring laba-laba yang kuat dengan simpul-simpul yang saling terhubung. Jaring laba-laba melambangkan kerja sama, koordinasi, dan solidaritas antara individu-individu dalam masyarakat. Setiap simpul yang terhubung mewakili peran penting setiap individu dalam mencegah radikalisme dan membangun perdamaian.
d. Pesan "***Pendidikan untuk Kedamaian***". Pesan ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai kunci untuk mencegah radikalisme. Pesan ini mengajak masyarakat untuk mengutamakan pendidikan, pengetahuan, dan dialog sebagai cara yang efektif untuk memahami perbedaan, merangkul keragaman, dan mendorong perdamaian dalam masyarakat.
e. Pesan: ***"Keragaman adalah Kekuatan".*** Pesan ini menekankan bahwa keberagaman merupakan aset yang berharga dalam memperkuat komunitas. Pesan ini mengajak masyarakat untuk menghargai dan merayakan perbedaan, serta bekerja sama untuk membangun lingkungan yang inklusif, hormat, dan harmonis bagi semua individu.
f. Pesan: ***"Bersatu Melawan Radikalisme".*** Pesan ini mengajak masyarakat untuk bersatu dan saling mendukung dalam upaya mencegah radikalisme. Pesan ini menekankan bahwa dengan bekerja bersama-sama sebagai satu kesatuan, masyarakat dapat menghadapi

tantangan radikalisme dengan lebih efektif dan membentuk masyarakat yang lebih aman, inklusif, dan damai.

Dengan memanfaatkan simbol dan pesan yang mudah dipahami, kampanye pencegahan radikalisme dapat mencapai efektivitas yang lebih besar dalam menyampaikan pesan-pesan kritis kepada masyarakat. Simbol-simbol yang kuat dan pesan-pesan yang relevan dapat membantu membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang bahaya radikalisme, serta memberikan dorongan bagi mereka untuk mengambil tindakan yang sesuai untuk melindungi diri mereka sendiri dan komunitas mereka dari ancaman tersebut.

4. Melibatkan Figur Otoritas dan Tokoh Masyarakat

Melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, pemimpin agama, atau figur otoritas lainnya adalah strategi yang sangat efektif dalam kampanye pencegahan radikalisme. Mengajak mereka untuk mendukung kampanye dan menyampaikan pesan-pesan anti-radikalisme kepada pengikut dan penggemar mereka adalah langkah penting. Tokoh-tokoh yang dihormati dan dihargai oleh masyarakat memiliki kekuatan untuk memengaruhi opini dan sikap mereka, sehingga kehadiran mereka dalam kampanye pencegahan radikalisme dapat memberikan dampak yang signifikan.

Partisipasi tokoh-tokoh masyarakat dan pemimpin agama dalam kampanye anti-radikalisme dapat membantu menyampaikan pesan-pesan pencegahan dengan cara yang lebih meyakinkan dan dapat diterima oleh masyarakat. Masyarakat cenderung lebih mempercayai pesan-pesan yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang memiliki otoritas yang mereka hormati dan ikuti. Oleh karena itu, ketika tokoh-tokoh

ini turut serta dalam kampanye, pesan-pesan pencegahan radikalisme dapat diterima dengan lebih luas dan memiliki dampak yang lebih besar.

Selain itu, melibatkan tokoh-tokoh yang memiliki otoritas dalam kampanye pencegahan radikalisme juga dapat membantu memperkuat kredibilitas dan legitimasi kampanye tersebut di mata masyarakat. Ketika tokoh-tokoh masyarakat yang dihormati turut mendukung kampanye, hal ini dapat memberikan legitimasi dan kepercayaan tambahan kepada pesan-pesan yang disampaikan. Dengan demikian, partisipasi tokoh-tokoh otoritatif dapat meningkatkan efektivitas kampanye pencegahan radikalisme dan memperkuat dukungan masyarakat terhadap upaya tersebut.

5. Pembuatan Konten Edukatif

Pembuatan konten edukatif seperti info grafis, video, atau artikel blog merupakan strategi yang efektif dalam menyebarkan pemahaman tentang konsep radikalisme dan cara-cara menghadapinya. Konten-konten ini memiliki daya tarik yang kuat karena dapat disesuaikan dengan preferensi dan gaya komunikasi yang beragam. Info grafis, misalnya, menyajikan informasi secara visual dan ringkas, sementara video dapat memvisualisasikan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Artikel blog, di sisi lain, memberikan ruang untuk menjelaskan dengan lebih mendalam dan merinci berbagai aspek radikalisme serta strategi pencegahannya.

Konten-konten edukatif ini dapat dengan mudah disebarkan melalui berbagai platform media sosial, seperti *Facebook, Twitter, Instagram*, dan *YouTube*. Keberadaan konten-konten ini di media sosial memungkinkan untuk mencapai *audiens* yang lebih luas dan beragam, termasuk kalangan muda

yang sering kali menjadi sasaran rekrutmen oleh kelompok-kelompok radikal. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai saluran distribusi, konten-konten edukatif ini dapat menjangkau masyarakat secara langsung di tempat-tempat di mana mereka aktif online.

Dengan demikian, melalui konten-konten edukatif ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbagai aspek radikalisme, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi, strategi rekrutmen, dan dampaknya pada individu dan masyarakat. Selain itu, konten-konten ini juga dapat memberikan informasi tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah radikalisme, seperti membangun keterampilan kritis, mempromosikan dialog antarbudaya, dan memperkuat identitas positif.

Oleh karena itu, pembuatan konten edukatif merupakan langkah penting dalam upaya menyebarkan kesadaran tentang radikalisme dan membantu masyarakat dalam menghadapinya secara efektif. Dengan kombinasi kampanye publik dan media sosial, informasi dan kesadaran tentang radikalisme dapat lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat secara luas, sehingga membantu membangun komunitas yang lebih kuat dan terlindungi dari pengaruh paham radikal.

D. Peran Komunitas dalam Memerangi Radikalisme

Peran komunitas dalam memerangi radikalisme sangat penting, karena komunitas adalah unit terkecil yang terhubung erat dengan individu-individu yang mungkin rentan terhadap pengaruh radikalisme. Komunitas dapat menjadi panggung utama untuk membangun kesadaran, pendidikan, dan pembentukan sikap yang menolak paham radikal.

Berikut tiga alasan mengapa komunitas memiliki peranan penting dalam menangkal paham radikalisme. Pertama,

komunitas dapat memberikan pendidikan tentang konsep radikalisme, tanda-tanda peringatan, dan strategi pencegahan kepada anggotanya melalui pelatihan, lokakarya, dan program-program pendidikan lainnya. Kedua, komunitas juga dapat menjadi wadah untuk memfasilitasi dialog antaranggota tentang nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan keragaman, yang menjadi kontraproduktif terhadap paham radikalisme. Ketiga, komunitas memiliki potensi untuk mengembangkan dan mendorong inisiatif-inisiatif lokal yang menggalang kerja sama antarindividu untuk membangun kekuatan kolektif dalam menangkal paham radikalisme, seperti program-program pemberdayaan, kegiatan-kegiatan sosial, atau kampanye-kampanye publik.

Melalui peran aktif komunitas, upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap radikalisme menjadi lebih efektif karena dapat menjangkau individu secara langsung dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Komunitas dapat menjadi tempat di mana individu merasa didukung, didengar, dan terlibat, sehingga mereka lebih mungkin untuk menerima informasi dan nilai-nilai yang ditawarkan oleh program-program anti-radikalisme. Dengan melibatkan komunitas secara aktif dalam upaya memerangi radikalisme, kita dapat membangun fondasi yang kokoh untuk masyarakat yang inklusif, damai, dan kuat, yang menghargai keragaman dan menolak ekstremisme dalam segala bentuknya.

Adapun langkah-langkah proaktif yang perlu dilakukan oleh sebuah komunitas dalam mencegah dan menangkal paham radikalisme adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dan Kesadaran

Pendidikan dan kesadaran memegang peranan penting dalam upaya pencegahan radikalisme di dalam sebuah komunitas. Komunitas memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada anggotanya tentang bahaya radikalisme, tanda-tanda peringatan yang mungkin muncul, dan strategi-strategi untuk menghadapinya. Langkah pertama yang dapat diambil adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan edukatif seperti seminar, lokakarya, diskusi kelompok, atau kampanye pendidikan yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Gambar 3.3 Pendidikan dan Kesadaran dalam Menangkal Radikalisme.
Sumber: nu.or.id

Seperti yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya, melalui kegiatan pendidikan seperti seminar dan lokakarya, anggota komunitas dapat diberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang radikalisme dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diskusi kelompok juga dapat menjadi forum yang efektif untuk berbagi pengetahuan, pengalaman,

dan pandangan tentang masalah radikalisme serta membangun kesadaran bersama tentang pentingnya pencegahan. Sementara itu, kampanye pendidikan yang diselenggarakan secara teratur dapat membantu mempertahankan kesadaran dan perhatian terhadap isu radikalisme di dalam komunitas.

Mengutip dari portal berita online nu.or.id dijelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu proses yang dapat mencegah dan memunculkan paham radikalisme, karena umumnya paham radikal dan doktrin-doktrin menyimpang berawal dari kegiatan-kegiatan proses pendidikan. Oleh karena itu, cara untuk menangkal paham radikalisme tersebut adalah melalui kegiatan pendidikan juga baik yang berupa lokakarya maupun pelatihan terhadap masyarakat (Yazid, 2019).

Selain memberikan pengetahuan tentang radikalisme, pendidikan juga harus fokus pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan tersebut. Ini mencakup keterampilan seperti kemampuan kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi yang efektif. Dengan membekali anggotanya dengan pengetahuan dan keterampilan ini, komunitas dapat meningkatkan ketahanan mereka terhadap pengaruh radikalisme dan memberikan dukungan yang lebih baik bagi individu yang mungkin rentan terhadap paham-paham ekstrem.

Secara keseluruhan, pendidikan dan kesadaran merupakan langkah awal yang krusial dalam upaya pencegahan radikalisme di dalam komunitas. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang radikalisme dan memberdayakan anggotanya dengan keterampilan yang diperlukan, komunitas dapat membangun pertahanan yang kuat terhadap ancaman radikalisme dan menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan damai bagi semua individu.

2. Promosi Nilai-nilai Toleransi dan Kebinekaan

Kegiatan ini merupakan langkah penting dalam membangun komunitas yang inklusif dan harmonis. Sebagai fondasi kehidupan bersama, nilai-nilai ini menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung. Komunitas memiliki peran sentral dalam mempromosikan nilai-nilai ini dengan mengadopsi berbagai kegiatan yang memperkuat hubungan antaranggota dan menghargai perbedaan.

Melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong dialog terbuka, pertukaran budaya, dan kolaborasi antaranggota, komunitas dapat memperkuat rasa solidaritas yang kuat di antara anggotanya. Diskusi kelompok, pertemuan komunitas, atau festival budaya adalah contoh kegiatan yang dapat merangsang pemahaman dan menghargai perbedaan. Ketika anggota komunitas saling berbagi pengalaman, pemikiran, dan pandangan, hal ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua.

Selain itu, komunitas juga dapat mengadopsi kebijakan inklusif yang memastikan bahwa setiap individu dihormati dan diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang. Ini mencakup mendukung kebijakan anti-diskriminasi, memberikan akses yang setara terhadap sumber daya dan peluang, serta mempromosikan sikap saling menghormati di antara anggota komunitas. Dengan menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua individu, komunitas dapat menjadi tempat yang aman dan inklusif bagi semua anggotanya.

Konsep toleransi dan kebinekaan tersebut terdapat pula dalam beberapa hadis yang menerangkan nilai-nilai yang dihargai dalam agama Islam dan menjadi dasar untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Hadits banyak memberikan petunjuk tentang pentingnya saling menghormati, menghargai,

dan mengakui perbedaan antarindividu. Nabi Muhammad saw. menyampaikan tentang pentingnya toleransi dan kebinekaan sebagai pada hadis yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās berikut ini.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ، قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (رواه البخارى)

Dari Ibnu "Abbās, ia berkata bahwa telah ditanyakan kepada Rasulullah saw., "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" Maka beliau bersabda, "al-Ḥanīfiyyah as-Samḥaḥ (*yang lurus lagi toleran*)*."* (H.R. Bukhārī).

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah langkah efektif untuk menangkal penyebaran paham radikal dengan mengurangi ketidakpuasan dan perasaan terasing di antara anggota komunitas. Melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan politik, masyarakat bisa merasa lebih terlibat dan memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap lingkungan sekitarnya. Komunitas memiliki peran penting dalam mendukung pemberdayaan ini dengan menyediakan pelatihan, sumber daya, dan dukungan bagi inisiatif-inisiatif pemberdayaan masyarakat.

Seperti yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya, pelatihan menjadi cara efektif untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengambil peran aktif dalam kehidupan komunitas mereka. Pelatihan ini mencakup berbagai topik, mulai dari keterampilan kepemimpinan dan manajemen keuangan hingga keterampilan berkomunikasi dan negosiasi. Dengan meningkatkan kapasitas anggotanya,

komunitas bisa memperkuat kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan politik, serta lebih tahan terhadap pengaruh paham radikal.

Selain pelatihan, komunitas juga bisa menyediakan sumber daya dan dukungan bagi inisiatif pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh anggotanya. Ini bisa berupa bantuan teknis, pendanaan, atau akses ke jaringan dan sumber daya lainnya yang dapat membantu menggerakkan proyek-proyek pemberdayaan. Dengan memberikan dukungan ini, komunitas bisa memperkuat rasa keterlibatan dan kemandirian anggotanya, sehingga mengurangi potensi untuk merasa terpinggirkan atau tidak puas yang dapat dimanfaatkan oleh paham radikal.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat menjadi strategi yang sangat relevan dalam konteks pencegahan radikalisme. Dengan mendorong partisipasi aktif, memberikan pelatihan, sumber daya, dan dukungan, komunitas bisa memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi potensi terpengaruh oleh paham radikal. Dengan langkah-langkah ini, sebuah komunitas bisa menjadi garda terdepan dalam memerangi paham radikalisme dan membangun lingkungan yang inklusif, damai, dan aman bagi seluruh anggotanya.

E. Pembangunan Masyarakat Inklusif

Pembangunan masyarakat inklusif merupakan fondasi yang solid dalam upaya menangkal paham radikalisme. Masyarakat inklusif adalah masyarakat yang menerima, menghargai, dan merangkul keberagaman dalam segala bentuknya, mulai dari perbedaan agama, budaya, hingga sosial. Dalam hal mencegah radikalisme, masyarakat yang inklusif menciptakan lingkungan yang mengurangi potensi ketidakpuasan dan alienasi, yang

bisa dimanfaatkan oleh paham radikal. Dengan membangun masyarakat yang inklusif, individu-individu merasa lebih terhubung, dihargai, dan memiliki rasa memiliki terhadap lingkungan mereka, sehingga lebih tahan terhadap upaya radikalisasi.

Langkah pertama dalam membangun masyarakat inklusif adalah dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keragaman. Nilai-nilai ini harus diakui dan diterapkan secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, mulai dari kebijakan publik hingga interaksi sehari-hari antarindividu. Melalui pendidikan, dialog antarbudaya, dan kerja sama lintas-sektoral, masyarakat dapat mengembangkan kesadaran yang mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan dan merayakan keragaman sebagai kekuatan.

Selain itu, pemerintah dan lembaga masyarakat sipil perlu berperan aktif dalam menciptakan kebijakan dan program-program yang mendukung inklusi sosial. Ini mencakup menghapuskan diskriminasi, mempromosikan partisipasi politik dan ekonomi yang setara, serta memberikan akses yang setara terhadap layanan publik dan sumber daya bagi semua warga masyarakat. Dengan dukungan yang kuat dari lembaga-lembaga ini, masyarakat dapat merasa didukung dan diakui, sehingga lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara positif dalam kehidupan komunitas mereka. Dengan demikian, pembangunan masyarakat inklusif tidak hanya penting untuk menangkal paham radikalisme, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan sejahtera secara keseluruhan.

Adapun contoh pembangunan masyarakat inklusif yang dapat digunakan sebagai strategi untuk menangkal paham radikalisme adalah:

1. Program Pendidikan Multikultural

Pengembangan program pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan mengintegrasikan materi tentang keragaman budaya ke dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh, kurikulum yang mencakup studi tentang berbagai budaya, agama, dan etnis akan membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan tersebut sejak dini.

Kegiatan ekstrakurikuler juga bisa menjadi sarana efektif untuk mempromosikan dialog antarbudaya di antara siswa. Misalnya, sekolah dapat mengadakan kegiatan seperti pertukaran budaya, pameran seni multikultural, atau diskusi kelompok yang membahas isu-isu keberagaman. Melalui interaksi langsung dan kolaborasi, siswa dapat belajar untuk saling menghormati dan memahami perbedaan antarbudaya.

Selain itu, penyelenggaraan seminar atau lokakarya tentang toleransi dan pluralisme juga merupakan langkah konkret dalam membangun kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman. Contoh kegiatan seperti diskusi panel tentang hak asasi manusia, presentasi tentang sejarah perjuangan kelompok minoritas, atau pelatihan keterampilan berkomunikasi lintas budaya dapat menjadi bagian dari upaya ini. Dengan demikian, program pendidikan multikultural dapat memberikan fondasi yang kuat bagi masyarakat untuk menjadi lebih inklusif dan harmonis.

2. Inisiatif Keterlibatan Masyarakat

Upaya untuk melibatkan masyarakat menjadi kunci dalam memperkuat inklusi sosial. Pendirian forum komunitas sebagai tempat untuk berdiskusi dan mengambil keputusan bersama

adalah contoh nyata dari langkah ini. Dalam forum semacam itu, berbagai elemen masyarakat dapat aktif berpartisipasi dalam mencari solusi untuk tantangan yang dihadapi oleh komunitas mereka, sehingga memungkinkan suara dari segala lapisan masyarakat untuk didengar dan dipertimbangkan.

Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat yang rentan juga menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat inklusi sosial. Misalnya, memberikan dukungan dan sumber daya kepada kelompok-kelompok seperti penyandang disabilitas, orang tua tunggal, atau kaum minoritas akan membantu mereka merasa lebih diakui dan dihargai dalam masyarakat. Dengan memperkuat posisi mereka, ini tidak hanya meningkatkan keberdayaan individu tetapi juga kontribusi positif mereka terhadap komunitas.

Terakhir, menyelenggarakan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kesempatan ekonomi bagi semua anggota masyarakat juga merupakan langkah yang signifikan dalam mendukung inklusi sosial. Contohnya, pelatihan keterampilan untuk pekerjaan tertentu atau program pengembangan usaha kecil dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan memberikan akses yang lebih luas terhadap peluang ekonomi bagi seluruh masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka. Dengan demikian, inisiatif keterlibatan masyarakat dapat membentuk dasar yang kuat bagi inklusi sosial yang lebih luas dan berkelanjutan.

3. Penguatan Jaringan Komunitas

Dengan membangun jaringan yang inklusif, masyarakat dapat saling bertukar informasi, dukungan, dan sumber daya, yang pada akhirnya akan memperkuat kohesi sosial. Sebagai contoh, mendirikan pusat komunitas yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan menyediakan berbagai layanan dan

program bagi semua anggota masyarakat dapat menjadi langkah yang nyata. Di pusat komunitas semacam itu, masyarakat dapat berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, tanpa terkecuali.

Tak hanya itu, membentuk kelompok kerja bersama juga merupakan cara efektif untuk mengatasi masalah-masalah lokal secara kolaboratif. Sebagai contoh, dalam sebuah kelompok kerja bersama yang terdiri dari beragam anggota masyarakat, mulai dari pemuda, ibu rumah tangga, hingga lansia, semua dapat berkontribusi dengan ide dan keahlian mereka untuk mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapi oleh komunitas mereka. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap solusi yang dihasilkan.

Dengan demikian, penguatan jaringan komunitas dapat menjadi salah satu strategi kunci dalam membangun masyarakat yang inklusif. Melalui jaringan yang kuat dan inklusif, masyarakat dapat saling mendukung, memperluas akses terhadap sumber daya, dan mengatasi tantangan bersama-sama. Dengan begitu, inklusi sosial bukan hanya menjadi tujuan, tetapi juga realitas yang dapat dirasakan oleh semua anggota masyarakat.

4. Pengembangan Kebijakan Inklusif

Kerja sama antara pemerintah dan lembaga masyarakat sipil sangat diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang dapat mempromosikan inklusi sosial secara efektif. Salah satu contoh kebijakan yang bisa diadopsi adalah kebijakan anti-diskriminasi yang kokoh. Tujuannya adalah untuk melindungi hak-hak individu dari segala bentuk diskriminasi, entah itu berdasarkan suku, agama, gender, atau orientasi seksual. Dengan adanya kebijakan tersebut, semua warga dapat merasa

aman dan diakui dalam masyarakat.

Tak hanya itu, pemberdayaan ekonomi bagi kelompok-kelompok rentan juga merupakan aspek penting dalam kebijakan inklusif. Melalui program-program seperti pelatihan keterampilan, akses terhadap modal usaha, dan bantuan teknis, pemerintah dapat membantu kelompok-kelompok yang rentan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Contohnya, program bantuan bagi wanita kepala keluarga atau pelatihan keterampilan bagi penyandang difabel dapat membantu meningkatkan kesempatan ekonomi dan memperkuat inklusi sosial.

Terakhir, program integrasi sosial untuk imigran dan minoritas juga perlu diperhatikan dalam pengembangan kebijakan inklusif. Pemerintah dapat mengadopsi kebijakan yang mendukung integrasi sosial bagi imigran, seperti program pembelajaran bahasa dan kursus adaptasi budaya. Selain itu, memberikan perlindungan hukum dan akses yang sama terhadap layanan publik bagi minoritas etnis atau agama adalah langkah penting dalam memastikan inklusi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, melalui pengembangan kebijakan inklusif, pemerintah dapat memainkan peran yang signifikan dalam membangun masyarakat yang adil dan inklusif bagi semua warga.

Dengan berbagai upaya seperti ini, masyarakat dapat membangun fondasi yang kuat untuk inklusi sosial yang dapat menangkal radikalisme dengan memperkuat ikatan sosial, mempromosikan kesadaran tentang nilai-nilai yang bersama, dan menciptakan lingkungan yang lebih damai, harmonis, dan aman bagi semua individu.

BAB IV

Peran Keluarga dalam Pencegahan Radikalisme

A. Keluarga dan Tinjauan Islam

Dengan meningkatnya penyebaran paham radikal di tengah masyarakat, penting bagi semua pihak, termasuk tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah, dan terutama orang tua sebagai bagian dari keluarga, untuk memberikan perhatian serius terhadap masalah ini. Upaya untuk mengatasi radikalisme membutuhkan upaya yang menyeluruh, mulai dari langkah-langkah pencegahan hingga penanganan dan penegakan hukum.

Dalam upaya mencegah radikalisme, keluarga memegang peran yang sangat penting karena merupakan lingkungan yang paling dekat bagi anak-anak. Keluarga bukan hanya lingkungan pertama di mana anak-anak lahir, tetapi juga lingkungan utama di mana mereka pertama kali belajar berinteraksi dengan orang lain. Sebagian besar waktu anak-

anak dihabiskan di lingkungan keluarga, sehingga pendidikan utama mereka berasal dari sana. Orang tua memiliki peran yang krusial dalam membentuk kepribadian anak-anak mereka. Mereka adalah orang pertama yang memberikan nilai-nilai, aturan, dan norma yang baik kepada anak-anak mereka. Mereka membentuk dasar bagi pergaulan hidup yang benar sebelum anak-anak terlibat dalam masyarakat lebih luas. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan pendidikan yang baik sangat penting dalam upaya mencegah anak-anak dari terpengaruh paham radikal (Tarwilah, 2020).

Dalam melakukan langkah pencegahan, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam mencegah tumbuhnya ideologi radikal. Orang tua perlu berperan aktif dalam mengawasi dan mendidik anak-anak mereka, serta memberikan pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan menghormati perbedaan. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi benteng pertama dalam melawan radikalisme dan memastikan anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang sehat dan penuh toleransi.

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam memperbaiki karakter anak-anak dengan membersihkan hati dan menyucikan jiwa mereka. Hal ini bertujuan agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang baik dalam kehidupan mereka. Melalui pendidikan agama, anak-anak akan memahami tugas dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat beragama. Ini akan mendorong mereka untuk mengikuti ajaran dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh agama.

Setiap orang tua tentu berkeinginan agar anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang bermoral baik, menyenangkan, dan merupakan kebanggaan bagi mereka. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga sangat penting karena sebagian besar

waktu anak dihabiskan bersama keluarga, terutama bersama orang tua. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka memiliki posisi yang sangat signifikan. Mereka merupakan pendidik utama pertama bagi anak-anak, karena anak-anak pertama kali menerima pengajaran dari orang tua, baik itu dalam hal pengetahuan umum maupun pengetahuan agama.

Keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat yang sangat penting bagi perkembangan psikologis anak. Orang tua adalah sosok pertama yang dikenal anak, dan hubungan yang terjalin antara mereka menciptakan dasar kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara emosional maupun nilai-nilai sosial dan agama. Orang tua adalah guru utama bagi anak, mengajarkan agama, bahasa, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, ayah adalah orang pertama yang mengucapkan azan dan iqamah di telinga anak saat lahir. Mereka juga mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dalam pandangan pendidikan, keluarga adalah tempat di mana kasih sayang mempersatukan pasangan manusia yang menikah untuk saling melengkapi satu sama lain.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, seorang tokoh Muslim yang sangat peduli tentang pendidikan anak, karyanya yang monumental adalah buku "Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām" yang membahas secara mendalam pendidikan anak, termasuk peran dan tanggung jawab pendidik. Baginya, para pendidik harus memahami metode dan sistem Islam dalam mendidik anak-anak agar bisa membimbing mereka menuju jalan yang benar dan memperbaiki masyarakat. Dengan menggunakan metode dan sistem ini, generasi bisa dipindahkan dari lingkungan yang buruk dan melenceng ke arah kehidupan yang suci, mulia, dan berakhlak (Ulwan, 2007).

Untuk mencegah radikalisme pada remaja, penting bagi kedua orang tua untuk memberikan bimbingan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat dan *raḥmatan li al-'alamīn*. Pengasuhan dan arahan yang diberikan oleh kedua orang tua, baik ayah maupun ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam upaya ini. Mari perhatikan firman Allah Swt. dalam surat At-Taḥrīm ayat 6 berikut ini.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S. At-Taḥrīm: 6)

Ayat di atas menunjukkan bahwa seseorang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Dalam ini ini, orang tua sebagai pemimpin keluarga terhadap anak harus betul-betul mengawasi perilaku anak agar terhindar dari api neraka. Perilaku radikalisme seperti melakukan teror terhadap orang tidak berdosa merupakan salah satu perilaku yang berpotensi terancam masuk neraka. Dengan demikian jelas bahwa orang tua dan memiliki peran dan pengaruh dalam membentuk perilaku seseorang.

B. Peran dan Fungsi Keluarga dalam Islam

Gambar 4.1 Ilustrasi Peran Keluarga
Sumber: https://www.depokpos.com

Berbicara tentang orang tua, tentunya tidak dapat dipisahkan dari tempat di mana mereka dan anak-anak hidup, yaitu dalam sebuah unit yang disebut keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, di mana sekelompok orang hidup bersama dalam lingkungan yang relatif stabil karena terikat oleh hubungan pernikahan dan darah.

Soelaeman menyatakan bahwa istilah "orang tua" sebaiknya tidak hanya diartikan sebagai orang yang telah tua secara usia, tetapi juga sebagai orang yang memiliki tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi manusia dewasa. Sementara itu, Langgulung menjelaskan bahwa dalam Islam, keluarga, yang juga merupakan orang tua, dipandang sebagai lingkungan pertama yang memiliki peran besar dalam membentuk potensi, keterampilan, dan perilaku individu sehingga menjadi kenyataan yang hidup dan perilaku yang terlihat.

Daradjat juga menggambarkan bahwa orang tua adalah pembina atau pendidik pertama dalam kehidupan seseorang. Kepribadian, sikap, dan gaya hidup orang tua secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan kepribadian anak mereka yang sedang tumbuh dan berkembang.

Dalam kehidupan, orang tua tidak hanya wajib memberikan nafkah semata kepada anak-anaknya, namun lebih luas lagi orang tua memiliki beberapa peran dan fungsi. Dalam hal ini **Soelaeman** mengungkapkan setidaknya terdapat sembilan fungsi orang tua dalam keluarga. Peran dan fungsi ini jika dijalankan dengan baik dapat turut serta menangkal munculnya potensi radikalisme pada anak-anak.

1. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah peran keluarga yang terkait dengan pendidikan anak, termasuk pembinaan seluruh anggota keluarga. Ini tidak hanya mencakup pelaksanaan pendidikan, tetapi juga melibatkan penetapan dan penguatan prinsip-prinsip dasar yang menjadi dasar dari upaya pendidikan, penentuan dan penguraian tujuan pendidikan, perencanaan dan manajemennya, penyediaan dana dan fasilitas, peningkatan pemahaman, dan aspek-aspek lain yang terkait dengan upaya pendidikan termasuk dalam memilih lembaga pendidikan yang terhindar dari paham radikalisme. Orang tua juga dapat memonitor anak dalam memilih dan memilah sumber belajar bagi anak agar terhindar dari paha radikalisme.

Mungkin terlihat terlalu ilmiah ketika kita mendengar istilah "edukasi". Dalam konteks pembicaraan ini beberapa istilah yang hampir sama yaitu pendidikan, pengajaran dan pembelajaran. Edukasi tidak selalu bermakna bagi kalangan intelektual atau kalangan akademisi. Istilah edukasi dalam hal ini dapat merujuk pada siapa saja orang atau masyarakat

dapat melakukan pencegahan radikalisme dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat lainnya. Edukasi tidak serta merta harus dengan buku, laptop, atau sumber referensi digital. Dalam keluarga, edukasi bisa dilakukan dengan cara memberikan bimbingan bagaimana memahami perbedaan pandangan agama yang beredar di masyarakat atau media sosial. Keluarga sebagai orang yang lebih dewasa dapat memberikan pendapatnya terkait isu-isu agama yang mengarah pada perilaku radikalisme dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan dalam konteks yang sesederhana mungkin. Edukasi dapat dilakukan secara lisan maupun melalui contoh perbuatan dan sikap.

2. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan persiapan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan masyarakat dan norma-norma sosial, sehingga anak dapat memahami lingkungan sosialnya dengan baik. Ini memungkinkan anak untuk berpikir dan bertindak secara positif terhadap lingkungannya. Orang tua memang berperan untuk membimbing dan mengawasi anggota keluarganya, namun bukan berarti membatasi anggota keluarga untuk bergaul dengan masyarakat lainnya. Orang tua dapat melakukan pengawasan kepada anak agar bergaul pada lingkungan yang tepat.

Pelaku terorisme biasanya memiliki pandangan dunia yang ekstrem dan ideologi radikal yang berbeda dari mayoritas masyarakat. Keyakinan ini dapat membuat mereka merasa terasing atau berbeda dari orang-orang di sekitar mereka, yang mungkin tidak memahami atau mendukung pandangan mereka. Sering kita mendengar dalam pemberitaan di televisi

atau di media *online* bahwa pelaku tindakan terorisme biasanya cenderung kurang bersosialisasi, jarang bertemu tetangga, pendiam, jarang bergaul dengan masyarakat, jarang berkomunikasi dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya sosialisasi seseorang di masyarakat bisa menimbulkan sikap yang tertutup sehingga pergaulannya kurang dan akan mudah terdoktrin oleh paham-paham radikal. Perlu dicatat bahwa pendiam dan jarang bergaul, isolasi sosial tidak selalu identik dengan radikal. Itu hanya indikasi dari berbagai kasus yang sudah terkuak oleh aparat penegak hukum. Adanya hal ini (isolasi sosial) juga disebabkan oleh berbagai alasan lain, termasuk masalah kesehatan mental, kepribadian introvert, atau situasi kehidupan yang sulit. Oleh karena itu, upaya pencegahan terorisme perlu berhati-hati agar tidak memberikan stigma individu secara tidak adil.

Informasi yang beredar tentang pelaku terorisme menunjukkan pola ini. Misalnya, beberapa teroris yang melakukan serangan di Eropa dilaporkan memiliki sedikit interaksi dengan tetangga atau komunitas mereka sebelum melakukan serangan. Isolasi sosial ini sering membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh ideologi radikal yang dijajakan oleh kelompok teroris.

3. Fungsi Proteksi

Dalam keluarga sangat penting karena bertujuan melindungi anggota keluarga, termasuk anak-anak, dari pengaruh negatif baik dari dalam maupun luar keluarga. Ini demi menjaga keluarga tetap harmonis dan aman dari segala ancaman yang mungkin timbul. Melindungi keluarga dari radikalisme adalah hal yang penting untuk mencegah penyebaran ideologi ekstrem dan menjaga keharmonisan serta keamanan di dalam keluarga. Semua anggota keluarga dapat melakukan perlindungan pada

yang lainnya dengan cara saling berbagai informasi, berdiskusi, sering mengobrol terbuka di rumah atau di tempat belajar agar terhindar dari paham radikal.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa orang tua berperan mengawasi anggota keluarga dalam hal pergaulan di masyarakat maupun pergaulan dalam media sosial. Ketika anggota keluarga didapati atau dicurigai mengarah pada radikalisme, maka orang tua perlu melakukan pengawasan dengan cara memproteksi anak dari pergaulannya. Memang pada dasarnya manusia harus bergaul dengan masyarakat lainnya, namun ketika ada indikasi pergaulan yang mengarah pada paha radikal, maka sebaiknya orang tua melakukan proteksi kepada anggota keluarga. Proteksinya dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang isu yang dicurigai dan membatasi pergaulan dengan pihak atau individu lain yang potensial memiliki pemahaman radikal. Anggota keluarga perlu diajarkan untuk berpikir kritis dan mengenali tanda-tanda ideologi radikal. Sampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan kemanusiaan. Proteksi dapat dilakukan juga dengan membatasi pergaulan dengan komunitas tertentu yang sudah ada indikasi radikalisme sekalipun komunitas tersebut diberi label yang seolah-olah agamis atau religius.

4. Fungsi Afeksi

Merupakan ekspresi kasih sayang antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Anak tidak hanya menggunakan indra penglihatan dan pendengarannya, tetapi juga perasaannya. Oleh karena itu, penting untuk menunjukkan kasih sayang dalam keluarga melalui gerakan, ekspresi wajah, dan tindakan yang penuh kehangatan. Fungsi afeksi ini menyoroti kehangatan emosional orang tua dalam membina

hubungan yang positif dengan anak-anak mereka.

Sering terjadi orang tua kurang begitu peka terhadap perkembangan anak. Orang tua terkadang merasa sudah selesai dengan kewajibannya jika sudah memberikan makan dan biaya sekolah. Padahal, kasih sayang orang tua tidak hanya masalah materi dan fisik. Akan tetapi lebih dari itu, orang tua dapat memberikan kasih sayang dengan cara mendengarkan keluhan anak (curhat), cerita anak, atau pandangan anak terhadap isu tertentu. Jangan biarkan anggota keluarga menghadapi masalahnya sendiri sementara orang tua apatis terhadap masalah anggota keluarganya. Anggota keluarga seharusnya memiliki pengaruh yang dominan terhadap anggota keluarga yang lain dalam mengambil keputusan. Jika sudah demikian, ini berarti keluarga sudah menjalankan fungsinya dengan baik.

Bagaimana jika fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik? Hal ini yang perlu diperhatikan jangan sampai anggota keluarga lebih percaya orang lain atau apa yang ada di media sosial daripada orang terdekatnya (keluarga). Hal ini akan berakibat kurangnya kepercayaan antaranggota keluarga dan merasa hidup sendiri karena tidak ada anggota keluarga yang lain yang merasa memberikan perhatian, kasih sayang, kepedulian dan tidak ada yang mau mendengar ceritanya. Akibatnya, seseorang akan mencari pelarian bergaul dengan orang lain yang mau memberikan perhatiannya. Hal ini tidak menjadi masalah jika kebetulan bergaul dengan orang yang baik. Akan tetapi, jika kebetulan bergaul dengan kelompok atau individu yang terindikasi radikal, ia akan mudah dipengaruhi, akan mudah didoktrin oleh orang lain yang merasa memberikan perhatian kepadanya dan mau mendengar keluh kesahnya.

5. Fungsi Religius

Dalam keluarga fungsi ini menekankan pada tanggung jawab orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi contoh, dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya dalam kaidah-kaidah agama dan praktik keagamaan. Ini memerlukan peran utama orang tua sebagai figur panutan dalam keluarga untuk menciptakan suasana yang kental dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, diharapkan terciptanya contoh yang baik dalam aspek keagamaan di dalam keluarga.

Sebagaimana diketahui bahwa pada masyarakat muslim Indonesia terdapat berbagai macam pemahaman mengenai agama Islam baik dalam hal Aqidah syariah sampai pada praktik ibadah sehari-hari. Kita tidak bisa mengesampingkan bahwa perbedaan tersebut lumrah terjadi di Indonesia. Tentu saja masing-masing memiliki argumen dan Dalil sebagai pembenaran terhadap pemahaman tentang praktik ibadah tersebut. Namun sering terjadi yang pada awalnya hanyalah masalah perbedaan Syariah kemudian mengerucut kepada fanatisme terhadap kelompok tertentu. Sadar atau tidak masyarakat saat ini menjadi terkotak-kotak berdasarkan kelompok pemahaman masing-masing. Satu kelompok tertentu menyebut kelompok lain dengan sebutan Wahabi walaupun sebenarnya sebutan tersebut mungkin saja tidak benar sepenuhnya. Di sisi lain kelompok lainnya melabeli kelompok tersebut dengan kelompok ahli bid'ah.

Adanya fenomena kelompok-kelompok di atas memicu adanya fanatisme dari sebagian masyarakat yang menganggap bahwa kelompoknya saja yang memiliki kebenaran, sementara kelompok lainnya dianggap kurang benar atau bahkan salah. Demikian fenomena ini berulang-ulang terjadi di masyarakat bahkan tidak jarang terjadi kesalahpahaman

yang mengakibatkan pembubaran kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh kelompok lain yang dianggap tidak sesuai.

Pembicaraan kita dalam hal ini tidak membahas siapakah yang paling benar kelompok manakah yang paling benar, karena pada dasarnya perbedaan-perbedaan tempat tersebut sejak ulama-ulama pun sudah terjadi. Berbagai kitab memuat pandangan-pandangan yang tentang masalah Syariah ataupun Aqidah namun hal itu terjadi biasa saja tidak menyebabkan perpecahan antarpara ulama. Di sini kita perlu menyadari bahwa perbedaan tersebut merupakan perbedaan cara pandang dan perbedaan cara memahami sumber hukum Islam. Oleh karena itu kita tidak dapat menghindari perbedaan-perbedaan tersebut. Inti dari perbedaan tersebut semuanya adalah sama-sama muslim yang menjalankan agamanya sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Dalam kondisi yang dijelaskan di atas, keluarga dapat melakukan fungsi religius kepada anggota keluarga salah satunya dengan menerapkan konsep moderat dalam beragama. Seumpama dalam satu keluarga terdapat perbedaan pandangan dalam agama masing-masing harus menyadari adanya perbedaan tersebut bukan saling menyalahkan satu sama lain. Anggota keluarga yang lebih dewasa dapat menjadi tuntutan dalam melaksanakan agama dalam kehidupan sehari-hari. Tuntunan yang dimaksud bisa dalam hal pembiasaan ibadah, bermuamalah yang benar, mengajarkan agama yang moderat dan dapat menjadi contoh bagi anggota keluarga yang lain.

Dalam beberapa kasus, sering terjadi seseorang setelah mengikuti pengajian atau bergabung dengan tertentu tiba-tiba menyalahkan pemahaman orang tuanya atau menyalahkan cara ibadah keluarganya yang lain. Dalam kasus yang lebih ekstrem kadang menganggap orang tuanya "kafir" karena percaya pada sistem pemerintahan yang ada saat ini. Menurutnya,

pemerintahan yang baik harus dengan sistem khilafah bukan dengan sistem seperti saat ini di Indonesia. Jika gejala ini terjadi, orang tua atau anggota keluarga yang lain perlu segera melakukan pencegahan dengan cara memeriksa tempat bergaul atau komunitas yang diikuti agar dapat segera dihindari dari pengaruh paham radikal seperti itu. Mengikuti kegiatan keagamaan adalah hal baik, namun perlu diperhatikan juga kegiatan keagamaan seperti apa yang diikuti. Orang tua perlu mengawasi tempat anak mencari ilmu apakah tempat tersebut benar-benar bersih dari potensi radikalisme atau tidak.

6. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menekankan bahwa keluarga berperan sebagai unit ekonomi. Aktivitas dalam fungsi ekonomis melibatkan pencarian penghasilan, pengembangan usaha, dan perencanaan keuangan keluarga, termasuk pemasukan dan pengeluaran. Melalui pelaksanaan fungsi ini oleh seluruh anggota keluarga, pemahaman dan tanggung jawab dalam hal ekonomi dapat ditingkatkan. Hal ini pada akhirnya akan memengaruhi harapan orang tua dan anak terhadap masa depan keluarga serta diri mereka sendiri. Ketidakadilan ekonomi, di mana ada kesenjangan besar antara yang kaya dan yang miskin, dapat menciptakan rasa frustrasi dan ketidakpuasan. Kelompok radikal sering mengeksploitasi perasaan ini dengan menawarkan alternatif atau mengobarkan semangat untuk melawan ketidakadilan dengan alasan "jihad". Padahal itu semua hanya alasan seolah-olah radikalisme itu sama dengan berjihad. Dalam hal ini terjadi penyimpangan makna jihad oleh kelompok radikal.

Terjadi perilaku radikalisme dan terorisme tidak hanya disebabkan karena salah memahami makna agama dalam kehidupannya, namun masalah ekonomi bisa menjadi salah

satu pemicu seseorang bergabung dengan kelompok radikal. Tentu saja tidak semua orang yang kesulitan ekonomi berpotensi bergabung dengan kelompok radikal. Beragam cara dilakukan oleh kelompok radikal untuk merayu calon anggotanya agar mau bergabung dengan kelompok tertentu salah satunya dengan iming-iming mendapatkan imbalan atau diberikan sejumlah uang dan fasilitas. Tingkat pengangguran yang tinggi, terutama di kalangan pemuda, sering menjadi sasaran empuk bagi kelompok radikal. Pemuda yang menganggur mungkin merasa tidak memiliki masa depan yang cerah dan dapat dengan mudah dipengaruhi oleh ideologi radikal yang menjanjikan peran penting dan tujuan yang lebih besar.

Lalu apa kaitannya dengan ekonomi dan pengangguran? Mungkin terdengar kurang masuk akal ketika ekonomi jadi alasan seseorang bergabung ke dalam kelompok radikal. Akan tetapi fakta itu memang ada dan benar-benar terjadi. Kelompok radikal seperti ISIS (*Islamic State Irak and Syiria*) bahkan memberikan semacam gaji atau upah kepada anggotanya yang mau bergabung bersamanya.

Gambar 4.2 Tangkapan Layar Berita tentang Bayaran Tentara ISI
Sumber: cnnindonesia.com

Dikutip dari cnnindonesia.com pada tahun 2016 disebutkan bahwa terdapat sebuah data rahasia yang akhirnya terbongkar yang mengungkap tentang gaji tentara ISIS yang rata-rata digaji sebesar US $50 (lima puluh dolar) per bulan. Selain itu, setiap istri dari keluarganya akan mendapatkan sebesar US $50 (lima puluh dolar) dan setiap anaknya sebesar US $35 (lima puluh dolar) (Armandhanu, 2016). Selain itu, pada tahun 2015 BNPT menyebutkan bahwa ISIS juga memberikan iming-iming berupa gaji sekitar US$ 2000 sampai US$ 3000 per minggu bagi anggotanya yang bekerja untuk membantu ISIS. Jika disederhanakan, setiap bulan setiap anggota ISIS dapat memperoleh upah sekitar 100 juta sampai 150 juta (Hadi, 2015).

Uraian angka di atas hanya sebagian informasi terbuka yang dapat diketahui oleh masyarakat belum. Hal ini belum mencakup informasi yang belum atau tidak diketahui. Angka di atas tentu saja sangat menggiurkan bagi sebagian orang terutama kalangan remaja yang berada dalam kesulitan ekonomi, sulit mencari kerja, tekanan kebutuhan rumah tangga, tuntutan pergaulan media sosial dan sebagainya. Dengan demikian, pada akhirnya sangat masuk akal ketika kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor seseorang bergabung dengan kelompok radikal.

Berkaitan dengan hal di atas, penting bagi keluarga untuk senantiasa saling membantu dalam hal ekonomi. Membantu tidak harus selalu memberikan materi dalam sejumlah uang namun bisa membantu dalam hal lain seperti memberikan informasi lapangan pekerjaan, potensi bisnis, bekerja sama dalam berdagang, saling membantu dalam pengadaan modal usaha dan sebagainya.

7. Fungsi Rekreasi

Fungsi ini tidak harus berarti kegiatan mewah atau pesta

besar-besaran, tetapi dapat menciptakan suasana kehidupan yang damai dan harmonis di dalam keluarga. Suasana rekreasi akan dirasakan oleh anak-anak dan anggota keluarga lainnya ketika kehidupan keluarga terasa damai, bebas dari tekanan, dan memberikan waktu untuk bersantai dari rutinitas sehari-hari. Selain itu, rekreasi juga dapat dilakukan di luar rumah, misalnya dengan mengunjungi tempat-tempat yang berarti bagi keluarga secara sporadis.

Rekreasi tidak hanya aktivitas untuk melepaskan penat dari lelahnya aktivitas sehari-hari dan atau sebagai sarana hiburan setelah bekerja. Rekreasi merupakan kebutuhan yang sifatnya tersier dalam arti adalah kebutuhan yang tidak terlalu selalu harus dipenuhi oleh suatu keluarga. Namun demikian rekreasi memiliki beberapa manfaat yang dapat diperoleh bagi keluarga. *Lalu apa kaitannya dengan radikalisme?* Rekreasi dapat dijadikan aktivitas untuk memperoleh informasi lain atau sebagai sarana untuk me-refresh pikiran dari beragam tekanan dan beban hidup. Oleh karena itu, rekreasi sangat bermanfaat jika dilakukan dengan baik dan pada akhirnya akan menjadikan keluarga menjadi lebih dekat dan keterkaitan secara emosionalnya akan menjadi lebih bagus. Dengan hal ini maka anggota keluarga menjadi lebih terbuka, meningkatkan komunikasi antarindividu dan merasa saling memberikan kasih sayang antara anggota keluarga. Hal yang demikian mungkin dapat berkontribusi dalam menolak masuknya paham-paham dalam pikiran seseorang.

Rekreasi keluarga memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk menghabiskan waktu berkualitas bersama. Aktivitas ini memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak-anak, membangun fondasi kepercayaan dan keterbukaan. Ketika anak merasa dicintai dan didukung dalam lingkungan keluarga, mereka cenderung lebih kebal terhadap

pengaruh negatif dari luar, termasuk ideologi radikal. Tekanan dan stres, baik dari lingkungan sekolah, kerja, atau sosial, dapat menjadi faktor pendorong bagi individu untuk mencari pelarian dalam bentuk ideologi ekstrem. Rekreasi keluarga memberikan kesempatan untuk bersantai dan melepaskan diri dari tekanan sehari-hari, menciptakan suasana yang lebih stabil dan harmonis yang tidak kondusif bagi radikalisasi.

Kendati rekreasi memiliki dampak positif terhadap keharmonisan keluarga namun tentu saja sebagai seorang muslim harus pandai memilih dan memilah tujuan rekreasi yang sesuai. Tujuan rekreasi tidak serta merta ke perkotaan namun bisa juga pada tempat-tempat yang menunjukkan keindahan alam sekaligus sebagai sarana tadabur terhadap ciptaan Allah Swt. Rekreasi kepada tempat-tempat yang memungkinkan akan tampak banyak aurat terbuka yang dapat dilihat oleh orang lain hal ini tentu saja sebaiknya dihindari.

C. Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Nilai dan norma dapat disampaikan melalui komunikasi keluarga, yang membentuk perilaku yang disiplin, taat, dan menghargai nilai-nilai. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memengaruhi kesejahteraan mental anak. Selain itu, komunikasi keluarga yang positif dapat meningkatkan minat belajar anak dengan dorongan dari orang tua. Orang tua berperan sebagai komunikator utama untuk menyampaikan pesan pada generasi muda. Dengan komunikasi keluarga yang efektif, diharapkan generasi muda siap mengemban peran sebagai pemimpin masa depan. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat tercipta melalui komunikasi keluarga yang baik pula.

Komunikasi terbuka, demokratis, dan intensif antara orang

tua dan remaja dalam keluarga telah terbukti dapat mengurangi perilaku berisiko dan kenakalan pada remaja. Baik orang tua maupun remaja perlu menjaga komunikasi yang baik sebagai upaya pencegahan radikalisme. Komunikasi yang baik dapat mengatasi akar radikalisme seperti prasangka dan kurangnya toleransi. Namun, penting untuk diingat bahwa pengaruh dalam komunikasi adalah dua arah, sehingga penting untuk berkomunikasi dengan bijaksana dan demokratis. Menurut Miklikowska, hubungan komunikasi dalam penyebaran prasangka dan toleransi memiliki karakteristik dua arah (Miklikowska, 2016).

Komunikasi intensif dengan anak dapat membentuk sikap sosial yang baik dan sikap toleran pada remaja. Untuk meningkatkan intensitas komunikasi dalam keluarga, penting untuk mengalokasikan waktu khusus untuk berbicara dan berdiskusi dengan anggota keluarga, termasuk remaja. Orang tua perlu memiliki sikap terbuka dan peduli terhadap anak, sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi pemikiran tanpa takut dihakimi. Selanjutnya, orang tua dapat mengadakan sesi diskusi aktif tentang isu radikalisme, namun dalam konteks Islam yang moderat dan penuh toleransi.

Salah satu komunikasi yang dapat digunakan dalam keluarga adalah komunikasi yang bersifat asertif. Dalam interaksi antarmanusia, terutama dalam keluarga, komunikasi yang baik dan jujur sangat penting. Ini melibatkan pengiriman, pertukaran, dan penerimaan pesan antaranggota keluarga. Terkadang, pesan yang disampaikan oleh suami mungkin tidak disetujui oleh istrinya, atau mungkin ada perbedaan persepsi antara keduanya. Dalam situasi seperti ini, si penerima memiliki beberapa pilihan, salah satunya adalah menggunakan komunikasi asertif.

Komunikasi asertif adalah cara untuk menyampaikan

pesan dengan jelas, langsung, dan dengan menghormati perasaan dan hak-hak orang lain. Ini melibatkan ekspresi diri tanpa merendahkan atau mengintimidasi orang lain. Dengan menggunakan komunikasi asertif, anggota keluarga dapat mengungkapkan pendapat atau kebutuhan mereka dengan tegas namun tetap menghargai pandangan orang lain, sehingga membantu meningkatkan pemahaman dan resolusi masalah dalam keluarga. Komunikasi asertif melibatkan ekspresi diri yang tegas dan jujur tanpa menindas atau merendahkan orang lain, serta tetap memperhatikan hak dan perasaan orang lain. Ini membantu individu untuk mengungkapkan pendapat atau kebutuhan mereka dengan efektif dan menghormati hubungan antarpribadi.

Komunikasi asertif memainkan peran penting dalam membangun harmoni dalam keluarga. Dalam komunikasi asertif, kedua belah pihak perlu memperhatikan perasaan dan kebutuhan mereka sendiri, sambil tetap mempercayai, menghormati, dan menghargai diri mereka sendiri serta orang lain. Selain itu, komunikasi asertif juga membantu dalam menemukan solusi yang efektif untuk masalah-masalah yang muncul. Dengan berani membuka diri terhadap perasaan, pikiran, dan kebutuhan masing-masing, serta menghormati hak-hak individu, kita dapat memperhatikan pikiran dan perasaan orang lain dengan lebih baik. Ini semua merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis di dalam keluarga.

Ketika seseorang mampu dengan jujur menyatakan apa yang mereka inginkan dan menjelaskan kebutuhan mereka, itu membuat mereka merasa dihargai dan menyenangkan dalam hubungan dengan pasangan mereka. Mengungkapkan diri dengan terbuka lebih baik daripada menyimpan perasaan yang kasar dan menimbulkan konflik. Lebih baik untuk

mengeluarkan semua keluhan, pikiran, perasaan, dan keinginan dengan jujur.

Selain itu, penting bagi pasangan untuk memberikan waktu untuk berkomunikasi secara asertif mengenai perasaan atau rencana mereka, daripada menyimpan perasaan yang akhirnya akan meledak. Praktik perilaku asertif juga membantu dalam mengubah keluhan menjadi permintaan yang konstruktif untuk meningkatkan hubungan.

Keluarga harus memaksimalkan komunikasi karena hal ini mencerminkan tingkat kebahagiaan dan kesengsaraan mereka. Komunikasi yang efektif dapat mempererat hubungan, memperkuat ikatan, dan meningkatkan saling dukung antaranggota keluarga. Sebaliknya, jika komunikasi tidak efektif, akan timbul keretakan dan kerusakan dalam keluarga. Komunikasi dalam hal ini tidak hanya komunikasi melalui media sosial atau *gadget*. Komunikasi secara langsung jauh lebih efektif bagi pencegahan munculnya perilaku radikalisme pada keluarga. Beberapa alasan mengapa begitu pentingnya komunikasi dalam keluarga seperti pada paparan berikut ini.

1. Penanaman Nilai-nilai Positif

Melalui komunikasi yang efektif, orang tua bisa menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anak, seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi. Nilai-nilai ini dapat menjadi pelindung yang kuat dari pengaruh radikal. Dalam keluarga bisa saling bertukar cerita, melatih toleransi dengan banyak berdiskusi, tidak terlalu menyalahkan jika terdapat beda pandangan terutama dalam hal pelaksanaan ritual agama. Apa yang ditonton oleh orang tua, apa yang dikomentari orang tua secara tidak langsung akan diserap informasinya oleh anak di keluarga. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk

memberikan teladan misalnya dalam hal tontonan, aktivitas, bergaul dengan masyarakat, memiliki sikap moderat dalam beragama dan terbiasa menerima perbedaan pandangan dari orang lain.

Menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan terpercaya merupakan upaya yang tepat bagi orang tua agar anak tidak terkontaminasi paham radikal. Namun tentu saja, mengandalkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan tidaklah cukup. Kita perlu melakukan penanaman nilai-nilai moderat dalam keluarga bahkan keluarga disebut dengan "madrasah pertama" bagi anak. Artinya, sehebat apa pun lembaga pendidikan yang dipilih tetapi keluarga kurang berperan dalam penanaman nilai-nilai moderat maka bisa saja paham radikalisme akan mudah mempengaruhi seseorang (anak).

2. Pencegahan Penyebaran Ideologi Radikal

Pencegahan potensi radikalisme bisa dimulai dari adanya komunikasi dalam keluarga. Dengan komunikasi yang terbuka, anggota keluarga bisa lebih mudah mendeteksi perubahan sikap atau pandangan yang mencurigakan. Orang tua atau anggota keluarga lainnya dapat memberikan penjelasan dan arahan yang benar sebelum pandangan tersebut berubah menjadi keyakinan radikal. Orang tua dapat membiasakan menerima curahan hati anak, dapat mendengar cerita dari anggota keluarga tentang suatu topik tertentu hal ini bertujuan agar anggota keluarga dapat memperoleh informasi pembanding dari orang terdekatnya (keluarga). Dengan hal ini, maka potensi radikalisme dapat terkikis karena anak mendapat informasi pembanding dari orang tua sehingga potensi menguatnya pemahaman radikalisme dapat ditangkal sesegera mungkin.

3. Menambah Ikatan Emosional Antaranggota Keluarga

Komunikasi yang baik dapat memperkuat ikatan emosional antaranggota keluarga. Ikatan yang kuat ini membuat anggota keluarga merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga mengurangi kemungkinan mereka mencari rasa memiliki atau tujuan dalam kelompok radikal.

Ketika terjadi kurangnya ikatan emosional antarkeluarga baik antara ayah dan ibu atau orang tua dan anak atau antarsaudara kandung hal ini akan memunculkan rasa kurang percaya diri, merasa kurang dicintai atau disayangi oleh orang lain terutama orang terdekatnya. Dengan kondisi ini bisa saja seseorang mencari perhatian terhadap pihak lain yang lebih peka atau dapat memberikan perhatian dan kasih sayang kepadanya. Orang dalam keadaan seperti ini mungkin akan lebih mudah dipengaruhi oleh doktrin-doktrin radikalisme daripada mempercayai keluarga dan saudara sebagai orang terdekatnya.

4. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak. Besarnya peran orang tua ini ditunjukkan melalui salah satu hadis Nabi Muhammad saw.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ... (رواه البخارى ومسلم)

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (*suci*). *Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi ..."* (H.R. Bukhārī dan Muslim).

Ibn Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari, syarah Sahih Bukhārī, menyebut bahwa fitrah adalah potensi dasar manusia

untuk menerima agama yang benar. Beliau menjelaskan bahwa meskipun setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, pendidikan dan pengaruh dari orang tua dan masyarakat dapat mengubah jalan hidup dan keyakinan anak tersebut.

Hadis tersebut mengindikasikan orang tua sangat punya peran mempengaruhi religiusitas seseorang (anak), apakah anak akan jadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Kendati peran besar pengaruh orang tua tersebut, bukan berarti orang tua mengekang anak untuk berpikir kritis terhadap agama baik sebagai dogma maupun sebagai ritual. Dalam hal ini, orang tua juga dapat memberikan kesempatan anak untuk berpikir kritis terhadap aspek-aspek agama baik sebagai sumber hukum maupun sebagai pedoman ibadah. Melalui diskusi yang terbuka dan sehat, anak-anak dapat belajar berpikir kritis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Hal ini sangat penting di era digital, di mana informasi (termasuk ideologi radikal) dapat dengan mudah diakses. Ketika anak bertanya tentang sesuatu yang mengarah pada potensi radikal, maka orang tua perlu berperan untuk membimbing dan mengarahkan pada pemahaman yang tepat yaitu pemahaman yang moderat. Dengan cara ini, anak tetap diberikan kesempatan untuk berpikir kritis namun tetap dalam pendampingan orang tua.

Mengapa perlu berpikir kritis? Ketika anggota keluarga berpikir kritis tentang aspek-aspek agama justru jangan terlalu dikekang. Jika terlalu dikekang untuk berpikir kritis justru hal ini akan mempermudah masuknya paham-paham atau doktrin radikalisme pada remaja. Misalnya, seseorang yang memiliki nalar berpikir kritis tidak akan menerima ajakan untuk melakukan aksi teror terhadap aparat kepolisian dengan alasan mereka adalah "ṭāgūt". Padahal aparat kepolisian sama-sama manusia yang menjalakan tugas dan bahkan mayoritas adalah muslim. *Apakah mungkin seorang muslim dapat meneror orang*

muslim lainnya? Bagi anak yang kritis tentu saja akan menolak doktrin ini dengan segera tanpa banyak perdebatan. Namun, tentu saja peran orang tua dalam hal ini sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan.

5. Pendeteksian Dini Masalah Psikologis

Masalah psikologis seperti rasa keterasingan, depresi, atau rasa tidak berarti sering kali menjadi titik masuk bagi ideologi radikal. Komunikasi yang baik memungkinkan anggota keluarga mendeteksi masalah ini sejak dini dan mengambil tindakan yang diperlukan, seperti memberikan dukungan atau mencari bantuan profesional. Dengan adanya aktivitas komunikasi antaranggota keluarga, maka keluarga dapat mengetahui kondisi anggota keluarga yang lain misalnya Apakah dalam tekanan dari pihak lain, atau sedang merasa kebingungan, atau sedang dalam pengaruh orang lain bahkan mungkin merasa bingung dalam menentukan jati diri. Oleh karena itu komunikasi sangat dianjurkan untuk mendeteksi gejala-gejala psikologis yang sedang dialami seseorang.

6. Pembinaan Lingkungan yang Aman dan Nyaman

Dengan komunikasi yang terbuka dan jujur, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi setiap anggotanya. Ketika anggota keluarga merasa aman dan didukung, mereka akan cenderung menjauhi ideologi radikal yang sering kali menawarkan solusi palsu untuk perasaan tidak nyaman atau ketidakadilan.

7. Pembentukan Identitas Positif

Keluarga yang sering berkomunikasi dengan baik membantu anggotanya, terutama anak-anak dan remaja,

untuk membentuk identitas positif yang kuat. Identitas yang kuat dan positif ini membuat individu kurang rentan terhadap perekrutan oleh kelompok radikal yang sering menargetkan individu dengan identitas lemah atau krisis identitas.

Dengan maraknya propaganda dari kelompok radikalisme dan jaringan terorisme di media sosial pada satu sisi dapat mempengaruhi pikiran seseorang yang merasa belum memiliki identitas yang menurutnya pantas atau keren. Dengan iming-iming di jalan Allah kelompok radikal dan jaringan terorisme membujuk calon anggotanya dengan berbagai cara. Iming-iming yang dimaksud baik berupa alasan teologis misalnya ada surga bagi orang yang mengikuti mereka atau iming-iming imbalan ekonomi dan fasilitas hidup jika mau bergabung dengan mereka. Tentu saja konsep jihad yang mereka tawarkan adalah konsep jihad yang jelas-jelas keliru. Namun bagi seseorang yang menganggap bahwa ia belum memiliki identitas yang pantas dan layak, bisa saja terbawa bujuk rayu kelompok radikal tersebut. Maka di sini jelas bahwa komunikasi dalam keluarga mutlak diperlukan.

D. Keterbukaan

Dalam beberapa kesempatan sering kita memperoleh informasi di media sosial atau berita di televisi yang mengungkapkan bahwa perilaku radikalisme identik dengan sikap pendiam, tidak mengenal tetangga, keluarga tertutup, pergaulan terbatas dan sebagainya. Perlu dicatat bahwa hal-hal tersebut bukan berarti otomatis sebagai ciri dari perilaku radikalisme. Namun, informasi ini menunjukkan bahwa perilaku radikalisme identik dengan memiliki sikap yang sangat tertutup dengan orang lain dan pergaulan terbatas. Dalam kasus tertentu, pada berita yang beredar di televisi kadang-kadang keluarga atau orang tua pelaku radikalisme dan

terorisme justru tidak menyadari dan tidak mengetahui bahwa keluarganya masuk dalam jaringan terorisme atau bahkan sebagai pelaku utama. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya keterbukaan dalam sebuah keluarga. Seandainya orang tua (pelaku) mengetahui perilaku anggota keluarganya mengarah pada potensi radikalisme mungkin saja dapat dilakukan pencegahan langsung oleh orang tua.

Keterbukaan diri secara umum berarti berbagi informasi tentang diri kita dengan orang lain melalui percakapan. Keterbukaan, atau *self-disclosure*, menekankan pentingnya bersikap terbuka untuk menciptakan komunikasi yang baik dan efektif. Pengungkapan diri bisa melibatkan informasi sensitif, informasi sehari-hari, atau informasi umum. Keterbukaan diri adalah proses komunikasi di mana seseorang berbagi informasi pribadi yang biasanya dirahasiakan kepada orang lain. Komunikasi antarpribadi ditandai dengan keterbukaan, yaitu kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, merespons satu sama lain, dan memahami pikiran serta perasaan satu sama lain. Keterbukaan ini sangat penting agar komunikasi antarpribadi menjadi lebih bermakna dan efektif. Ini berarti baik komunikator maupun komunikan berniat untuk saling memahami dan terbuka satu sama lain (DeVito, 2009).

Keterbukaan diri remaja kepada orang tua menciptakan hubungan yang lebih baik dan efektif dibandingkan hanya mengandalkan pengawasan dari orang tua. Keterbukaan remaja dapat dinilai melalui lima pertanyaan: apakah remaja secara spontan mau terbuka, apakah remaja suka berbagi informasi, apakah remaja biasanya terbuka, apakah remaja menyimpan rahasia, atau apakah remaja merahasiakan aktivitas mereka dari orang tua. Keterbukaan antara anggota keluarga menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa nyaman untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka. Ketika anak-anak merasa

didengar dan dihargai, mereka lebih cenderung berbicara tentang masalah atau pengaruh negatif yang mereka hadapi. Ini memungkinkan orang tua untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal radikalisasi dan mengambil tindakan preventif.

Apabila keterbukaan sudah terbentuk dengan baik antara anggota keluarga, maka setiap anggota keluarga dapat mendeteksi atau dapat mencurigai Apabila ada anggota keluarga yang berperilaku mengarah kepada paham radikalisme atau pemikiran yang menyimpang dari yang seharusnya. Ketika seseorang sudah memiliki sikap terbuka dengan anggota keluarganya maka ia akan menyampaikan segala kesan pesan dalam hidupnya atau apa yang dia alami atau apa yang dia dapat informasi dari orang lain kemudian meminta pendapat kepada anggota keluarga yang lain. Di sinilah keuntungan keterbukaan, ketika anggota keluarga dinilai memiliki potensi pemahaman yang menyimpang atau terpapar radikalisme dapat diketahui lebih awal sehingga dapat segera diatasi di lingkup keluarga. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa biasanya perilaku terorisme atau orang yang masuk jaringan radikalisme biasanya memiliki sikap yang sangat tertutup, kurang bergaul dengan tetangga dan justru perilakunya tidak diketahui oleh keluarganya. Dalam beberapa kejadian terorisme, keluarga justru mengetahui anggota keluarganya menjadi pelaku teror setelah berhasil ditangkap atau karena meninggal dunia. Sedangkan keluarga sebelumnya tidak mengetahui bahwa anggota keluarganya masuk ke dalam jaringan terorisme.

E. Selektif dalam Memilih Lembaga Pendidikan

Gambar 4.3 Tangkapan Layar Informasi tentang Pesantren yang Terafiliasi Jaringan Terorisme
Sumber: kemenag.go.id

Sebelum kita lanjutkan pembicaraan kita ke topik selanjutnya, terlebih dahulu penulis sampaikan bahwa pada bagian ini tidak bermaksud mendiskreditkan pesantren seolah-olah sarang atau sumber munculnya paham radikalisme dan terorisme. Terdapat beragam faktor yang menyebabkan seseorang berpaham radikalisme misalnya pergaulan, tempat pendidikan, pengaruh media sosial, doktrin seseorang atau faktor lainnya. Namun dari beberapa data termasuk yang dirilis oleh BNPT disebutkan bahwa pesantren termasuk salah satu lembaga pendidikan yang terindikasi berpotensi memunculkan paham radikalisme di Indonesia. Dalam hal ini kita sebut saja sebagai oknum pesantren.

Memilih lembaga pendidikan merupakan salah satu cara penanggulangan potensi radikalisme. Salah memilih lembaga pendidikan bisa menyebabkan peserta didik terkontaminasi paham radikal. Menurut Badan Nasional Penanggulangan

Terorisme (BNPT) pada tahun 2018, ada setidaknya tujuh perguruan tinggi yang terpapar radikalisme. Seiring dengan itu, Setara Institute pada tahun 2019 melaporkan bahwa paling tidak 10 kampus di berbagai kota di Indonesia telah terindikasi paham radikal.

Tidak hanya lembaga pendidikan, bahkan mesjid pun sebagiannya terpapar paham radikal. Tentu saja yang dimaksud di sini mesjid bukan dalam konteks fisiknya atau pengelolaannya namun ceramah atau kegiatan di mesjid tersebut diduga terpapar radikalisme. Mengutip dari detik.com pada tahun 2018 dari 100 mesjid kementerian dan lembaga serta BUMN sebanyak 40 di antaranya terpapar radikalisme (Alfons, 2018). Dikutip dari kompasiana.com, disebutkan bahwa data BNPT pada tahun 2022 menyebutkan bahwa sebanyak 198 Pesantren terindikasi terafiliasi dengan jaringan terorisme.

Temuan yang disampaikan oleh BNPT ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan pondok pesantren atau mencoreng citra Islam. Sebaliknya, ini merupakan upaya deteksi dini yang perlu dilakukan bersama-sama agar pondok pesantren dapat tetap menjalankan fungsi pendidikannya tanpa terpengaruh oleh radikalisme dan terorisme.

Penting untuk dicatat bahwa angka 198 pondok pesantren tersebut tidak mewakili seluruh pesantren di Indonesia. *Mengapa demikian?* Karena menurut data dari Kementerian Agama, jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai 27.722. Dengan demikian, 198 pesantren yang terkait dengan jaringan terorisme tersebut hanya merupakan sebagian kecil, sekitar 0,007 persen dari total pesantren yang ada. Kemungkinan, pesantren-pesantren yang teridentifikasi ini belum terdaftar di Kementerian Agama (Nuraini, 2022).

Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menganggap hal ini sebagai tindakan yang bermusuhan terhadap Islam.

Sebaliknya, hal ini harus dipahami sebagai langkah pencegahan dini. Meskipun jumlahnya kecil, dampak dari radikalisme dan terorisme sangat berpotensi merugikan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam menangani kasus terorisme, pemerintah Indonesia kerap mengandalkan pendekatan keamanan, yang sering kali ditandai dengan serangkaian penangkapan terhadap individu yang diduga terlibat dalam kelompok terorisme. Meskipun upaya penangkapan ini telah dilakukan secara berulang, insiden-insiden seperti serangan bom bunuh diri masih terus terjadi. Bahkan, beberapa di antaranya memiliki latar belakang keinginan balas dendam dari pelaku terhadap penangkapan yang telah dilakukan terhadap anggota kelompok mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan keamanan cenderung hanya efektif untuk menanggapi kejadian-kejadian terorisme yang terjadi pada saat itu, namun kurang efektif sebagai solusi jangka panjang.

Namun pada sisi lain, pendekatan global dalam penanggulangan terorisme telah berkembang, tidak hanya terpaku pada pendekatan keamanan semata, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain, seperti upaya melalui sektor pendidikan. Berkenaan dengan hal itu, maka masyarakat perlu memahami berbagai indikasi lembaga pendidikan yang berpotensi tumbuhnya paham radikal.

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia, telah lama dikenal sebagai tempat untuk belajar agama, membentuk karakter, dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ada beberapa laporan yang menunjukkan bahwa sebagian kecil pesantren terlibat atau terafiliasi dengan jaringan terorisme. Ini merupakan isu yang sangat serius dan memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak. BNPT menyebutkan setidaknya ada

empat indikator yang menunjukkan bahwa sebuah pesantren terafiliasi dengan ideologi jaringan terorisme.

1. Afiliasi Ideologis

Pesantren secara ideologis terkait dengan ideologi jaringan terorisme dan terlibat dalam kegiatan politik dan sosial keagamaan bersama. Secara kasat mata tidak mungkin sebuah Pesantren menampakkan dirinya dengan identitas atau simbol yang menunjukkan berafiliasi dengan jaringan terorisme baik di Indonesia maupun di jaringan internasional. Namun demikian bisa jadi walaupun tidak tampak simbol-simbol ideologi atau jaringan terorisme tetapi dalam praktik pembelajarannya terdapat indikasi radikalisme

Dalam pesantren yang terafiliasi dengan terorisme, kurikulum yang diajarkan sering kali menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Mereka mungkin mengajarkan kebencian terhadap kelompok tertentu, kekerasan, dan jihad dalam konteks yang salah. Pembenahan kurikulum dan pengawasan ketat terhadap materi ajar sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang *raḥmatan li al-'alamīn*.

Secara ideologi biasanya pesantren jenis ini biasanya mengajarkan paham "takfirī", yaitu menganggap orang lain yang berbeda pandangan atau agama sebagai kafir. Mereka bersikap eksklusif terhadap lingkungan dan perubahan, serta intoleran terhadap perbedaan dan keragaman. Pesantren jenis ini biasanya tidak mengakui pemerintahan yang sah di Indonesia sehingga menurutnya boleh memberontak pada pemimpin yang tidak menggunakan syariat Islam sebagai hukum. Dari sisi organisasi, pesantren ini biasanya terafiliasi dengan JAD (*Jamaah Ansharu Daulah*), MIT (Mujahidin Indonesia Timur), dan JI (*Jamaah al-Islamiah*) dan JAK (*Jamaah Anshorut*

Khilafah).

2. Strategi Kamuflase

Pesantren menggunakan strategi kamuflase untuk menyembunyikan identitasnya dan menerapkan agenda atau strategi *tamkīn*. Agenda ini mencakup strategi penguasaan wilayah atau pengaruh dengan mengembangkan jaringan atau melakukan infiltrasi ke organisasi atau institusi lain. Tidak seperti halnya pesantren jenis pertama, pesantren dengan ciri kamuflase ini adalah tidak menampakkan simbol-simbol yang terkait dengan JAD, JI, MIT, ISIS atau jaringan lainnya. Pesantren ini justru tampak biasa-biasa seperti Pesantren pada umumnya. Oknum Pesantren ini bisa jadi menampilkan citra yang baik di mata masyarakat dengan cara membantu masyarakat umum, memberikan sumbangan dana bagi masyarakat atau aktivitas lainnya yang seolah-olah mereka peduli terhadap masyarakat sekitarnya. Namun di luar itu, sebenarnya mereka berusaha mendapatkan perhatian dan dukungan dari masyarakat sekitar yang kemudian dukungan tersebut disalahgunakan untuk kepentingan terorisme.

3. Koneksi dengan Jaringan Terorisme

Oknum pengurus atau para santri dari pesantren tersebut memiliki koneksi atau afiliasi dengan jaringan terorisme. Berbeda dengan Kedua jenis pesantren di atas, pesantren ini mungkin tampak biasa-biasa saja seperti Pesantren pada umumnya yang mengajarkan nilai-nilai dan tidak memberontak terhadap pemerintah. Namun di sisi lain jenis Pesantren ini bisa jadi terdapat oknum pengurus atau pengelola atau pengajar di pesantren tersebut yang sebenarnya diam-diam mereka terafiliasi dengan jaringan terorisme. Karena terdapat oknum pengurus atau pengajar pesantren yang terafiliasi dengan

jaringan terorisme, maka bisa jadi perlahan-lahan mereka mulai menyebarkan paham radikalisme kepada santri mereka secara terbatas. Dan bisa jadi para santri pun tidak menyadari bahwa pelajaran atau informasi yang mereka dapatkan dari oknum tersebut adalah informasi yang menyesatkan dan ternyata bagian dari jaringan terorisme.

4. Sumber Pendanaan dan Distribusi Logistik

Pesantren memiliki sumber pendanaan dan terlibat dalam distribusi logistik bersama dengan jaringan terorisme. Penyebaran terorisme tidak hanya disebarkan melalui paham-paham yang keliru namun dalam penyebarannya mereka memerlukan dana atau logistik yang memadai untuk menyebarkan paham tersebut ke masyarakat luas. Seorang individu atau kelompok tidak mungkin dapat menyebarkan ajaran radikalnya tanpa adanya dukungan finansial dari pihak lain. Oleh karena itu bisa jadi ada pesantren yang sekaligus sebagai sarana untuk mendistribusikan logistik atau keuangan untuk melancarkan aksi-aksi mereka.

Penting untuk menyadari bahwa indikator-indikator ini harus ditafsirkan secara hati-hati dan tidak boleh digunakan untuk menggeneralisasi semua pesantren. Hal ini penting untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah atau pihak terkait dalam menangani pesantren yang terafiliasi dengan terorisme tetap proporsional dan berdasarkan bukti yang kuat. Penting bagi pembaca untuk memahami bahwa uraian di atas tersebut bukan untuk mendiskreditkan pesantren. Indikator tersebut tentu saja tidak terjadi pada semua pesantren. Uraian ini kita harus memahami bahwa agar sebagai orang tua dapat memilih dan memilah lembaga pesantren mana yang tepat untuk tempat pendidikan anak yang tidak memungkinkan adanya potensi paham

radikalisme

Berdasarkan konten pembelajarannya, BNPT juga memberikan ciri-ciri lembaga pendidikan agama yang terindikasi radikalisme atau jaringan terorisme antara lain sebagai berikut:

1. Pengajaran *Takfīrī*

   Pesantren mengajarkan paham *takfīrī* dengan menyalahkan dan mengkafirkan pihak lain yang berbeda pandangan. Hal ini menciptakan polarisasi dan ketegangan antara kelompok-kelompok yang berbeda. Perlu dicatat bahwa tidak setiap orang mengatakan kafir terhadap seseorang itu berarti adalah perbuatan radikalisme. Kafir dalam arti sederhana adalah mengingkari Allah Swt. *Takfīrī* dalam hal ini adalah memberikan label kafir kepada orang lain baik orang Islam maupun orang non muslim karena dianggap tidak mengikuti ajaran Islam berdasarkan keyakinan kaum radikalis. Jadi, kafir dalam hal ini tidak hanya disematkan kepada non muslim bahkan kepada orang muslim pun disematkan sebutan kafir apabila tidak mengikuti ajaran mereka. Jika masyarakat menemukan guru atau doktrin ajaran yang seperti ini maka perlu diwaspadai bisa jadi lembaga pendidikan seperti ini berpotensi memunculkan paham radikalisme.

2. Sikap Eksklusif dan Intoleran

   Pesantren menunjukkan sikap eksklusif terhadap lingkungan sekitarnya dan tidak menerima perubahan atau perbedaan. Mereka tidak toleran terhadap keragaman pendapat atau pluralis dalam masyarakat.

   Perbedaan pendapat dalam agama adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Dan ini berlaku bukan hanya

hari ini bahkan sejak ratusan tahun lalu perbedaan dalam memahami ajaran agama selalu berbeda-beda. Namun pada sebagian masyarakat ada yang memiliki pemahaman bahwa setiap ajaran yang berbeda dengan mereka maka itu adalah ajaran yang keliru mereka tidak menghargai perbedaan pendapat atau tata cara ibadah yang berbeda. Jika masyarakat menemukan kondisi seperti ini maka perlu diwaspadai bisa jadi lembaga pendidikan seperti ini berpotensi menumbuhkan paham radikal.

3. Pengajaran Doktrin Anti-Pancasila dan Pro-Ideologi Khilafah Transnasional

Pesantren mengajarkan doktrin dan ajaran yang menentang nilai-nilai Pancasila serta mempromosikan ideologi khilafah transnasional. Hal ini menciptakan ancaman terhadap kedaulatan dan keutuhan negara. Ketika pesantren mengadopsi doktrin-doktrin yang anti-Pancasila, pro-khilafah, dan menentang pemimpin atau pemerintahan yang sah, hal ini dapat menimbulkan ancaman serius terhadap keamanan dan stabilitas nasional. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi pesantren yang terlibat dalam penyebaran ideologi terorisme dengan tindakan pencegahan dan intervensi yang tepat.

Apabila masyarakat menemukan lembaga pendidikan atau guru yang mengajarkan atau menyampaikan seolah-olah pertentangan antara Pancasila dan Khilafah. Biasanya mereka menyampaikan bahwa ideologi yang benar adalah ideologi Khilafah, sementara Pancasila adalah produk kafir karena berasal dari Amerika Serikat. Pada bagian ini kita tidak bahas dan tidak berdebatkan apa itu khilafah dan apa itu Pancasila. Namun pada dasarnya Pancasila adalah dasar

negara yang sudah disepakati oleh *founding fathers* kita puluhan tahun lalu untuk dijadikan sebagai dasar negara sekaligus sebagai rujukan berbagai aturan hukum yang berlaku di Indonesia.

Jika masyarakat menemukan lembaga pendidikan yang mengajarkan untuk anti terhadap Pancasila dan selalu mempromosikan ideologi Khilafah, maka hal ini perlu diwaspadai bisa jadi ini adalah lembaga yang turut serta berpotensi menyebarkan paham radikalisme. Jika kondisi ini sudah terang-terangan, masyarakat bisa saja melaporkan atau menyampaikan kepada aparat penegak hukum yang berwenang menangani masalah ini.

4. Sikap Politik Anti-Pemimpin atau Pemerintahan

Pesantren menunjukkan sikap politik yang mengutuk atau menolak pemimpin atau pemerintahan yang sah. Mereka mungkin mempromosikan ide-ide radikal yang menghasut ketidakstabilan politik dan sosial. Yang dimaksud anti politik dan anti pemerintahan di sini adalah bukan dalam artian mengkritik kinerja pemerintah. Mengkritik kinerja pemerintah merupakan hal yang wajar karena Indonesia menganut sistem demokrasi bukan sistem monarki absolut.

Jadi, kritik adalah sesuatu yang wajar disampaikan oleh masyarakat terhadap pemerintahnya dengan berbagai bentuk dan sarana yang digunakan. Yang dimaksud anti pemerintah dalam hal ini adalah apabila seseorang atau kelompok masyarakat tidak mengakui kepemimpinan atau sistem pemerintahan yang berlaku di Indonesia bahkan ia tidak mau menggunakan simbol-simbol negara, tidak mau menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, tidak mau menyanyikan lagu "Indonesia Raya" maka hal-hal bisa jadi

indikasi lembaga tersebut berpotensi menyebarkan paham radikalisme.

5. Sikap Anti-Budaya dan Anti-Kearifan Lokal

Indikator terakhir yang menunjukkan keterlibatan pesantren dalam paham radikalisme adalah sikap anti-budaya dan anti-kearifan lokal. Pesantren menunjukkan sikap yang menentang budaya dan nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat. Mereka mungkin menolak atau mengkritik tradisi, adat istiadat, atau nilai-nilai kearifan lokal, dan cenderung mengedepankan pandangan yang radikal atau ekstremis yang bertentangan dengan kearifan lokal.

Sikap anti-budaya dan anti-kearifan lokal ini dapat menciptakan ketegangan sosial dan mengancam keberagaman budaya yang menjadi kekayaan masyarakat. Selain itu, hal ini juga dapat memperkuat isolasi sosial dan menghalangi integrasi pesantren dengan komunitas lokal.

Dengan mengidentifikasi pesantren yang menunjukkan sikap anti-budaya dan anti-kearifan lokal, pemerintah dan pihak terkait dapat mengambil langkah-langkah untuk mempromosikan dialog antarbudaya dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan pesantren. Ini penting untuk membangun pemahaman yang lebih baik antara pesantren dan masyarakat lokal serta mencegah penyebaran paham radikalisme yang merugikan.

Penting untuk diingat bahwa tidak semua pesantren mengadopsi atau mendorong ideologi terorisme. Namun, jika sebuah pesantren menunjukkan tanda-tanda seperti pengajaran takfīrī dan sikap eksklusif serta intoleran, maka perlu dilakukan tindakan pencegahan dan intervensi yang tepat untuk mencegah penyebaran ideologi yang

merugikan tersebut.

F. Peran Orang Tua dalam Pergaulan Media Sosial

Mendorong keluarga untuk memahami dunia media sangat penting. Saat ini, semua orang bisa terhubung tanpa batasan waktu dan tempat, yang akhirnya memengaruhi cara kita bertindak. Terlebih lagi, media sering digunakan untuk menyebarkan ide-ide ekstrem. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah mengajak keluarga untuk menggunakan media secara bijak. Hal ini karena masih banyak orang yang belum memahami cara yang tepat dalam menggunakan media, seperti mengambil manfaatnya yang positif dan menghindari dampak negatifnya. Sudah ada banyak upaya untuk melawan berita palsu dan ujaran kebencian, seperti Gerakan Masyarakat Anti Hoax dan Gerakan Anti Hoax Indonesia.

Informasi yang mencurigakan atau informasi yang dirasa tidak benar dapat kita cek pada website yang kredibel misalnya pada https://turnbackhoax.id/ seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.4 Tangkapan Layar Contoh Memeriksa Kebenaran Informasi melalui https://turnbackhoax.id/

Untuk memperkuat pemahaman agama dan mengamalkan *tabayyun*, kita perlu menyadari bahwa agama adalah landasan hidup seseorang. Salah memahami agama dapat menyebabkan kesalahan yang serius. Oleh karena itu, penting untuk terus mendekatkan diri pada ajaran agama. Ada banyak cara untuk melakukannya, salah satunya adalah belajar dari orang yang ahli dalam bidangnya, baik secara teori maupun praktik sehari-hari. Pemahaman agama yang baik di dalam keluarga juga sangat penting. Ini tidak hanya berhubungan dengan aspek formal seperti ibadah, tetapi juga dengan konteks sosial sehari-hari.

Selain itu, kita juga perlu mempraktikkan sikap *tabayyun* atau konfirmasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat membuat informasi mudah tersebar dengan cepat. Oleh karena itu, kita harus bijaksana dalam menerima informasi yang kita dapatkan. Konsep *tabayyun* membantu kita untuk tidak mudah terprovokasi dan memastikan kebenaran informasi sebelum mengambil tindakan.

LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI
Nahdlatul Ulama

BAB V

Peran Keluarga dalam Deradikalisasi

A. Apa itu Deradikalisasi, Mengapa Keluarga Perlu Berperan?

Gambar 5.1
Ilustrasi seorang narapidana terorisme mengucapkan ikrar setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
Sumber: https://www.jawapos.com/

Sebelum kita membicarakan peran keluarga dalam deradikalisasi terlebih dahulu kita harus memahami apa itu deradikalisasi dan mengapa keluarga harus terlibat dalam deradikalisasi. Program deradikalisasi adalah proses yang direncanakan, terintegrasi, sistematis, dan

berkelanjutan untuk menghilangkan atau mengurangi serta mengubah pemahaman radikal terorisme yang ada (Oktadhika, 2020). Program ini, yang diamanatkan oleh undang-undang, dilaksanakan melalui koordinasi dengan berbagai lembaga pemerintah dan ditujukan kepada tersangka, terdakwa, terpidana, narapidana, mantan narapidana terorisme, serta individu atau kelompok yang telah terpapar paham radikal terorisme. Jadi, deradikalisasi adalah proses yang bertujuan untuk mengubah pandangan atau keyakinan ekstremis menjadi lebih moderat dan damai. Proses ini melibatkan berbagai upaya untuk menurunkan intensitas radikalisme dalam individu atau kelompok, sehingga mereka meninggalkan ideologi kekerasan dan tidak lagi mendukung tindakan terorisme.

Kepala BNPT menjelaskan bahwa program deradikalisasi di Indonesia menitikberatkan pada diskusi keagamaan dengan ulama moderat yang telah dipilih, menggunakan metode serupa dengan negara-negara lain di Asia Tenggara (Mbai, 2014). Namun, masyarakat mengkritik program ini karena kurangnya catatan evaluasi yang memadai. Akibatnya, hingga kini kita belum bisa memastikan bagian mana dari program ini yang efektif dan mana yang perlu diperbaiki. Menurut sumber lain, program ini awalnya dilakukan dengan pendekatan coba-coba, di mana tingkat residivisme dijadikan indikator keberhasilan (Hearne & Laiq, 2010).

Program deradikalisasi di lembaga pemasyarakatan di Indonesia saat ini telah mengalami beberapa perubahan. Kegiatan diskusi kelompok terfokus kini tidak hanya mencakup satu diskusi tentang ajaran agama, tetapi mencakup tiga diskusi berturut-turut. Diskusi-diskusi tersebut membahas ekspresi emosional, fleksibilitas kognitif, dan peran agama dalam kehidupan sipil yang demokratis.

Program deradikalisasi menjadi perhatian utama, dengan

BNPT RI melibatkan berbagai pihak internal dan eksternal untuk memastikan hasil yang maksimal. Keberhasilan program ini penting untuk membangun keharmonisan bangsa dan mengurangi penyebaran paham radikalisme dan terorisme. Deradikalisasi bertujuan untuk mengoreksi pemahaman yang salah dan membangun keharmonisan bangsa dengan mengurangi paham kekerasan. Oleh karena itu, BNPT RI perlu bekerja sama dengan seluruh komponen bangsa, menggunakan pendekatan lunak kepada mitra deradikalisasi dan masyarakat. Bersama-sama, kita perlu menggalakkan bahwa paham dan budaya kekerasan harus ditinggalkan karena bukan jati diri bangsa Indonesia (BNPT, 2023).

Program deradikalisasi di Indonesia memiliki beragam pendekatan yang ditujukan kepada narapidana terorisme. Salah satu pendekatannya adalah mengubah pemahaman narapidana terorisme tentang makna jihad dan konsep takfir. Pendekatan lainnya adalah memisahkan individu dari kelompok narapidana terorisme. Pendekatan ketiga adalah membantu reintegrasi individu tersebut ke dalam masyarakat yang normal. Namun, hingga saat ini, implementasi reintegrasi sosial belum mencapai hasil yang optimal. Keberhasilan pembinaan terhadap narapidana teroris masih diragukan, terlihat dari tingginya angka residivisme di antara mereka yang kembali melakukan tindakan serupa. Doktrin yang diyakini oleh narapidana teroris sulit dihapuskan, bahkan setelah menjalani program pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan (Ismed & Shodiq, 2021).

Dengan tidak bermaksud merendahkan peran BNPT, harus diakui bahwa deradikalisasi belum sepenuhnya berhasil. Hal ini pun diakui oleh mantan narapidana terorisme bahwa Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), kepolisian, dan badan intelijen yang memiliki personel terbatas belum

cukup untuk melakukan deradikalisasi (Wardah, 2022). Namun memang pada dasarnya program ini mengalami banyak kemajuan dari tahu ke tahun. Dalam konteks ini, maka berbagai lapisan masyarakat perlu ikuti berkontribusi dalam melakukan deradikalisasi salah satunya adalah dengan memaksimalkan peran keluarga dalam deradikalisasi. Beberapa cara dapat dilakukan deradikalisasi dalam lingkup keluarga misalnya dengan pendidikan Islam yang benar, penguatan nilai moderat, dukungan sosial dan emosional orang tua dan pendidikan alternatif.

Terkait deradikalisasi dalam lingkung keluarga, bahkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merekomendasikan agar penanganan terhadap anak dan pelaku tindak pidana terorisme tidak terfokus pada pemidanaan melainkan pada proses rehabilitasi, sehingga proses penanganan anak atau remaja harus lebih bersifat psikologis agar kita dapat mengetahui kondisi remaja dan dapat memberikan intervensi yang tepat. Sebagai contoh, perhatikan situasi remaja dengan gangguan jiwa karena pengalaman mereka, yang membutuhkan bantuan psikologis. Ada dua faktor utama yang perlu dibenahi dalam bantuan psikologis ini, yaitu dukungan orang tua dan keluarga.

B. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Dalam proses pendidikan anak, keluarga memiliki peran utama karena anak-anak pertama kali menerima pendidikan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam pendidikan anak. Dukungan dari orang tua memiliki dampak psikologis yang signifikan pada perkembangan remaja. Dengan dukungan orang tua, remaja merasa lebih termotivasi dalam menjalani hidup karena mereka merasa didukung untuk maju. Mereka menyadari bahwa orang tua mereka adalah pihak yang

berharap yang terbaik untuk mereka, bukan hanya diri mereka sendiri. Baik atau buruknya perilaku remaja akan memengaruhi perkembangan mereka di masa depan.

Dalam melakukan deradikalisasi di lingkup keluarga dapat dengan menggunakan pendekatan pendidikan Islam. Agar pendidikan anak berhasil dengan baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua:

1. Memberikan contoh yang baik (keteladanan)

Memberi contoh dalam pendidikan merupakan cara yang sangat berdaya dalam membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Orang tua harus menjadi teladan yang sempurna bagi anak-anak. Perilaku dan tata krama yang ditunjukkan oleh orang tua akan dijadikan patokan oleh anak-anak. Bahkan, nilai-nilai dan perilaku tersebut akan menjadi bagian yang melekat dalam kepribadian dan perasaan anak-anak. Orang tua adalah contoh utama bagi anak-anak dalam keluarga. Dengan menunjukkan sikap moderat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti dalam berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan konflik dengan bijaksana, dan menanggapi perbedaan dengan toleransi, orang tua dapat membantu memperkuat sikap moderat pada anak-anak.

Memiliki keluarga yang berperilaku secara Islami tentu adalah impian semua orang. Namun beda ceritanya jika ada anggota keluarga yang sudah terpapar dengan paham radikalisme. Lalu Bagaimana jika anggota keluarga kita yang saat ini sudah menyadari tentang kekeliruannya dan ingin kembali hidup normal? Maka di sini keteladanan memegang peranan sangat penting agar mantan pelaku radikalisme dan terorisme tidak kembali melakukan kekeliruan yang sama di masa yang akan datang. Keteladanan yang dilakukan orang tua dapat dilakukan dengan memberikan contoh dalam menyikapi

perbedaan pandangan di masyarakat terutama dalam masalah agama dan negara. Orang tua bisa memberikan teladan dalam hal melaksanakan ibadah sehari-hari, serta menunjukkan sikap moderat dalam hal perbedaan pandangan mengenai Aqidah Syariah dan ibadah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Memang pada dasarnya begitu banyak pemahaman agama yang tersebar di Indonesia. Namun yang paling penting adalah bukan mencari persamaannya tetapi adanya penghormatan dan saling menghargai terhadap perbedaan pendapat. Dalam hal ini keluarga mutlak harus memberikan keteladanan kepada anak anaknya agar memiliki sifat toleran atau bersikap moderat terhadap isu-isu agama yang sering diperselisihkan

Keteladanan juga dapat dilakukan dengan menunjukkan perilaku yang ramah, sopan santun, terhadap sesama baik yang berbeda agama suku budaya warna kulit dan lain sebagainya. Perbedaan agama bukanlah sebagai penghalang kita untuk menghargai orang lain. Islam tidak melarang membantu orang lain yang berbeda agama bahkan justru menganjurkan membantu orang lain dalam hal bidang sosial tanpa perlu melihat asal usul agama atau suku dan budaya. Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 14 sampai 19 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah Swt. dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang di didik dan di nasihatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah Swt. semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah.

2. Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan

Setiap anak lahir dalam keadaan suci tanpa dosa, yang berarti mereka dilahirkan dengan fitrah yang bersih, yaitu

keyakinan dalam tauhid dan iman kepada Allah Swt.. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab orang tua untuk memulai dan mengimplementasikan kebiasaan, pengajaran, dan pendidikan yang memupuk keyakinan dalam tauhid yang murni dan akhlak yang baik pada anak-anak mereka. Orang tua sebaiknya menyadari bahwa dalam membentuk kepribadian anak, pembiasaan dan latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak sangat penting. Karena melalui pembiasaan dan latihan tersebut, sikap-sikap tertentu akan terbentuk pada anak, dan seiring waktu, sikap tersebut akan menjadi bagian yang melekat dan kuat dalam kepribadian mereka.

Selain dengan keteladanan, orang tua dapat melakukan deradikalisasi dengan memberikan keteladanan sekaligus pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dimaksud bisa dalam lingkup pembiasaan beribadah secara teratur dengan benar tanpa terlalu memperdebatkan masalah hal-hal yang sebenarnya hanya masalah perbedaan persepsi atau perbedaan tafsir terhadap sumber hukum Islam. Sebagai contoh, seseorang yang bermakmum terhadap seorang imam yang dianggap berbeda cara beragama dengannya tetapi ia tetap mengikuti ibadah salatnya sampai selesai tanpa mempertanyakan mazhab apa yang dianut oleh sang Imam tersebut.

Selain itu anak juga perlu dilatih untuk senantiasa berpikir moderat dalam menanggapi isu-isu terutama isu agama dan negara yang beredar di media sosial. Orang tua dapat membiasakan diri dengan menanggapi isu-isu dengan rasional bukan atas dasar kepentingan kelompok dan fanatik terhadap salah satu pemahaman. Jika orang tua sudah membiasakan cara seperti ini, maka tidak menutup kemungkinan anggota keluarga yang lain akan terbiasa berpikir moderat dalam

memahami suatu isu khususnya yang berhubungan dengan agama

3. Mendidik Melalui Nasihat

Melakukan deradikalisasi bagi orang tua atau keluarga tidak serta merta harus putih cara yang dilakukan oleh BNPT atau lembaga lain. Cara-cara yang oleh lembaga pemerintah mungkin sulit untuk dilakukan oleh masyarakat untuk melakukan daerah deradikalisasi bagi keluarganya atau kerabatnya. Dalam konsep pendidikan Islam, nasihat merupakan salah satu bagian dari metodologi pendidikan Islam dalam lingkup keluarga.

Dalam keadaan tertentu potensi munculnya pemahaman radikalisme pada diri seseorang bisa jadi karena ketidaktahuannya terhadap penyimpangan pemahaman tersebut. Namun di sisi lain ketidaktahuan itu bisa diperparah karena tidak adanya masukan atau pendapat atau nasehat dari orang lain dalam hal ini adalah dari kedua orang tua. Ketika seseorang menemukan pemahaman atau persepsi baru tentang suatu isu agama dan negara bisa jadi menurutnya itu adalah sesuatu yang tepat dan Ia setuju begitu saja. Dalam hal ini nasihat orang tua mungkin akan berkontribusi dalam memperbaiki pemikiran yang keliru tersebut. Biasanya usia remaja memiliki daya berpikir kritis yang sangat tajam, cenderung kurang mau diatur, seolah-olah iya lebih paham daripada kedua orang tuanya dan memiliki kebebasan untuk memilih pemahaman atau memilih sumber ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendaknya sendiri. Dalam mengatasi masalah ini maka nasihat orang tua akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan pemahaman seorang anak remaja.

Mendidik melalui pemberian nasehat merupakan salah satu cara yang efektif dalam upaya membentuk keyakinan anak, mempersiapkan aspek moral, psikologis, dan sosial

mereka. Nasehat memiliki kemampuan untuk membuka wawasan anak tentang hakikat suatu hal dan mendorong mereka menuju keadaan yang mulia, mengembangkan akhlak yang baik, serta memberikan fondasi dan prinsip Islam kepada mereka (Ulwan, 1995: 66). Nasehat yang diberikan dengan tulus akan memberi dampak yang bagus jika diterima oleh jiwa yang bersih, hati yang terbuka, serta pikiran yang bijak dan terbuka. Tidak semua cara mendidik harus dilakukan secara formal dan normatif namun pendidikan dapat juga dilakukan melalui pemberian nasihat pesan-pesan terhadap anak agar dapat menghindari dari potensi pemahaman radikalisme yang menyebar di Indonesia terutama melalui media sosial.

4. Pendidikan dengan Pengawasan

Pendidikan yang melibatkan pengawasan adalah proses mendampingi anak dalam membentuk keyakinan dan moral, memberikan kasih sayang, serta mempersiapkan mereka secara psikologis dan sosial, sambil terus memantau perkembangan mereka baik secara fisik maupun dalam pembelajaran.

Pendidikan yang dilengkapi dengan pengawasan bertujuan untuk secara langsung memahami perilaku sehari-hari anak, baik di rumah maupun di sekolah. Di rumah, penting bagi orang tua untuk tidak selalu mengomel ketika anak melakukan kesalahan, melainkan memberikan teguran dan nasehat dengan penuh kasih. Di sekolah, disarankan untuk mendampingi anak saat pergi ke sekolah agar mereka terbiasa pergi sendiri. Begitu pula ketika mereka pulang, penting untuk bertanya tentang pelajaran yang mereka pelajari dari guru.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik, terutama dalam melindungi dan menjaga keselamatan keluarga. Melindungi keluarga tidak hanya berarti memberikan tempat

tinggal, tetapi juga melindungi mereka dari bahaya baik di dunia maupun di akhirat dengan mengajak mereka untuk melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.

C. Penguatan Nilai Moderat

Sebagaimana diketahui bersama bahwa potensi radikalisme salah satunya karena seseorang tidak memiliki sikap moderat. Penanaman sikap moderat tidak hanya dapat dilakukan di lembaga pendidikan formal dan non formal namun dapat juga dilakukan di keluarga. Pemerintah melalui Kementerian Agama berupaya melakukan pencegahan terhadap radikalisme dan deradikalisasi dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan penguatan moderasi beragama. Bagi kalangan akademisi dan Universitas mungkin istilah moderasi beragama sudah tidak asing sering terdengar dalam berbagai aktivitas akademik. Namun bagi masyarakat umum mungkin istilah moderasi beragama atau sikap moderat belum benar-benar dipahami secara komprehensif.

Lalu apa itu sikap moderat atau moderasi beragama? Mengapa masyarakat perlu memahami moderasi beragama dan bersikap moderat? Secara sederhana moderat adalah sikap yang berada di tengah-tengah antara dua kutub kiri dan kanan. Dalam arti lain pemahaman orang yang memiliki sikap moderat tidak terlalu berat pada satu sisi baik kiri maupun sisi kanan. Orang yang terlalu dominan berada pada sisi kiri cenderung akan menghindari agama atau bahkan meniadakan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan orang yang berada pada kutub yang paling kanan cenderung Ia hanya memahami hidup bermasyarakat berdasarkan doktrin-doktri sama saja. Tentu saja dalam hal ini bukan tidak boleh mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, tetapi dalam

konteks implementasi di kehidupan sehari-hari perlu adanya keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

Islam tidak melarang seseorang untuk mencari materi dunia sebanyak-banyaknya, namun tidak boleh juga melupakan kepentingan akhiratnya dalam hal ini adalah ibadah kepada Allah. Orang yang tidak memiliki sikap moderat cenderung hanya mengukur nilai baik dan buruk berdasarkan dogma agama. Hal ini sebenarnya tidak sepenuhnya salah dalam konteks konten agamanya. Tetapi dalam konteks implementasi dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya penyesuaian sikap beragama mengingat manusia diciptakan berbeda-beda suku, agama, ras, budaya, warna kulit, nenek moyang dan lain sebagainya.

Terdapat setidaknya empat ciri sebagai indikasi memiliki sikap yang moderat. *Pertama,* memiliki sikap terbuka terhadap masukan baru. M Nur Kholis memberikan contoh sikap Imam Malik, penulis kitab al-Muwaththa'. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa kitab ini ditulis selama 40 tahun. Lama penyusunan ini karena Imam Malik terus menerima dan memperbaiki berdasarkan masukan dari para ulama. Setelah banyak masukan dan revisi, para ulama akhirnya sepakat bahwa karya Imam Malik tersebut sudah dianggap baik.

Indikasi yang Kedua adalah dengan selalu menggunakan pemikiran rasional. Setiap tindakan ibadah atau kebaikan harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Jika ada sesuatu yang bertentangan dengan logika, maka wajar untuk mempertanyakan sikap atau tindakan tersebut. Namun, perlu dicatat bahwa ada hal-hal dalam ajaran agama yang tidak dapat dijelaskan secara rasional, yang disebut sebagai 'ta'abbudi'. Contohnya adalah pelaksanaan wudhu, atau mengapa seseorang harus mengusap muka setelah mengeluarkan angin

(kentut). Hal-hal seperti ini merupakan bagian dari aspek keagamaan yang tidak perlu dipaksakan untuk dipahami secara logis.

Indikasi yang ketiga yaitu bersikap tawadu' atau rendah hati. Seorang yang moderat harus dapat menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang sadar akan keterbatasan pengetahuannya, dan selalu ingin terus belajar. Rendah hati adalah kunci ketika berinteraksi dengan orang lain. Dia tidak boleh merasa superior atau merasa paling benar, termasuk dalam hal pemahaman keagamaan. Keempat, adalah dengan selalu mempertimbangkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus membawa manfaat. Perspektif ini sangat penting untuk dipegang oleh masyarakat yang terdidik. Ketika kita berbicara tentang manfaat, bukan hanya masalah untung rugi secara materi, tetapi lebih pada manfaat kualitatif yang dapat dirasakan oleh individu atau masyarakat (Kemenag, 2019).

Selain empat indikasi di atas, dalam beragama dan bermasyarakat di Indonesia setidaknya terdapat empat tanda sikap moderat yaitu (1) cinta tanah air, (2) toleransi, (3) anti kekerasan, (4) penerimaan budaya lokal.

Gambar 5.2 Tanda Sikap Moderat dalam Beragama
Sumber: sulut.kemenag.go.id

Penguatan cinta tanah air dalam lingkup keluarga dapat dilakukan dengan beragam cara. Contoh sederhana adalah mengikutsertakan anggota keluarga dalam kegiatan

bermasyarakat baik kegiatan keagamaan, sosial, gotong royong, kegiatan bernuansa politik seperti pilkades, jadi panitia pemilihan pemilukada atau pilpres atau aktivitas lainnya. Dengan penguatan ini, seseorang yang pernah terpapar radikal akan semakin menyadari bahwa beragama dan bermasyarakat tidak harus dengan kekerasan. Semakin akrab dengan orang sekitar mungkin dapat membuatnya menjadi lebih berpikir terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

Dalam lingkungan tempat pendidikan, orang tua dapat mendorong anaknya untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti paskibra, *marching band*, seni budaya, pramuka, dan mendorong aktif sebagai petugas upacara setiap acara di sekolah. Dalam waktu tertentu, orang tua dapat mendorong anak-anaknya untuk terlibat dalam perayaan hari nasional seperti hari kemerdekaan (Agustusan). Hal ini bisa diwujudkan dengan memasang ornamen atau simbol-simbol nasionalisme di lingkungan keluarga dan masyarakat umum. Selain itu, keterlibatan dalam acara upacara 17 Agustus sangat dianjurkan untuk mendorong penguatan cinta tanah air. Simbol-simbol negara atau atribut nasionalisme dapat dipasang di lingkungan tempat tinggal sebagai pengingat bahwa ia adalah warga negara Indonesia yang taat pada hukum negara Indonesia.

Penguatan sikap toleransi dalam lingkung keluarga dapat dilakukan dalam berbagai cara. Toleransi mencakup intra agama Islam dan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Toleransi tidak harus selalu ikut-ikutan mengamalkan ajaran agam orang lain karena itu berlebihan. Toleransi secara sederhana adalah membiarkan orang lain yang berbeda keyakinan berbeda kepercayaan atau berbeda kelompok untuk menjalankan ritual agamanya masing-masing dengan keyakinannya. Toleransi juga bukan berarti harus menggembor-gemborkan media sosial bahwa ia memiliki sikap toleran terhadap agama lain. Toleransi

dapat ditunjukkan dengan cara membiarkan orang lain menjalankan ajaran agama dan keyakinannya masing-masing itu adalah sudah hal yang cukup disebut sikap toleran.

Di Indonesia terdapat beragam agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Tentu saja tidak mungkin semua agama memiliki keyakinan yang sama walaupun pada hakikatnya semua agama mengajarkan kebaikan dan melarang pada keburukan. Akan tetapi tidak baik memaksakan kepercayaan suatu agama kepada orang yang berbeda agama untuk mengikuti keyakinannya. Kita boleh berdakwah kepada orang lain yang berbeda agama tetapi tidak diperkenankan untuk memaksanya masuk ke dalam ajaran agama kita. Demikian halnya berdakwah tidak boleh dengan kekerasan, paksaan, atau intimidasi dan tidak perlu menjelek-jelekkan agama lain ketika melakukan dakwah.

Kendati semua agama mengajarkan hal yang baik dan melarang hal yang tidak baik, tetapi isi dari ajaran tersebut tidak mungkin sama dalam semua agama pasti terdapat beragam perbedaan-per di dalamnya. Oleh karena itu maka kita harus memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan itu. Boleh saja kita berdebat masalah keyakinan kalau itu bertujuan untuk kepentingan ilmiah, atau untuk kajian-kajian tertentu saja. Tetapi jika sebuah perdebatan yang terlihat memaksakan orang lain untuk meyakini keyakinannya kemudian di posting di media sosial dan disaksikan oleh masyarakat umum hal ini akan menyebabkan kesalahpahaman pada masyarakat dan menganggap tidak memiliki sifat toleran.

Ada sebagian kelompok masyarakat di Indonesia misalnya masyarakat muslim yang ikut membantu perayaan hari besar non muslim dengan caranya masing-masing. Itu merupakan salah satu bentuk toleransi yang lebih luas cakupannya dan biasanya itu dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu

atau organisasi masyarakat tertentu. Namun bagi individu masyarakat mungkin hal itu akan sulit dilakukan. Jadi penguatan nilai moderasi pada aspek toleransi dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara membiarkan kelompok agama atau keyakinan lain menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinannya masing-masing tanpa mengganggu atau mengintimidasi baik secara verbal maupun secara fisik.

Selain bertoleransi antarumat beragama, penguatan sikap toleransi dapat dilakukan pada sesama kaum muslimin. Dalam ajaran Islam terdapat berbagai paham atau aliran yang berbeda-beda dalam memahami sumber hukum Islam yang pada akhirnya ditunjukkan dengan berbedanya sikap dan cara beribadah. Perbedaan ini sebenarnya bukan muncul baru-baru di Indonesia, bahkan perbedaan-per pandangan tentang agama sudah ditunjukkan ratusan tahun lalu oleh para ulama. Akan tetapi para ulama menunjukkan toleransi atau menghargai perbedaan pendapat tentang masalah agama. Sekalipun dalam masalah bermazhab, para ulama zaman dahulu sudah terbiasa saling menghargai pendapat bahkan tidak jarang mereka saling memuji dengan kelebihan ulama lainnya. Ini menunjukkan bahwa para ulama sudah memberikan contoh Bagaimana menghargai perbedaan pendapat atau pandangan terhadap suatu topik yang berhubungan dengan agama.

Jadi, penguatan sikap toleransi dalam keluarga pada aspek toleran pada sesama muslim dapat dilakukan dengan cara menghargai pendapat orang lain yang berbeda pandangan tentang agama Islam baik dalam hal aqidah Syariah maupun dalam hal ibadah. Ulama-ula sudah mencontohkan bagaimana mereka menghargai ulama lainnya kendati mereka berbeda pandangan atau perspektif terhadap suatu hukum tertentu. Contoh sederhana ketika ada sekelompok masyarakat atau individu yang pemahaman agamanya atau tata cara ibadahnya

berbeda dengan keluarga kita. *Lalu apa yang kita lakukan?* Kita lanjutkan ibadah kita dengan keyakinan dan tata cara kita masing-masing sekaligus membiarkan orang lain menjalankan tata cara ibadahnya sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Tidak perlu merasa paling benar dan menyalahkan pendapat orang lain seolah-olah iyalah yang paling benar. Tidak perlu menyebut atau menghakimi kelompok lain sebagai kelompok penghuni neraka atau *ahli bid`ah* hanya karena melakukan hal-hal tidak pernah dilakukan pada zaman Nabi. Demikian halnya sebaliknya, kita tidak perlu menghakimi orang lain dengan sebutan-sebu tepat seperti menyebut kelompok lain dengan sebutan "Wahabi" atau sebutan lain yang menunjukkan merendahkan kelompok lainnya. Perbedaan pandangan tentang tata cara ibadah dan Syariah itu adalah bukan hal yang baru ini terjadi tetapi sudah ratusan tahun lalu dan Sejak saat itu pun perdebatan itu berlanjut sampai saat ini. Oleh karena itu jangan biarkan kita menghabiskan energi hanya untuk memperdebatkan sesuatu yang memang jelas-jelas yang berbeda yang tidak mungkin dapat disepakati oleh semua pihak.

Pendidikan tentang pluralisme, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan harus ditanamkan sejak dini dalam keluarga. Orang tua dapat membaca buku atau cerita, menonton film, atau mengadakan diskusi keluarga tentang nilai-nilai ini untuk membantu anak-anak memahami pentingnya sikap moderat dalam kehidupan mereka. Ketegangan atau konflik dalam keluarga dapat menjadi katalisator untuk ekstremisme. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menangani ketegangan tersebut dengan bijaksana, mempromosikan dialog terbuka, dan mencari solusi yang memuaskan bagi semua pihak.

Penguatan toleransi ini harus dimulai dari lingkup terkecil

yaitu keluarga. Orang tua memegang peranan penting dalam mengontrol sikap toleransi anggota keluarganya terhadap agama atau pemahaman lain yang berbeda. Biasanya dalam lingkup keluarga diskusi di masalah yang berkaitan dengan perbedaan persepsi akan mudah dibicarakan dibandingkan jika didiskusikan pada masyarakat umum. Penting bagi orang tua untuk tidak menunjukkan sikap fanatisme terhadap suatu mazhab atau kelompok agar tidak ditiru oleh anggota keluarga yang lain. Fanatisme yang berlebihan menyebabkan adanya perasaan paling benar tetapi perasaan tersebut hanya didasarkan pada kebenaran kelompok. Jika hal ini terjadi maka yang muncul bukan nilai-nilai keislaman tetapi nilai kelompoknya yang lebih dominan.

Tanda sikap moderat yang ketiga adalah sikap anti kekerasan. Kekerasan apa pun atas nama agama tidaklah dibenarkan. Kelompok radikal dan jaringan terorisme mereka melakukan aksi teror dengan dalih berjihad di jalan Allah. Padahal sesungguhnya pandangan itu adalah pandangan yang keliru mereka telah salah memahami konsep jihad yang sebenarnya. Jihad tidak selalu harus identik dengan perang, jihad tidak Selalu identik dengan kekerasan atau penguasaan wilayah. Makna atau tafsir jihad di zaman modern ini mengalami perkembangan yang sangat luas. Jihad bagi diri sendiri bisa dilakukan di antaranya dengan cara menahan hawa nafsu dari melakukan maksiat kepada Allah. Menahan hawa nafsu merupakan bagian dari jihad secara individu. Terjadi kesalahan pemaknaan makna jihad oleh kalangan radikalis. Mereka menganggap bahwa kelompok atau negara yang tidak menggunakan syariat Islam sebagai hukum yang berlaku maka ia adalah negara kafir sehingga wajib diperangi menurut mereka. Tetapi anehnya justru jika kita melihat Kejadian beberapa tahun lalu justru korban kekerasan yang mereka

lakukan adalah sesama muslim. Hal ini semakin menunjukkan kesalahan pemahaman mereka tentang konsep jihad. Perlu dicatat bahwa bukan berarti teror dibolehkan kepada non muslim, akan tetapi ini sebagai ironi bahwa justru yang mereka klaim sebagai jihad korbannya adalah sesama muslim.

Perilaku kekerasan terhadap masyarakat dalam konteks radikalisme biasanya didasarkan atas ketidakpuasan mereka terhadap perilaku orang lain yang menurutnya adalah perilaku menentang ajaran Allah seperti bermaksiat, judi, perzinahan dan lain sebagainya. Dalam kondisi ini mereka merasa terpanggil untuk melakukan Amar ma'ruf nahi munkar dengan cara mereka sendiri yaitu dengan melakukan kekerasan fisik maupun verbal. Mereka merasa hal itu sebagai tugas dari nabi untuk melakukan Amar ma'ruf nahi munkar. Namun justru perbuatan itu tidaklah tepat karena di Indonesia sendiri sudah ada hukum yang mengatur tentang perilaku maksiat yang sudah dijelaskan di atas. Perilaku penyimpangan-penyimpangan masyarakat sekecil apa pun sudah diatur dalam beragam peraturan hanya tinggal meningkatkan penegakan hukumnya menjadi lebih baik. Jadi, ketika kita melihat perilaku kemaksiatan pada masyarakat maka tidak seharusnya kita melakukan tindakan kekerasan dengan alasan apa pun. *Lalu apa yang dapat kita lakukan?* Kita dapat melakukan mekanisme yang ada seperti melapor pada aparat penegak hukum, atau melaporkan Pada pejabat yang berwenang menangani masalah-masalah tersebut. Biarkan aparat penegak hukum yang mengurus sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan berlaku.

Perilaku kekerasan seperti terorisme baik di Indonesia maupun di negara lain karena dipengaruhi oleh doktrin kelompok radikalis yang menganggap bahwa negara yang benar adalah negara yang menggunakan sistem khilafah atau berbasis syariat Islam. Bagi mereka, kekerasan dapat dilakukan

jika sebuah kelompok atau negara menolak untuk dijadikan negara berbasis Khilafah. Jelas ini adalah sebuah kekeliruan pemahaman di kalangan radikalis. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memberikan penguatan dalam hal anti kekerasan dalam menyampaikan pemikiran, ide, gagasan atau keinginan untuk melakukan Amar ma'ruf nahi munkar. Penyampaian pemikiran, ide, gagasan dan nama ma'ruf nahi munkar dapat disampaikan dengan beragam cara tanpa perlu melakukan kekerasan. Bisa jadi orang lain akan lebih menerima usulan atau pendapat kita Jika kita menyampaikan dengan cara yang baik, ramah, santun dan argumentatif.

Selanjutnya tanda seseorang yang memiliki sikap moderat adalah akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam hal budaya lokal dan kaitannya dengan agama memang terjadi beberapa perdebatan. Kelompok pertama menyatakan bahwa agama tidak dapat dikompromikan dengan budaya sehingga budaya tidak dapat dijadikan bagian dari sumber hukum Islam. Artinya, kelompok ini menyatakan bahwa budaya harus dipisahkan dari agama atau agama harus Netral dari pengaruh budaya. Sedangkan pendapat kelompok yang kedua menyatakan bahwa budaya dapat diakomodasi ke dalam agama. Artinya budaya masyarakat tertentu selama tidak bertentangan dengan Akidah ajaran agama Islam maka boleh-boleh saja dilakukan dalam bermasyarakat. Kelompok ini justru beranggapan bahwa budaya sebagai salah satu cara untuk mengintegrasikan atau menginternalisasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Perdebatan mengenai masalah ini memang dari dulu sampai saat ini masih terjadi dan tentu saja tidak pernah ada kesepakatan kelompok mana yang paling benar masing-masing argumen.

Di luar masalah perdebatan antara agama dan budaya, dalam konteks ini maka sikap akomodatif terhadap budaya

merupakan bagian dari ciri orang yang bersikap moderat. *Mengapa demikian?* Mengingat bahwa pada dasarnya manusia diciptakan dari suku yang berbeda-beda, warna kulit yang berbeda, ras yang berbeda dan banyak perbedaan lainnya sehingga tidak mungkin semua budaya dapat dikompromikan dengan ajaran Islam. Mengingat perbedaan-perbedaan latar belakang tersebut, implikasinya adalah terjadinya perbedaan dalam melakukan interaksi masyarakat yang berbasis agama. Oleh karena itu penguatan sikap moderat dalam keluarga dalam hal ini dapat dilakukan dengan membiarkan kelompok masyarakat lain menjalankan agamanya yang berkelindan dengan budayanya masing-masing. Kita boleh saja setuju atau tidak terhadap internalisasi budaya ke dalam agama. Tetapi sikap yang paling penting bagi kita adalah menghargai perbedaan cara beragama berdasarkan latar budaya masing-masing. Namun demikian bukan berarti kita harus mengakomodasi semua budaya ke dalam agama atau menjadikan semua budaya sebagai sumber hukum Islam. Karena di sisi lain banyak budaya di Indonesia yang secara konten itu bertolak belakang dengan ajaran Islam terutama dalam Aqidah. Misalnya dalam ritual-ritual tertentu yang terdapat sejenis sesajen untuk diberikan kepada makhluk halus. Tentu saja hal ini bertolak belakang dengan ajaran Aqidah karena tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Kendati hal itu tidak sesuai dengan Akidah Islam, tetapi kita tidak boleh semena-mena melakukan kekerasan, menghancurkan, atau mengganggu ritual budaya sejenis itu. Biarkan mereka menjalankan ritual mereka sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Jika kita memang merasa ingin memiliki kontribusi untuk memperbaiki hal tersebut maka kita dapat melakukannya dengan cara yang lebih arif dan bijaksana seperti berdiskusi atau melakukan dakwah dengan lemah lembut tanpa melukai perasaan orang lain.

Sebagai orang tua dalam sebuah keluarga jika melihat fenomena yang terjadi sebagaimana dijelaskan di atas, maka sebaiknya tidak melakukan provokasi atau mengolok-olok budaya orang lain yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam sekalipun kita meyakini bahwa budaya itu adalah keliru atau bertolak belakang dengan agama. Jika orang tua sudah menunjukkan kebencian atau provokasi atau mengolok-olok orang lain, maka tidak menutup kemungkinan anggota keluarga yang lain secara tidak langsung ikut serta merta melakukan hal yang sama di masa yang akan datang. Jadi, sikap moderat mengakomodasi budaya lokal dapat dilakukan dengan cara membiarkan kelompok lain menjalankan agama dan budayanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya tanpa perlu diganggu.

D. Dukungan Masyarakat Sekitar

Dengan maraknya dan bombastisnya berita tentang radikalisme dan terorisme di Indonesia, maka bisa jadi keluarga yang kebetulan keluarganya terlibat dalam radikalisme menganggap anggota keluarganya sebagai aib keluarga atau menambah beban malu bagi keluarga. Dengan adanya hal ini maka, orang tua justru tidak perlu menutup diri atau membatasi diri dari masyarakat luas karena merasa malu. Akan tetapi justru orang tua agar lebih baik jika melibatkan masyarakat sekitar atau berdialog dengan masyarakat sekitar dan meminta masyarakat untuk menerima kembali anggota keluarganya yang pernah terlibat dalam aksi terorisme.

Bisa dibayangkan misalnya seorang mantan napi terorisme yang kembali hidup bermasyarakat tentu saja mungkin pada satu sisi akan banyak ditolak oleh masyarakat dengan berbagai kekhawatiran. Di sinilah pentingnya peran masyarakat dalam mendukung deradikalisasi mantan napi terorisme atau

individu yang terafiliasi dengan jaringan terorisme. Masyarakat diharapkan dapat mendukung seseorang yang pernah terlibat radikalisme dan terorisme untuk kembali ke masyarakat dan hidup sebagaimana masyarakat pada umumnya.

Ada pepatah yang mengatakan "masa lalu memang kelam tetapi masa depan masih putih" atau ungkapan "Orang baik bisa jadi memiliki masa lalu yang kelam, orang tidak baik bisa jadi memiliki masa depan yang cerah". Ungkapan ini menunjukkan bahwa masing-masing manusia memiliki kesempatan untuk kembali berbuat baik untuk dirinya sendiri masyarakat dan untuk negaranya. Oleh karena itu masyarakat tidak perlu mencaci maki atau mem-bully mantan napi terorisme atau seseorang yang terlibat radikalisme. Tetapi justru berikan kesempatan mereka untuk memperbaiki diri dengan cara bergaul dengan masyarakat dan mereka perlu diberi pengakuan sebagai masyarakat pada umumnya sehingga ia tidak merasa minder untuk bergaul.

Dalam beberapa kesempatan mantan napi terorisme justru sering tampil di televisi atau di media sosial seperti YouTube untuk dijadikan narasumber dan ditonton oleh masyarakat umum. Jika kita perhatikan beberapa komentar di media sosial nyaris tidak ditemukan komentar yang mencaci maki atau mem-*bully* mantan napi terorisme yang tampil pada tayangan tersebut. Tetapi justru mayoritas komentar menyatakan dukungannya untuk kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi dengan kata lain mereka benar-benar Taubat dari perilaku radikalisme.

Pada beberapa tayangan mereka (mantan Napiter) dengan gamblang menjelaskan bagaimana rekrutmen jaringan terorisme, bagaimana pembiayaannya, sampai pada tata cara meracik bom dan merencanakan peledakannya lengkap dengan jelas dapat ditonton oleh masyarakat umum. Tentu saja tayangan tersebut bukan mengajarkan masyarakat untuk

mengikutinya, tetapi ini menunjukkan mereka benar-benar membuka diri berterus terang tentang apa yang mereka lakukan. Dengan cara seperti ini mereka akan mudah diterima kembali oleh masyarakat tanpa perlu ada kekhawatiran yang berlebih.

E. Dukungan Emosional dan Mental dari Orang Tua

Memperhatikan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya bisa jadi mantan perilaku terorisme atau orang yang pernah terlibat jaringan radikalisme merasa minder atau malu dan tidak mau berbaur dengan masyarakat luas karena merasa bersalah atau karena tidak mau menanggung malu dan khawatir di cemooh oleh pihak lain. Selain dirinya sendiri, keluarga dan kerabat atau teman pun mungkin merasa malu pernah berteman dengan seseorang yang ternyata terafiliasi dengan jaringan terorisme dan hal ini mungkin menjadikan orang lain menjauhinya.

Hal-hal perlu diantisipasi oleh orang tua dalam sebuah keluarga agar mantan napi terorisme atau orang yang pernah terlibat terorisme mendapat dukungan dari keluarga baik secara moral maupun emosional. Orang tua harus memberikan keyakinan kepada anaknya bahwa masa depan masih panjang dan masih ada waktu untuk memperbaiki diri menggapai kesuksesan di masa yang akan datang.

F. Pengawasan dalam Pergaulan Media Sosial

Gambar 5.3
Tangkapan Layar Berita tentang Pengawasan Media Sosial dari Propaganda Terorisme
Sumber: https://www.antaranews.com/

Dalam lima tahun terakhir sampai 2024 potensi radikalisme dan terorisme di Indonesia cenderung menurun. Data pada tahun 2022 terjadi penurunan indeks potensi radikalisme dari 12,2 menjadi 10,00 atau turun 2,2 persen dari tahun 2020 (Admin, 2022). Hal ini dimungkinkan karena adanya partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat di Indonesia memberikan pengaruh positif terhadap proses penanggulangan terorisme di Indonesia. Kendati terjadi penurunan indeks potensi radikalisme, namun saat ini media sosial diduga masih menjadi sarana penyebaran radikalisme, sehingga masyarakat perlu terus waspada. Dengan kewaspadaan dari semua pihak, diharapkan Pemilu dapat berjalan aman dan lancar, serta radikalisme dapat ditekan.

Beragam informasi di media sosial yang berisi propaganda bagi masyarakat agar ikut serta menolak pemerintah yang sah di Indonesia. Salah satu isi propaganda tersebut adalah dengan menyebut pemerintah sebagai "*ṭāgūt*". Kalangan

radikalis mempropagandakan seolah pemerintah sah saat ini perlu dilawan karena tidak berdasarkan syariat Islam. Tidak ada yang salah dengan pentingnya syariat Islam, namun dalam konteks bernegara dan bermasyarakat kita semua harus taat pada pemerintah yang sah melalui sistem demokrasi. Hal ini lah yang sering sengaja dipropagandakan oleh radikalis agar masyarakat tidak setuju dengan sistem pemerintahan saat ini.

Propaganda anti pemerintahan demokrasi ala Indonesia disebarluaskan oleh kalangan radikalis melalui website, video atau narasi pesan pendek. Media sosial dianggap sebagai sarana yang efektif untuk merekrut calon pelaku teror terutama usia SMA dan pelajar di Universitas.

Merujuk pada penelitian yang dikutip dari merdeka.com disebutkan bahwa selama tahun 2015-2016 menunjukkan bahwa terdapat 106.000 aktivis pro-ISIS yang menggunakan media sosial untuk propaganda. Ada 166 grup di media sosial yang mereka gunakan untuk membangun jaringan. Setiap hari, sekitar 90.000 pesan pro-ISIS tersebar di media sosial, dengan rata-rata 270 *tweet* per hari yang mendukung ISIS. Mereka memanfaatkan media sosial untuk menarik anak muda yang sedang mencari identitas diri, dengan ISIS sangat pandai menarik hati dan mempengaruhi cara pandang mereka.

Selama tahun 2015, sekitar 3.400 anak muda dari negara Barat direkrut oleh ISIS melalui media sosial, di mana 1/6 dari mereka adalah perempuan. Masifnya aktivitas teroris di media sosial membuat perusahaan seperti Facebook, Google, dan Twitter berusaha memerangi propaganda radikal ini. Sepanjang tahun 2015, Twitter menutup 125.000 akun pro-ISIS, dan Facebook juga melakukan tindakan serupa.

Gambar 5.4 Tangkapan Layar Berita tentang Penyebaran Terorisme Melalui Media Sosial
Sumber: https://infografis.sindonews.com/

Daftar Pustaka

Admin. (2022). *BNPT: Indeks Resiko Terorisme dan Potensi Radikalisme di 2022 Turun*. Menpan.Go.Id.

Alfons, M. (2018). *BIN: 41 Masjid di Kementerian-Lembaga-BUMN Terpapar Paham Radikal BIN: 41 Masjid di Kementerian-Lembaga-BUMN Terpapar Paham Radikal*.

Arifin, S., & Bachtiar, H. (2013). Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal. *Harmoni, 12*(3), 19–36.

Armandhanu, D. (2016, April). Dokumen Rahasia Ungkap Nilai Gaji Tentara ISIS. *CNN Indonesia*.

BNPT, A. (2023). *Bangkit Untuk Negeri, Deradikalisasi Membangun Bangsa Yang Harmoni*. BNPT.

Chakravarty, P. (2006). *Like Parchment in the Fire: Literature and Radicalism in the English Civil War*. Routledge.

DeVito, J. A. (2009). *Essentials of human communication*. Pearson Education Limited.

Firmansyah, H. (2023). Kelompok Radikal Berpotensi Tunggangi Pemilu 2024. *RRI Digital*.

Golose, P. R. (2009). *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*.

Hadi, S. M. (2015). BNPT: ISIS Iming-imingi WNI Gaji Rp 150 Juta per Bulan. *TEMPO*.

Hafez, M. M. (2006). Suicide terrorism in Iraq: A preliminary

assessment of the quantitative data and documentary evidence. *Studies in Conflict & Terrorism*, *29*(6), 591–619.

Hasan, H., & dkk. (2013). *Blueprint Deradikalisasi*. BNPT.

Hearne, E., & Laiq, N. (2010). A new approach? Deradicalization programs and counterterrorism. *International Peace Institute. Conference on Countering Violent Extremism: Learning from Deradicalization Programs in Some Muslim-MajorityStates, Meeting Notes. NY: International Peace Institute. Accessed April*, *2*, 2016.

Ieorocha, F., Widodo, P., Sukendro, A., Saragih, H. J. R., & Suwarno, P. (2023). Membangun Kesadaran Bela Negara Dalam Menghadapi Isu-Isu Radikalisme yang Mengarah pada Terorisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, *7*(1), 162–175.

Indonesia go.id, R. (2019). Strategi Menangkal Radikalisme Keagamaan. *Portal Indonesia.Go.Id*.

Ismed, M., & Shodiq, M. D. (2021). Jurnal: Deradikalisasi Penanganan Terorisme Secara Terintegrasi Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Hukum Legalitas*, *15*(2), 59–64.

Kadir, A. R. (2017). Perkembangan Dan Ciri-Ciri Kelompok Radikal Di Indonesia. *Paparan DEPUTI BNPT Bidang Pencegahan, Perlindungan, Dan Deradikalisasi. Bekasi*.

Kemenag, A. (2019). *Bagaimana Sikap Moderat? Ini Empat Cirinya*. Kemenag RI.

Kementrian Agama. (2014). *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*. Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam.

Lestari, P. M., Irawati, R. P., Fateah, N., & Marasti, P. (2023). Pelatihan Dakwah Digital Bagi Para Guru Di Kabupaten Klaten. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 578–586.

Mbai, A. (2014). *Dinamika baru jejaring teror di Indonesia*. AS Production Indonesia.

Miklikowska, M. (2016). Like parent, like child? Development

of prejudice and tolerance towards immigrants. *British Journal of Psychology*, *107*(1), 95–116.

Muhammad, W. A., & Pribadi, K. K. (2013). Anak muda, radikalisme, dan budaya populer. *Jurnal Maarif*, *8*(1), 132–153.

Mustofa, I. (2011). Deradikalisasi Ajaran Agama. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, *16*(2), 247–264.

Nuraini, S. (2022). *Bukan Islamofobia, Pahami Ciri Pesantren Terafiliasi Terorisme*.

Oktadhika, L. (2020). Upaya Deradikalisasi Melalui Program Pembinaan Narapidana Teroris Berbasis Intelijen. *Literacy*, *2*(2), 75–87.

Rabasa, A., Pettyjohn, S. L., Ghez, J. J., & Boucek, C. (2010). *Deradicalizing islamist extremists*. Rand Corporation Santa Monica.

Rahmat, D., Aliza, D. M., & Putri, V. A. (2019). Media sosial sebagai upaya pencegah radikalisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi* (*JKMS*), *8*(1), 141–151.

Schmid, A. P. (2013). Radicalisation, de-radicalisation, counter-radicalisation: A conceptual discussion and literature review. *ICCT Research Paper*, *97*(1), 22.

Silber, M. D., Bhatt, A., & Analysts, S. I. (2007). *Radicalization in the West: The homegrown threat*. Police Department New York.

Tarwilah. (2020). *Keluarga Benteng Utama Mencegah Radikalisme*. UIN Antasari.

Tonnies, F., & Loomis, C. P. (2017). *Community and society*. Routledge.

Ulwan, A. N. (2007). *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām, Terj. Jamaluddin Miri, Pendidikan Anak dalam Islam 1*. Pustaka Amani.

Wardah, F. (2022, December). Aksi Mantan Napiter Soroti

Tingkat Keberhasilan Program Deradikalisasi. *VOA Indonesia*.
Yazid, M. (2019). RMINU: Pendidikan Bisa Jadi Sarana Tangkal Radikalisme. *NU Online*.

Profil Penulis

Penulis bernama lengkap Muhammad Aditya Firdaus lahir di Bandung 23 Maret 1992. Ketertarikan penulis terhadap ilmu agama dimulai sejak menjadi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada tahun 2003 dan lulus pada 2009. Setelah lulus penulis mengabdi di Pondok Modern Riyadhotul Mujahidin Gontor 7 Konawe Selatan Sulawesi Tenggara selama 1 tahun. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam UNINUS Bandung pada tahun 2015. Dua tahun kemudian 2017, penulis menyelesaikan studi S2 di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN SGD Bandung. Hingga saat ini (2024) sedang menyelesaikan studi Program Doktor Pendidikan Islam di UIN SGD Bandung. Penulis memulai karier sebagai dosen di FAI Uninus Bandung dan aktif mengajar di berbagai kampus seperti Universitas Terbuka, Politeknik Kesehatan Gigi Bandung dst. Selain mengajar penulis juga aktif dalam berorganisasi di antaranya; ISNU Jabar 2018-2023, LPT PWNU

Jabar 2021-2026, dan saat ini penulis menjadi Ketua Pengurus Yayasan Sahabat Literasi Edukasi dan Publikasi Bandung (literasiedu.org). Pada Tahun 2023 Penulis merupakan Trainer/ Fasilitator Moderasi Kementerian Agama RI Beragama. Selama aktif sebagai seorang Dosen, Penulis juga aktif meneliti hingga mempublikasikan tulisan pada beberapa Jurnal Ilmiah dan Buku Nasional, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.
Email Penulis: aditya.firdaus83@gmail.com

Agus Ruswandi, dilahirkan di Sukabumi pada 18 Agustus 1986. Pendidikan sekolah menengah penulis diselesaikan di MAN Surade (MAN 3 Sukabumi) pada tahun 2005. Penulis merupakan lulusan program sarjana Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2009, dan lulusan program pascasarjana Ilmu Agama Islam pada tahun 2012 dari Universitas yang sama. Saat ini penulis aktif sebagai dosen tetap pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung Provinsi Jawa Barat. Selain sebagai dosen, penulis aktif menulis buku rumpun agama Islam dengan beragam topik. Selain itu, penulis merupakan penulis naskah Khotbah Jum`at dan Kultum Kementerian Agama RI. Sejak tahun 2021 penulis aktif sebagai penilai buku pendidikan agama pada Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (LKKMO) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Riki Ruswandi. Dilahirkan di Sukabumi pada tanggal 28 Juli 1989. Berdasarkan latar belakang pendidikannya, penulis menyelesaikan pendidikan menengahnya pada Madrasah Aliyah Negeri Surade (saat ini MAN 3 Sukabumi) lulus pada tahun 2008. Menyelesaikan program sarjana di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan lulus pada tahun 2012. Pendidikan magister ditempuh di Universitas Padjadjaran dan lulus pada tahun 2015.

Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung. Selain sebagai pengajar, penulis juga saat ini merupakan ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Uninus Bandung. Selain itu, selama aktif sebagai seorang Dosen penulis juga aktif dalam menulis buku, jurnal dan melakukan penelitian yang dipublikasi pada jurnal nasional dan internasional.

UNINUS

UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA

BANDUNG - INDONESIA

www.uninus.ac.id

THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

Buku ini berusaha menyajikan bacaan sekaligus rujukan bagi masyarakat tentang peran keluarga dan komunitas dalam penanggulangan radikalisme dan deradikalisasi. Buku ini menyajikan ide, gagasan, pemikiran dan saran bagaimana memberdayakan keluarga dan komunitas dalam penanggulangan radikalisme dan melakukan deradikalisasi. Penulis berharap buku ini dapat berkontribusi bagi masyarakat luas untuk mewujudkan negara Indonesia yang bebas radikalisme dan terorisme.

Penerbit
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam

ISBN 978-602-293-222-2